



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERANCANGAN STRUKTUR  
MODEL *HIDDEN MARKOV* UNTUK PREDIKSI  
EKSON DNA GEN *Plasmodium falciparum***

**DISERTASI**

**SUHARTATI AGOES  
84 02 03 0024**

**PROGRAM STUDI TEKNIK ELEKTRO  
PASCASARJANA DEPARTEMEN TEKNIK ELEKTRO  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul

### PERANCANGAN STRUKTUR MODEL *HIDDEN MARKOV* UNTUK PREDIKSI EKSON DNA *Plasmodium falciparum*

Disusun oleh : Suhartati Agoes  
Nomor Mahasiswa : 8402030024  
Program Studi : Teknik Elektro

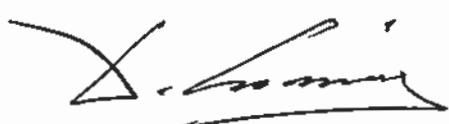
Disusun untuk melengkapi persyaratan program Doktor Pascasarjana  
Departemen Teknik Elektro Universitas Indonesia guna memperoleh gelar  
**Doktor**

Penelitian ini disetujui untuk diajukan dalam Sidang Promosi

Depok, 24/3/2008

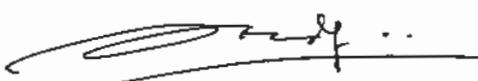
Menyetujui,

Ko Promotor



Prof. Dr. Ir. Dadang Gunawan, M Eng  
NIP. 131 475 421

Promotor



Prof. Dr. Ir. Sardy S. M Eng Sc  
NIP. 130 517 309

## ABSTRAK

Pemrosesan sinyal genom (*Genomic Signal Processing*) seperti Deoxyribonucleid Acid (DNA) dan protein dapat dilakukan untuk memprediksi ekson atau *coding region* suatu gen. Metoda yang paling banyak digunakan adalah *Hidden Markov Model* (HMM) yang kaya akan struktur matematik dan berpotensi untuk mengetahui lebih banyak tentang sumber sinyal tanpa harus tersedia sumber tersebut.

Pada penelitian ini dirancang struktur model yang menggunakan metoda HMM dengan struktur dasar model sesuai struktur ekson pada *coding sequence* (CDS) sehingga dapat memprediksi ekson DNA *Plasmodium falciparum*. Jumlah *state* model pada struktur dasar adalah 5, 7 dan 9 sedangkan untuk struktur pengembangan ditentukan secara acak yaitu 20, 30, 50 dan 100 *state*. Proses *training* HMM menggunakan algoritma Viterbi dan proses *testing* HMM menggunakan kedua algoritma yaitu Viterbi dan Baum-Welch sedangkan kinerja model menggunakan parameter *Correlation Coefficient* (CC). Sekuen yang digunakan adalah 152 sekuen DNA *Plasmodium falciparum* dengan panjang minimum 684 pb dan maksimum 10095 pb.

Hasil simulasi pada umumnya menghasilkan nilai CC rata-rata lebih baik dengan menggunakan algoritma Viterbi dibandingkan dengan algoritma Baum-Welch. Pada struktur dasar model 9 *state* menghasilkan nilai CC paling baik dibandingkan dengan struktur dasar model lainnya yaitu 0,7289 dengan menggunakan algoritma Viterbi dan 0,7166 dengan menggunakan algoritma Baum-Welch. Sedangkan untuk pengembangan model diperoleh nilai CC rata-rata paling baik untuk Model 2 dengan 100 *state* yaitu 0,7827 dengan menggunakan algoritma Baum-Welch dan 0,7820 dengan menggunakan algoritma Viterbi. Waktu proses *testing* HMM rata-rata seluruh model hampir dua kali lebih lama dengan algoritma Baum-Welch dibandingkan dengan algoritma Viterbi.

## ABSTRACT

Genomic signal processing like as Deoxyribonucleid Acid (DNA) and protein can be done for exon prediction or coding region of the gene. The most used method is Hidden Markov Model (HMM) which has various mathematical structures and potentially capable of learning a great deal of signal source without having to have the source available.

The model structure designed in this research is using the HMM method with based structure model in accordance with exon structure in the coding sequence (CDS) in order to predict of DNA *Plasmodium falciparum*. The state number of model in the basic structure are 5, 7 and 9 states, meanwhile the expansions structure was randomly defined having 20, 30, 50 and 100 states. The HMM training process are using the Viterbi algorithm and the HMM testing are using both algorithms, Viterbi and Baum-Welch, meanwhile the performance indicator of the model are using the Correlation Coefficient (CC). It is using 152 sequences of DNA *Plasmodium falciparum* with the minimum length of 684 base-pair (bp) and maximum length of 10095 bp.

In general, the simulation results produced the best average of CC value by using Viterbi algorithm rather then Baum-Welch. In the basic structure of 9 states model produced the best CC value compared with the other basic structure models with 0.7289 using the Viterbi Algorithm and 0.7166 using Baum-Welch. Meanwhile, for the model expansion, the best CC average value is for Model 2 with state number 100 with 0.7827 using the Baum-Welch algorithm and 0.7820 using Viterbi. The average processing time of the HMM tests for all models using the Baum-Welch algorithm are almost two times slower than using Viterbi algorithm.

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Bersama ini,

Nama : Suhartati Agoes

Nomor Mahasiswa : 8402030024

Mahasiswa Program Pascasarjana Departemen Teknik Elektro Universitas Indonesia,

### **MENYATAKAN**

Bahwa disertasi yang saya buat adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan duplikasi sebagian atau seluruhnya dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan sumbernya sebagai acuan.

Depok, Maret 2008

Suhartati Agoes

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	i
<b>ABSTRAK</b>	ii
<b>ABSTRACT</b>	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>DAFTAR TABEL</b>	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Tujuan Penelitian	13
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Metodologi Penelitian	14
1.5 Kontribusi Penelitian	15
1.6 Sistematika Penulisan dan Penelitian	16
<b>BAB 2 GENOM: STRUKTUR DAN ORGANISASI</b>	18
2.1 Deoxyribonucleic Acid (DNA)	19
2.2 Ribonucleic Acid (RNA)	20
2.3 Ekspresi Gen	21
2.4 Ekson dan Intron	23
2.5 Reading Frame	28
2.6 Organisasi Genom <i>Plasmodium falciparum</i>	29
<b>BAB 3 MODEL HIDDEN MARKOV</b>	32
3.1 Rantai Markov	32
3.2 Elemen Model Hidden Markov	33

3.3	Permasalahan Dasar HMM	34
3.3.1	Evaluasi	34
3.3.2	Decoding	35
3.3.3	Training	35
3.4	Solusi untuk setiap permasalahan dasar HMM	35
3.4.1	Solusi Evaluasi	35
3.4.2	Solusi Decoding	41
3.4.3	Solusi Training	44
<b>BAB 4 PERANCANGAN HMM DAN SIMULASI</b>		47
4.1	Perancangan Struktur Model	47
4.1.1	Struktur Dasar Model 5 State	47
4.1.2	Struktur Model 8 State	48
4.1.3	Struktur Model 14 State	48
4.1.4	Pengembangan Struktur Dasar Model	51
4.2	Perancangan Simulasi	54
4.2.1	Input Sekuen DNA	54
4.2.2	Transisi State dan Emisi State	58
4.2.3	HMM Training	60
4.2.4	HMM Testing	61
4.2.5	Keluaran Simulasi	62
4.2.6	Spesifikasi Perangkat Simulasi	63
4.2.7	Diagram Alir Simulasi	63
<b>BAB 5 PENGUJIAN DAN ANALISIS</b>		66
5.1	Pengujian	66
5.1.1	Pengujian Data Sekuen	66
5.1.2	Pengujian Label State Sekuen	66
5.1.3	Pengujian Emisi State	69
5.2	Hasil Pengujian Struktur Model dan Analisis	70
5.2.1	Pengujian Struktur Model	70
5.2.2	Analisis Pengujian Struktur Model	71
5.2.3	Pengujian Struktur Dasar Model	71

5.2.4	Analisis Pengujian Struktur Dasar Model	76
5.2.5	Pengujian dan Analisis Pengembangan Struktur Dasar Model	78
5.2.6	Pengujian Waktu Proses Simulasi	83
5.2.7	Analisis Waktu Proses Simulasi	83
<b>BAB 6 KESIMPULAN</b>		87
6.1	Kesimpulan	87
6.2	Penelitian Lanjut	88
<b>REFERENSI</b>		89
LAMPIRAN 1	Data Sekuen DNA <i>Plasmodium falciparum</i>	92
LAMPIRAN 2	Pengujian Data Sekuen	100
LAMPIRAN 3	Hasil Uji Coba Struktur Dasar Model 5 State	103
LAMPIRAN 4	Hasil Uji Coba Struktur Dasar Model 7 State	106
LAMPIRAN 5	Hasil Uji Coba Struktur Dasar Model 9 State	108
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>		110
<b>BIODATA</b>		112

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kode Genetik	24
Tabel 5.1 Nilai CC rata-rata Uji Coba Struktur Model	70
Tabel 5.2 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model 5 State	73
Tabel 5.3 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model 7 State	77
Tabel 5.4 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model 9 State	77
Tabel 5.5 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model	75
Tabel 5.6 Nilai CC rata-rata Model 1	84
Tabel 5.7 Nilai CC rata-rata Model 1 untuk jumlah ekson tertentu	84
Tabel 5.8 Nilai CC rata-rata Model 2	84
Tabel 5.9 Nilai CC rata-rata Model 2 untuk jumlah ekson tertentu	85
Tabel 5.10 Nilai CC rata-rata Model 3	85
Tabel 5.11 Nilai CC rata-rata Model 3 untuk jumlah ekson tertentu	85
Tabel 5.12 Nilai CC rata-rata Model 4	86
Tabel 5.13 Nilai CC rata-rata Model 4 untuk jumlah ekson tertentu	86
Tabel 5.14 Waktu Proses <i>training</i> dan <i>testing</i> Model 1 ~ Model 4	86

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	3
Gambar 1.2	4
Gambar 1.3	4
Gambar 1.4	5
Gambar 1.5	6
Gambar 1.6	7
Gambar 1.7	8
Gambar 1.8	9
Gambar 1.9	10
Gambar 1.10	17
Gambar 2.1	20
Gambar 2.2	23
Gambar 2.3	26
Gambar 2.4	26
Gambar 2.5	29
Gambar 3.1	33
Gambar 3.2	36
Gambar 3.3	36
Gambar 3.4	39
Gambar 3.5	40
Gambar 3.6	41
Gambar 4.1	47
Gambar 4.2	47
Gambar 4.3	48
Gambar 4.4	49
Gambar 4.5	49

Gambar 4.6	Struktur model 30 <i>state</i>	50
Gambar 4.7	Struktur model 50 <i>state</i>	50
Gambar 4.8	Struktur model 100 <i>state</i>	51
Gambar 4.9	Pengembangan struktur dasar model	51
Gambar 4.10	Struktur Model 1	52
Gambar 4.11	Struktur Model 2	52
Gambar 4.12	Struktur model 3	53
Gambar 4.13	Struktur model 4	53
Gambar 4.14	Skema blok proses simulasi	54
Gambar 4.15	Data salah satu gen <i>P. falciparum</i> NC_004318	55
Gambar 4.16	<i>Label state</i> salah satu sekuen DNA gen <i>P. falciparum</i> NC_004318	57
Gambar 4.17	Nilai acak transisi <i>state</i> model 5 <i>state</i>	59
Gambar 4.18	Ilustrasi TP, TN, FP dan FN	62
Gambar 4.19	Diagram Alir Simulasi	63
Gambar 5.1	Pemrograman <i>label state</i> sekuen	67
Gambar 5.2	Hasil pengujian <i>label state</i> sekuen	67
Gambar 5.3	Pemrograman emisi <i>state</i>	69
Gambar 5.4	Hasil pengujian emisi <i>state</i>	69
Gambar 5.5	Grafik Nilai CC rata-rata Struktur Model	70
Gambar 5.6	Struktur Dasar Model 5 <i>state</i>	72
Gambar 5.7	Struktur Dasar Model 7 <i>state</i>	73
Gambar 5.8	Struktur Dasar Model 9 <i>state</i>	74
Gambar 5.9	Grafik Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model	75
Gambar 5.10	Grafik Nilai CC rata-rata Model 1	78
Gambar 5.11	Grafik Nilai CC rata-rata Model 2	79
Gambar 5.12	Grafik Nilai CC rata-rata Model 3	81
Gambar 5.13	Grafik Nilai CC rata-rata Model 4	82

## DAFTAR SINGKATAN

DSP	:	Digital Signal Processing
DSP	:	Digital Signal Processor
FPGAs	:	Field Programmable Gate Arrays
CAT scan	:	Computed Axial Tomography scan
MRI	:	Magnetic Resonance Imaging
PCR	:	Polymerase Chain Reaction
DNA	:	Deoxyribonucleic Acid
DFT	:	Discrete Fourier Transform
FIR	:	Finite Impulse Response
STFT	:	Short Time Fourier Transform
HMM	:	Hidden Markov Model
CC	:	Correlation Coefficient
VEIL	:	Viterbi Exon Intron Locator
pb	:	pasang basa (base pair/bp)
RNA	:	Ribonuleic Acid
A	:	Adenine
C	:	Cytosine
G	:	Guanine
T	:	Thymine
U	:	Urasil
rRNA	:	RNA ribosom
tRNA	:	RNA transfer
mRNA	:	RNA messenger
ORF	:	Open Reading Frame
TIGR	:	The Institute for Genomic Research
NMRC	:	National Microelectronics Research Centre
TP	:	True Positive
TN	:	True Negative
FP	:	False Positive
FN	:	False Negative

## DAFTAR ISTILAH

Triplet	: Pembentukan kelompok tiga molekul basa nitrogen pada sekuen DNA yang merupakan kode genetik
Kodon	: Triplet basa pada RNA messenger ( <i>mRNA</i> )
Ekson	: Rangkaian penyandi protein
Intron	: Rangkaian yang tidak menyandi protein
Kromosom	: Sarana pembawa informasi genetik pada mahluk hidup
Protein	: Kodon yang menghasilkan asam amino
Coding Sequence	: Rangkaian ekson tanpa intron yang di awali dengan kodon <i>start</i> (ATG) dan di akhiri dengan satu kodon <i>stop</i> (TAA atau TAG atau TGA)
Reading Frame	: Kerangka pembacaan pembentukan triplet pada untaian basa DNA
True Positive	: Posisi <i>state</i> pada sekuen DNA asli merupakan <i>state</i> ekson dan posisi setelah tes tetap merupakan <i>state</i> ekson
True Negative	: Posisi <i>state</i> pada sekuen DNA asli merupakan <i>state</i> intron dan posisi setelah tes tetap merupakan <i>state</i> intron
False Positive	: Posisi <i>state</i> pada sekuen DNA asli merupakan <i>state</i> intron dan posisi setelah tes berubah menjadi <i>state</i> ekson
False Negative	: Posisi <i>state</i> pada sekuen DNA asli merupakan <i>state</i> ekson dan posisi setelah tes berubah menjadi <i>state</i> intron

## BAB I

### PENDAHULUAN

Sinyal merupakan suatu ukuran kuantitas fisik pada media tertentu antara lain seperti bentuk *audio* (*voice, speech, music*), bentuk *visual* (*written documents, picture, video, gesture, facial expression*) dan sinyal dapat berisikan suatu informasi. Media adalah material fisik dimana sinyal dapat merambat seperti kertas untuk menulis, membuat gambar dan udara untuk suara, musik dan *sound pressure* serta berbagai alat untuk menampilkan gambar seperti *Cathode Ray Tube* (CRT), *Liquid Crystal Display* (LCD). Pemrosesan sinyal (*signal processing*) adalah suatu cara untuk memanipulasi sinyal pada media atau suatu representasi abstrak sebagai fungsi waktu atau ruang. Pemrosesan antara lain seperti proses transformasi, filterisasi, deteksi, estimasi, pengenalan, klasifikasi, pengkodean (kompresi), sintesis, reproduksi, perekaman, analisis dan pemodelan. Pemrosesan sinyal digital atau *Digital Signal Processing* (DSP) adalah pemrosesan sinyal sampling atau digital hasil konversi sinyal analog ke sinyal digital atau disebut dengan *Analog to Digital Converter* (ADC) dan menghasilkan sinyal digital yang di transformasikan kembali menjadi sinyal asli melalui *Digital to Analog Coverter* (DAC). Aplikasi DSP dalam teknologi dan ilmu pengetahuan antara lain dalam bidang-bidang seperti telekomunikasi, medik, bioteknik, militer, industri, pendekatan secara ilmiah, ruang angkasa dan komersil. Perkembangan aplikasi pada bidang bioteknik antara lain seperti pemrosesan sinyal genom (*Genomic Signal Processing*) dan pemrosesan sinyal biometrik (*Biometric Signal Processing*).

Pemrosesan sinyal genom seperti *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) dan protein dengan teknologi digital basa-basa DNA dan asam amino yang membentuk protein dapat di asumsikan sebagai karakter *string* (huruf-huruf alfabet) sehingga dapat di manipulasi

menjadi bit-bit 1 dan 0. Pemrosesan sinyal genom seperti DNA dengan berbantuan komputer menyebabkan terjadinya *overload* data yang mengakibatkan dikembangkannya berbagai metode untuk memprediksi langsung daerah penyandi (ekson) seperti *Genscan*, *Fgenesh*, *Genie*, *Genmark*, *Morgan*, *Mzef*.

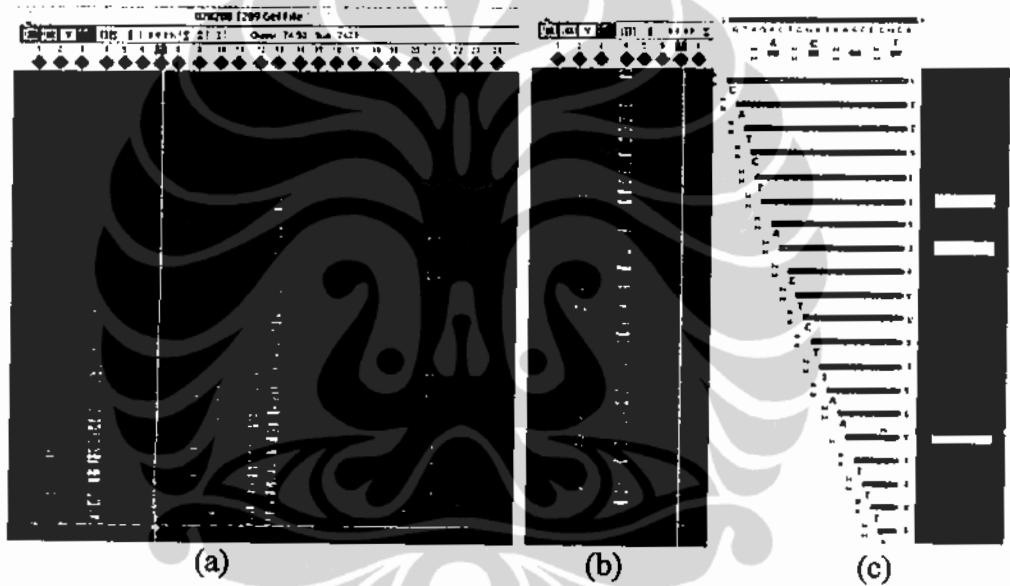
Penelitian ini menggunakan salah satu metode yaitu metode *Hidden Markov Model* (HMM) yang diaplikasikan pada rancangan struktur HMM untuk memprediksi ekson DNA *Plasmodium falciparum*.

### 1.1 Latar Belakang

Proses pengolahan sinyal digital diawali dengan proses pencuplikan sinyal masukan yang berupa sinyal kontinyu menjadi sinyal diskrit yang dilakukan oleh suatu unit *Analog to Digital Converter* (ADC). Unit ADC ini terdiri dari sebuah bagian *Sample/Hold* dan sebuah bagian kuantisasi. Unit *sample/hold* merupakan bagian yang melakukan pencuplikan mulai dari 0 hingga satu periode waktu tertentu dan pencuplikan dilakukan pada setiap satu satuan waktu yang lazim disebut sebagai waktu cuplik (*sampling time*). Bagian kuantisasi akan mengubah hasil cuplikan menjadi beberapa level nilai kombinasi urutan bilangan 0 dan 1 (disebut juga dengan *biner*) sehingga proses pengolahan informasi berbantuan komputer menjadi lebih mudah, cepat dan akurat.

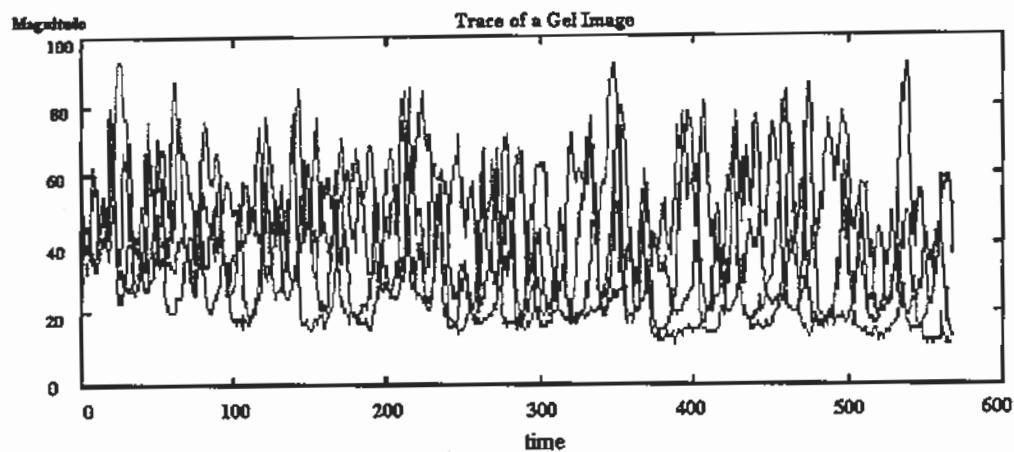
Aplikasi DSP dalam pemrosesan sinyal genom telah digunakan dalam proses analisis pengurutan basa *deoxyribonucleic acids* (DNA) dengan metode DNA *Sequencing*. Proses DNA *sequencing* memerlukan beberapa tahapan guna mendapatkan sinyal DNA seperti; isolasi DNA untuk mendapatkan DNA *template*, penggandaan DNA dengan teknik *Polymerase Chain Reaction* (PCR), pemisahan DNA secara *electrophoresis*, *gel image*, proses pembacaan *imaging (trace file)* dan proses deteksi basa-basa DNA (*base-caller*). *Gel image* yang dihasilkan dari proses *electrophoresis*

seperti pada Gambar 1.1a terdiri dari beberapa jalur atau *line* sample DNA dan memiliki warna yang berbeda untuk setiap basa. Proses pembacaan *imaging* dilakukan dengan men-*trace* setiap jalur pada *gel image* misalkan proses telah sampai pada jalur keempat seperti pada Gambar 1.1b dan bagaimana *base-caller* mendeteksi basa-basa yang ada pada jalur keempat itu maka ada bagian yang di *crop* menjadi Gbr 1.1c, terdapat sejumlah baris dari bagian jalur dengan warna yang berbeda yang menunjukkan basa-basa DNA terdeteksi seperti yang terdapat pada bagian kiri Gambar 1.1c tersebut.



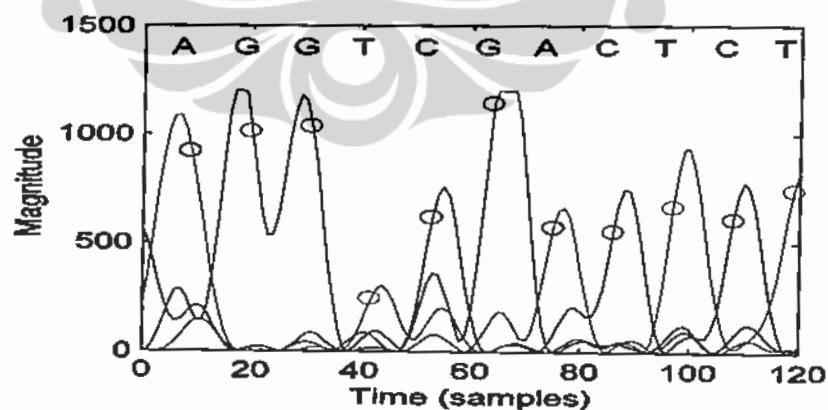
Gambar 1.1 *Gel image* sekuen DNA [1]

Basa-basa DNA yang telah terdeteksi dapat di representasikan sebagai model sinyal sekuen DNA dengan sumbu horizontal menunjukan *time (samples)* dan sumbu vertikal menunjukan *magnitude* setiap basa seperti pada Gambar 1.2. Pada proses deteksi setiap basa sekuen DNA harus mendapatkan *magnitude* maksimum dibandingkan dengan *magnitude* dari ketiga basa yang lain pada *time (sample)* yang sama sehingga basa itu terdeteksi dengan benar (*encoded*).

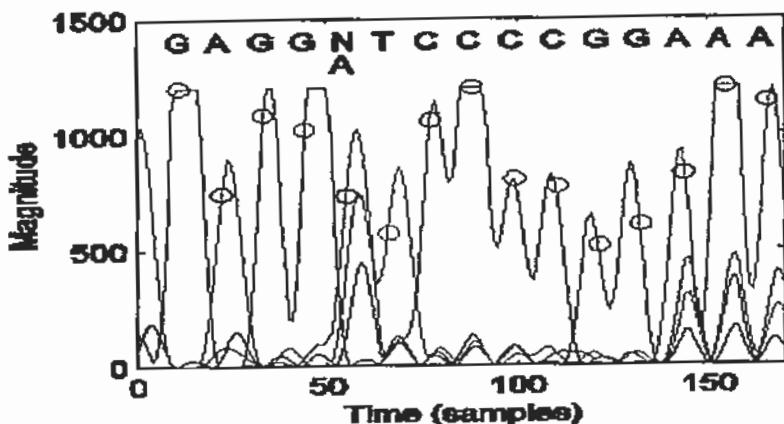


Gambar 1.2 Model sinyal sekuen DNA [2]

Banyak algoritma yang digunakan agar *base-caller* dapat mendeteksi setiap basa dengan benar dan salah satu algoritma tersebut adalah algoritma Viterbi dengan hasil model sinyal seperti pada Gambar 1.3 dan algoritma ini dapat pula mendeteksi basa-basa DNA yang tidak terdeteksi dengan benar (*non-encoded*) dimana pada *time (samples)* yang sama terdeteksi dua basa dengan besar *magnitude* yang tidak jauh berbeda sehingga kemudian diberi symbol N (*undetermined*) seperti model sinyal pada Gambar 1.4.



Gambar 1.3 Model sinyal sekuen DNA (*encoded*) [2]



Gambar 1.4 Model sinyal sekuen DNA (*non-encoded*) [2]

Beberapa aplikasi DSP pada bidang bioteknik hingga molekul sel membuat pemrosesan sinyal sangat diperlukan seperti pemrosesan sinyal untuk suatu genom hingga sekuen DNA gen atau protein yang disebut dengan *genomic signal processing*. Pengetahuan tentang dasar-dasar genom dan ekspresi genom diperlukan pada pemrosesan sinyal genom antara lain seperti panjang sekuen DNA, jumlah pasang basa (*base pairs*) atau pb, banyaknya gen dan informasi genetik yang terdapat pada DNA [3].

Menurut C.Q. Chang [3], Dimitris Annastasiou [4] dan P.D. Cristea [5], dengan menggunakan *Discrete Fourier Transform* (DFT) dan filter *Finite Impulse Response* (FIR) dalam *domain* frekuensi serta mengasumsikan koordinat-koordinat ke empat basa sekuen DNA maka informasi genetik pada DNA yang mengandung lokasi suatu kodon (asam amino) dapat di petakan ke dalam bidang kompleks seperti pada Gambar 1.5. Hasil uji coba ini pada akhirnya didapatkan informasi bahwa kodon *start* yaitu ATG atau dalam jenis asam amino disebut dengan Metionin (Met) berada pada kuadran satu dan ketiga kodon *stop* yaitu TAA, TAG dan TGA berada pada kuadran empat. Sehingga apabila rangkaian ekson yang terdiri dari rangkaian kodon tanpa intron dan diawali dengan kodon *start* dan diakhiri dengan satu kodon *stop* disebut dengan *coding sequence* (CDS).

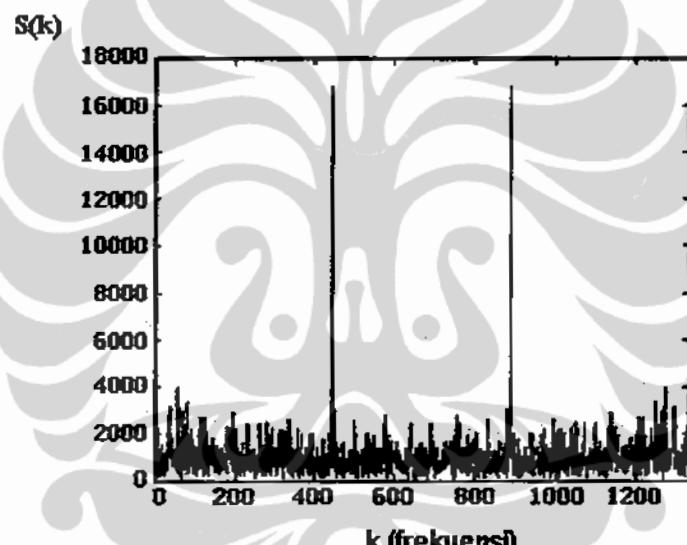
	Glu	Arg	Lys
Gly	Asp	Ser	Asn
Ala	Val	Thr	Met Ile
Arg	Gln	Trp	Stop
	His	Cys	Tyr
Pro	Leu	Ser	Leu Phe

Gambar 1.5 Kode genetik pada bidang kompleks

Pembentukan kodon di dapat dari hasil kerangka pembacaan (*reading frame*) basa-basa DNA yang membentuk kelompok-kelompok tiga basa disebut juga dengan triplet dan terdapat tiga macam kerangka pembacaan tersebut yaitu *reading frame* 1 yang di mulai dari urutan basa pertama, *reading frame* 2 di mulai dari urutan basa kedua dan *reading frame* 3 di mulai dari urutan basa ketiga sehingga jumlah jenis kodon yang dihasilkan dari ketiga kerangka pembacaan tersebut berbeda-beda dan maksimum adalah 64 yang diperoleh dari kombinasi empat basa yang dibentuk menjadi kelompok-kelompok tiga basa sehingga menghasilkan  $4^3 = 64$  kodon. Setiap asam amino dibentuk paling sedikit oleh satu kodon yaitu asam amino Metionin (Met) dan paling banyak dibentuk oleh enam kodon antara lain asam amino Arginin (Arg), Serin (Ser) dan Leusin (Leu). Hasil uji coba ini telah di publikasikan pula pada *Proceeding of The 6th Quality in Research*, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Oktober 2003, dengan judul “*Proses Kode Genetik Pada Bidang Kompleks Menggunakan Filter Digital Finite Impulse Response*” [6].

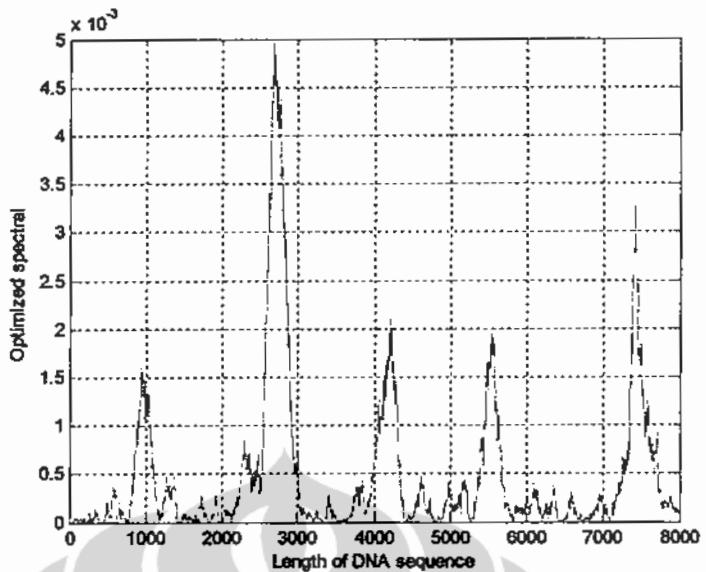
Struktur DNA yang terdiri dari ekson dan intron dan letaknya bergantian (*alternately located*) dengan proses *splicing* pada sekuen DNA tersebut maka diperoleh rangkaian

ekson dan rangkaian ini dapat diproses dengan DFT yang menghasilkan suatu spektrum ekson (*coding*). Sebagai contoh spektrum ekson DNA *S. cerevisiae* yang mempunyai panjang ekson (N) adalah 1320 dengan puncak nilai kuantitas dari keempat basa DNA tersebut berada pada frekuensi  $k = N/3 = 440$  adalah periode dari ketiga basa pada kodon dan akan berulang pada  $k = 880$  seperti yang terdapat pada Gambar 1.6 dengan sumbu horizontal adalah menyatakan frekuensi dan sumbu vertikal adalah menyatakan kuantitas total spektral basa ekson tersebut.



Gambar 1.6 Spektrum *coding* DNA

Sedangkan untuk spektrum daya yang dapat terjadi pada sekuen DNA diperoleh dari kuadrat *magnitude Short Time Fourier Transform* (STFT) rangkaian ekson dan intron. Sebagai contoh untuk menunjukkan spektrum daya dari bagian sekuen DNA *C. elegans* (*GenBank accession number AF 099922*) dengan panjang 8000 bp yang dimulai dari urutan 7021 pada sekuen asli dan memiliki lima ekson hasil dari *reading frame* 1 dan 2 seperti yang terdapat pada Gambar 1.7 [4] dengan sumbu horizontal adalah panjang sekuen dan sumbu vertikal adalah daya spektral optimal.



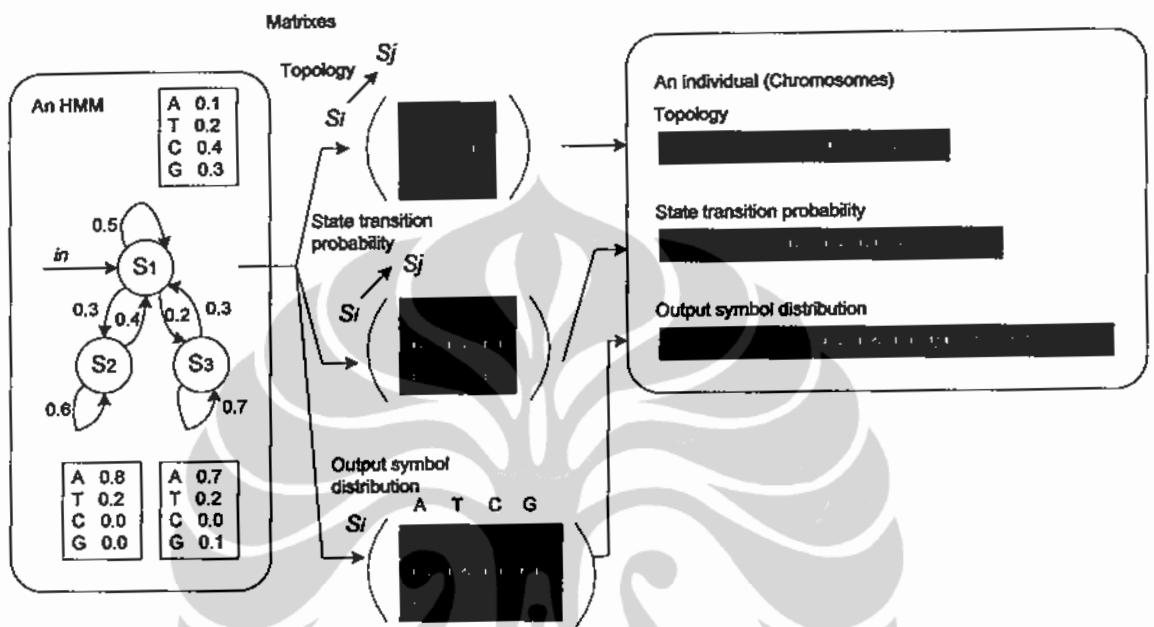
Gambar 1.7 Spektrum daya DNA

Gambar spektrum daya ini menjelaskan ada lima bagian puncak sesuai dengan kelima panjang ekson yang berbeda-beda yaitu ekson pertama 207 dari urutan 929-1135, ekson kedua 330 dari urutan 2528-2857, ekson ketiga 264 dari urutan 4114-4377, ekson keempat 180 dari urutan 5465-5644 dan ekson kelima 351 dari urutan 7255-7608. Setiap posisi puncak spektrum menunjukkan periode dari ketiga basa yang terdapat pada kodon yaitu  $N/3$  yang ditambahkan pada urutan awal pada setiap ekson seperti contoh untuk puncak ekson pertama akan berada pada urutan  $929 + 207/3 = 998$ , dengan cara yang sama untuk keempat puncak lainnya.

Posisi dan jumlah ekson pada sekuen DNA sangat menentukan jenis asam amino yang terdapat pada protein setelah melalui proses translasi. Oleh karena itu banyak metode yang digunakan di dalam penelitian untuk mengidentifikasi atau memprediksi suatu genom dan salah satunya adalah dengan metode *Hidden Markov Model* (HMM).

Lawrence R. Rabiner [7], pada akhir tahun 1960 menjelang awal tahun 1970 banyak mempelajari metode statistik *Hidden Markov Model* (HMM) dan menjadi populer pada beberapa tahun terakhir. Ada dua alasan kuat mengapa banyak dipelajari metode ini, pertama model ini sangat kaya akan struktur matematik dan oleh sebab itu dapat menjadi

dasar teori untuk berbagai aplikasi. Alasan kedua adalah mengapa model sinyal itu penting karena model sinyal berpotensi membuat banyak belajar tentang sumber sinyal tanpa harus tersedianya sumber tersebut.

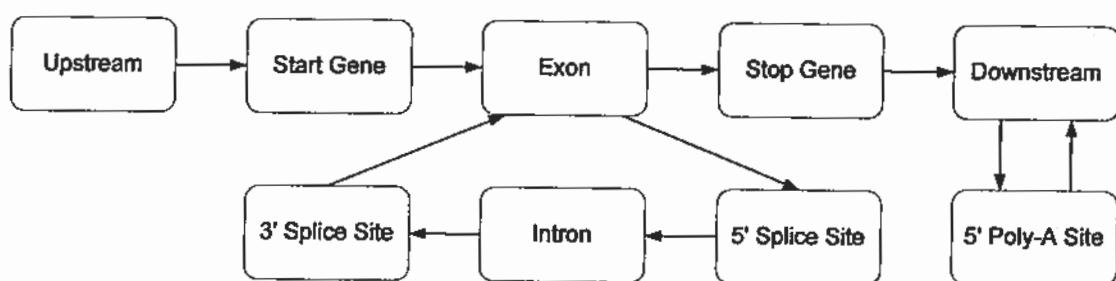


Gambar 1.8 Pemrosesan sekuen DNA dengan metode HMM [8]

Metode HMM yang digunakan untuk proses sekuen DNA dijelaskan dengan salah satu contoh seperti pada Gambar 1.8 dimana pada bagian struktur HMM terdiri dari tiga buah kromosom dengan masing-masing kromosom memiliki karakteristik parameter HMM yang berbeda. Parameter-parameter HMM antara lain seperti emisi yang terdapat pada setiap kromosom yang merupakan distribusi basa-basa DNA pada tiap kromosom serta nilai-nilai transisi dari satu kromosom ke kromosom lainnya yang tersusun dalam bentuk matrik topologi, matrik probabilitas dan matrik distribusi simbol keluaran dari model tersebut. Pada bagian akhir proses adalah setiap kromosom telah memiliki karakteristik probabilitas tertentu sehingga dengan mudah dapat terdeteksi bila terjadi mutasi (*mutation*), basa yang hilang (*deletion*), basa-basa yang berpindah (*cross over*) atau terjadi sisipan (*insertion*) diantara basa-basa yang ada pada setiap kromosom

tersebut. Model ini memberikan suatu hasil proses yang lebih rinci untuk setiap kromosom atau genom sehingga kemungkinan-kemungkinan kesalahan deteksi, prediksi atau identifikasi dapat diketahui [8].

Sekitar tahun 1990, mulailah digunakan metode HMM tersebut untuk proses identifikasi atau prediksi terhadap sekuen DNA untuk menentukan jenis gen atau genom. Yada dan Hirosawa [9], yang mengembangkan HMM untuk deteksi protein *coding regions* pada gen *cyanobacterium*, Strain PCC6808 *Synechocystis* sp yang terdapat pada GenBank, hasilnya 92,1 % dari *coding regions* berhasil di deteksi dengan nilai *Correlation Coefficient* (CC) sebesar 0,784 dan akurasi prediksi ini sebanding dengan menggunakan metode GeneMark. Kemudian Yada dan Hirosawa [10], melakukan deteksi *short protein coding regions* untuk sekuen yang sama dengan panjang sekuen dari 90 sampai 300 basa dengan metode GeneHacker lebih efektif untuk deteksi *very short CDSs* yang berbasis pada struktur HMM. Kemudian Henderson; Salzberg; Fasman [11], menjelaskan metode HMM untuk segmentasi sekuen *uncharacterized genomic DNA* ke dalam lokasi-lokasi ekson, intron dan intergenik dengan 92% berhasil di prediksi dengan nilai CC sebesar 0,73 dan menggunakan system *Viterbi Exon Intron Locator* (VEIL). Struktur HMM dengan menggunakan VEIL mempunyai beberapa model seperti untuk ekson, intron, intergenik, kodon *start*, kodon *stop*, donor dan akseptor terdapat pada Gambar 1.9.



Gambar 1.9 Struktur model HMM dengan sistem VEIL untuk penemuan suatu gen

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Daniel Nicorici [12] dengan menggunakan struktur model HMM seperti pada Gambar 1.9 untuk penemuan suatu gen tanpa menggunakan bagian 5' Poly-A site karena bagian tersebut menurut Michael Brudno[13] diperoleh setelah proses *splicing* dan merupakan awal proses translasi yang menghasilkan suatu protein.

Setelah mempelajari *domain* frekuensi dari penjelasan DFT yang digunakan untuk pemrosesan sekuen DNA dan *domain* waktu dari penjelasan tentang metode HMM, maka penelitian ini memilih metode HMM untuk memprediksi ekson DNA *Plasmodium falciparum*, agar pengembangan model dapat dirancang dengan penambahan jumlah *state* pada struktur model tersebut. Penambahan jumlah *state* dalam penelitian ini diasumsikan termasuk di dalam *domain* waktu yang dalam perancangan model dilakukan dengan memisahkan bagian kodon atau basa yang terdapat pada ekson atau intron.

Hasil pengujian elemen-elemen HMM seperti nilai acak transisi *state* sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja model dan pada penelitian ini menggunakan salah satu parameter kinerja model yaitu nilai *Correlation Coefficient* (CC) yang dapat dihitung dari empat macam elemen yaitu *True Positive* (TP), *True Negative* (TN), *False Positive* (FP) dan *False Negative* (FN) [14]. Nilai acak transisi *state* sangat mempengaruhi hasil kinerja model ini dan sebagai hasil uji coba dari pengaruh nilai-nilai acak transisi *state* terhadap kinerja model telah di publikasikan dalam Seminar Internasional dan *Proceeding of BME DAYS 2006*, Institut Teknologi Bandung, November 2006, dengan judul “Correlation Coefficient Analysis of Exon region in DNA of Genes *Plasmodium falciparum* Using Hidden Markov Model” [15]. Sedangkan untuk penambahan jumlah *state* model digunakan struktur sistem VEIL yaitu dengan memisahkan kodon start dan kodon stop dari lokasi ekson pertama dan lokasi ekson terakhir. Begitu pula dengan penambahan *state* pada lokasi intron dilakukan dengan memisahkan *Donor site* (GT) dan *Acceptor site*.

(AG) dari basa-basa lain yang terdapat pada lokasi intron tersebut. Perancangan struktur model benar-benar dilakukan mengikuti struktur ekson pada CDS sehingga untuk perancangan *state* intron mengikuti letak ekson dan intron yang bergantian (*alternately located*) seperti suatu rantai Markov sehingga dapat digunakan metode *forward-backward* yang terdapat pada kedua algoritma HMM yaitu Viterbi dan Baum-Welch. Hasil penelitian untuk struktur dasar model berbasis struktur ekson pada CDS telah diterima untuk di publikasikan pada *Jurnal Universa Medicina, Jurnal Kedokteran Trisakti, Vol. 26 No 4*, (Oktober-Desember 2007), dengan judul “Exon Prediction on DNA-Genes *Plasmodium falciparum* based on Coding Sequence Structure by Using Hidden Markov Model” [16].

Pada penelitian ini juga dilakukan pengembangan struktur HMM yang berdasarkan struktur ekson pada CDS dengan menghasilkan model untuk sekuen yang memiliki lebih dari dua lokasi ekson pada CDS. Hasil pengembangan struktur HMM ini menghasilkan empat macam struktur model dengan penambahan jumlah *state* model dilakukan secara acak mulai dari 20, 30, 50 dan 100 *state* serta waktu proses simulasi untuk keempat jenis model. Pada Model 2 hasil dari pengembangan struktur model menghasilkan kinerja model lebih baik bila dibandingkan dengan ketiga model lain dan waktu proses *testing* dengan algoritma Baum-Welch rata-rata dua kali lebih lama dibandingkan dengan algoritma Viterbi. Hasil penelitian ini telah di publikasikan dalam Seminar Internasional dan di publikasikan pada *Proceeding of 4<sup>th</sup> International Conference on Cybernetics and Information Technologies, Systems and Applications: CITSA 2007*, Orlando, Florida, USA, July 2007, dengan judul “Exon Prediction on DNA-Gen *Plasmodium falciparum* by Using Hidden Markov Model” [17]. Perbedaan struktur pada pengembangan struktur model dilakukan dengan penambahan secara acak jumlah *state* hingga mencapai 100 *state* dan dilakukan bertahap pada bagian ekson dan intron

fungsinya (*encoded*) dan tersimpan sebagai *database* yang dapat di akses melalui salah satu situs seperti <http://www.plasmodb.org>.[20].

Pengujian dilakukan dengan proses simulasi untuk struktur HMM yang telah dirancang sesuai dengan struktur dasar ekson pada CDS. Penambahan jumlah *state* pada model dilakukan secara acak sehingga dapat mempengaruhi penentuan nilai-nilai acak transisi *state*. Simulasi juga dilakukan untuk menghitung nilai emisi *state* sesuai dengan struktur model, melakukan proses *training* HMM dengan menggunakan algoritma Viterbi dan *testing* HMM dengan menggunakan algoritma Viterbi dan Baum-Welch sehingga memperoleh kinerja model yaitu dengan menggunakan nilai *Correlation Coefficient* (CC).

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Kontribusi pertama yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah rancangan model yang berbeda dari penelitian sebelumnya dimana penentuan *state* untuk lokasi intron diawali dengan *state GT* dan *state AG* yang lazim disebut sebagai *Donor site* dan *Acceptor site*. Dua basa GT dan AG telah ditetapkan sebagai bagian awal dan akhir lokasi intron sesuai dengan struktur umum gen eukariot. Oleh karena itu *state GT* dan *state AG* pada perancangan model penelitian ini tidak disertakan dengan beberapa basa seperti struktur *Donor site* dan *Acceptor site* yang selama ini digunakan untuk memprediksi ekson dengan metoda HMM.

Kontribusi kedua adalah pengujian pada saat menentukan nilai acak transisi *state* yang pada penelitian sebelumnya hal ini tidak dapat diketahui. Penentuan nilai ini sangat sulit dan kemungkinan berbeda pada setiap penelitian karena harus sesuai dengan struktur model dengan metode *forward-backward* dan rantai Markov yang berlaku pada HMM. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan nilai-nilai acak transisi

*state* setiap model dengan beberapa kali pengujian untuk mendapatkan kinerja model yang optimal.

Kontribusi ketiga adalah pengujian yang dilakukan dengan simulasi memungkinkan hasil diperoleh untuk memprediksi ekson khusus sekuen DNA *Plasmodium falciparum* dapat lebih cepat dan optimal. Biasanya pengujian tentang genom seperti DNA atau protein suatu organisme dilakukan dengan tes pada laboratorium dan membutuhkan waktu relatif lebih lama untuk mendapatkan hasilnya dibandingkan dengan proses simulasi. Sehingga pengujian dengan proses simulasi tetap perlu dilakukan karena dapat membantu dan mendukung proses tes laboratorium untuk memprediksi keberadaan ekson pada sekuen.

## 1.6 Sistematika Kerangka Penulisan

Sistematika kerangka penulisan penelitian ini dapat dijelaskan seperti Gambar 1.10 yang terdiri dari 6 Bab yaitu Bab 1 berisi pendahuluan antara lain tentang latar belakang, tujuan penelitian, metodologi penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi penjelasan tentang struktur dan organisasi genom *Plasmodium falciparum* yang digunakan sebagai masukkan pada proses simulasi perancangan model *hidden* Markov yang diusulkan pada penelitian ini. Bab 3 berisi tentang teori dasar dan elemen model *hidden* Markov yang diaplikasikan untuk memprediksi ekson. Bab 4 berisi bentuk perancangan model yaitu struktur dasar model dan pengembangan struktur dasar model serta perancangan proses simulasi dengan menggunakan metoda HMM. Bab 5 berisi tentang pengujian metoda HMM untuk beberapa perancangan struktur model dan analisis hasil penelitian.

bergantian sesuai struktur sekuen aslinya. Penambahan *state* pada lokasi ekson bisa dilakukan dengan memisahkan kodon start dari ekson pertama pada CDS dan kodon stop pada ekson terakhir pada CDS. Begitu pula dengan lokasi intron, penambahan *state* dilakukan dengan memisahkan nukleotida GT dan AG dari uNTAIA nukleotida intron pada CDS. Sedangkan pemilihan sekuen DNA *Plasmodium falciparum* disebabkan karena semua struktur ekson dan intron pada kromosom *Plasmodium* telah dapat diketahui fungsinya (*encoded*) dan tersimpan sebagai *database* yang dapat diakses melalui salah satu situs seperti <http://www.plasmodb.org> [20].

Pengujian dilakukan dengan proses simulasi untuk struktur HMM yang telah dirancang sesuai dengan struktur dasar ekson pada CDS. Penambahan jumlah *state* pada model dilakukan secara acak sehingga dapat mempengaruhi penentuan nilai-nilai acak transisi *state*. Simulasi juga dilakukan untuk menghitung nilai emisi *state* sesuai dengan struktur model, melakukan proses *training* HMM dengan menggunakan algoritma Viterbi dan *testing* HMM dengan menggunakan algoritma Viterbi dan Baum-Welch sehingga memperoleh kinerja model yaitu dengan menggunakan nilai *Correlation Coefficient* (CC).

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Kontribusi pertama yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah rancangan model yang berbeda dari penelitian sebelumnya dimana penentuan *state* untuk lokasi intron diawali dengan *state* GT dan *state* AG yang lazim disebut sebagai *Donor site* dan *Acceptor site*. Dua basa GT dan AG telah ditetapkan sebagai bagian awal dan akhir lokasi intron sesuai dengan struktur umum gen eukariot. Oleh karena itu *state* GT dan *state* AG pada perancangan model penelitian ini tidak disertakan dengan beberapa basa seperti

struktur *Donor site* dan *Acceptor site* yang selama ini digunakan untuk memprediksi ekson dengan metoda HMM.

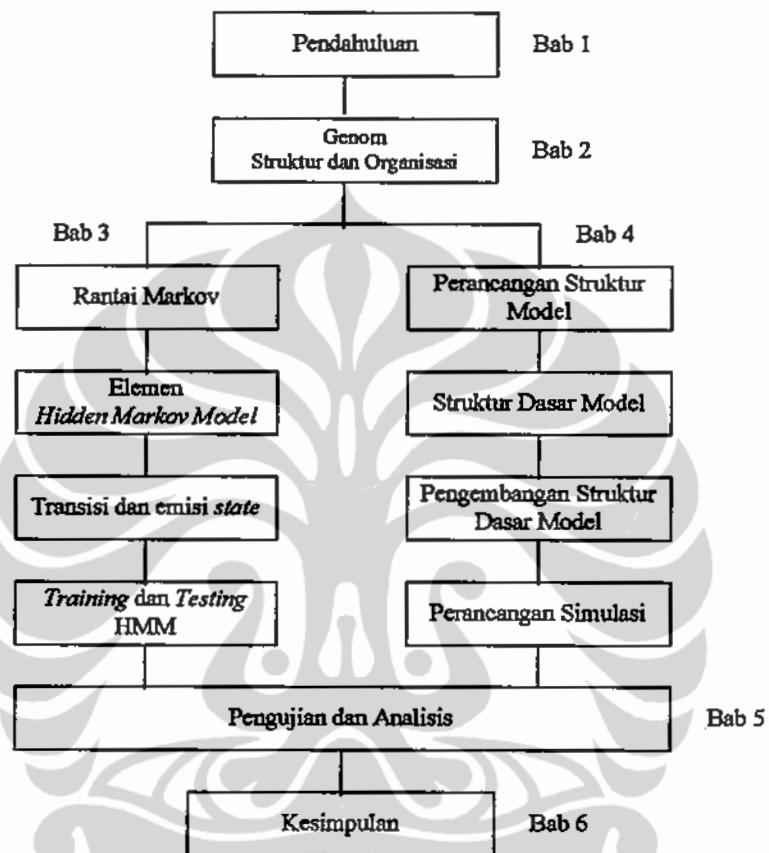
Kontribusi kedua adalah pengujian pada saat menentukan nilai acak transisi *state* yang pada penelitian sebelumnya hal ini tidak dapat diketahui. Penentuan nilai ini sangat sulit dan kemungkinan berbeda pada setiap penelitian karena harus sesuai dengan struktur model dengan metode *forward-backward* dan rantai Markov yang berlaku pada HMM. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan nilai-nilai acak transisi *state* setiap model dengan beberapa kali pengujian untuk mendapatkan kinerja model yang optimal.

Kontribusi ketiga adalah pengujian yang dilakukan dengan simulasi memungkinkan hasil diperoleh untuk memprediksi ekson khusus sekuen DNA *Plasmodium falciparum* dapat lebih cepat dan optimal. Biasanya pengujian tentang genom seperti DNA atau protein suatu organisme dilakukan dengan tes pada laboratorium dan membutuhkan waktu relatif lebih lama untuk mendapatkan hasilnya dibandingkan dengan proses simulasi. Sehingga pengujian dengan proses simulasi tetap perlu dilakukan karena dapat membantu dan mendukung proses tes laboratorium untuk memprediksi keberadaan ekson pada sekuen.

## 1.6 Sistematika Kerangka Penulisan

Sistematika kerangka penulisan penelitian ini dapat dijelaskan seperti Gambar 1.10 yang terdiri dari 6 Bab yaitu Bab 1 berisi pendahuluan antara lain tentang latar belakang, tujuan penelitian, metodologi penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi penjelasan tentang struktur dan organisasi genom *Plasmodium falciparum* yang digunakan sebagai masukkan pada proses simulasi perancangan model *hidden Markov* yang diusulkan pada penelitian ini. Bab 3 berisi tentang teori dasar dan

elemen model *hidden* Markov yang diaplikasikan untuk memprediksi ekson. Bab 4 berisi bentuk perancangan model yaitu struktur dasar model dan pengembangan struktur dasar model serta perancangan proses simulasi dengan menggunakan metoda HMM.



Gambar 1.10 Sistematika Kerangka Penulisan

Bab 5 berisi tentang pengujian metoda HMM untuk beberapa perancangan struktur model dan analisis hasil penelitian. Proses pengujian dilakukan dengan mengintegrasikan semua bagian menjadi sebuah perangkat lunak dengan bahasa pemrograman yang digunakan untuk memprediksi ekson pada sekuen DNA *Plasmodium falciparum*. Hasil proses pengujian merupakan kesimpulan dan menjadi kinerja model penelitian ini yang dituliskan pada Bab 6 disamping penjelasan tentang kegiatan penelitian lanjut yang dapat digunakan untuk memprediksi ekson DNA *Plasmodium falciparum* dengan menggunakan metode HMM.

## BAB 2

# GENOM: STRUKTUR DAN ORGANISASI

*Human Genome Project* (HGP) merupakan suatu upaya selama 13 tahun, yang di koordinasikan oleh Departemen Energi dan Institusi Kesehatan Nasional Amerika Serikat dimulai pada Oktober 1990 sampai dengan 2003, untuk mencari sekitar 20.000 – 25.000 gen manusia dan membuatnya agar dapat diakses untuk kebutuhan studi biologi di masa datang. Tujuan proyek ini adalah untuk menentukan urutan lengkap dari 3 miliar pasang basa *Deoxyribonucleic acid (DNA)* yang terdapat pada manusia. Sebagai bagian dari HGP, studi studi paralel telah dilakukan pada model organisme tertentu seperti bakteri *E.coli* dan tikus untuk membantu mengembangkan teknologi dan menginterpretasikan fungsi dari gen mahluk hidup serta mengetahui etika, hukum dan masalah sosial yang mungkin terjadi dari proyek ini. *Department of Energy (DOE) Human Genome Program* dan *the National Institutes of Health (NIH) National Human Genome Research Institute (NHGRI)* secara bersama sama mensponsori HGP.

Genom adalah semua DNA dalam satu organisme termasuk gen yang merupakan pembawa informasi untuk menyandi protein yang diperlukan oleh semua organisme. Genom manusia di publikasikan sejak dimulainya HGP pada tahun 1989 sampai 2002, publikasi ini memfasilitasi komunikasi, membantu mencegah penggandaan terhadap usaha penelitian, dan menginformasikan kepada para peneliti yang tertarik pada penelitian tentang genom dan disponsori oleh program genom dari *Department of Energy Office of Biological and Environmental Research*.

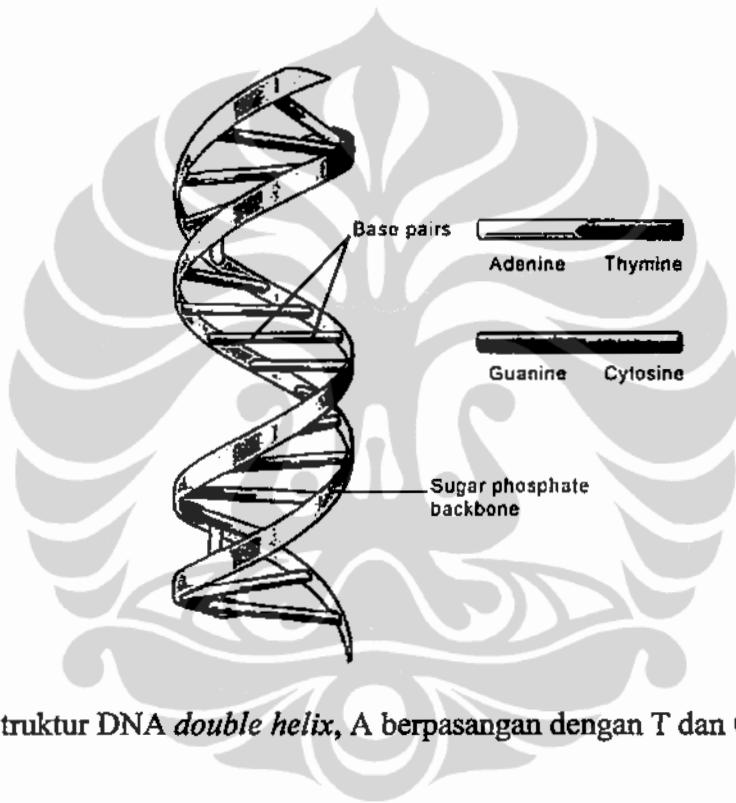
## 2.1 Deoxyribonucleic Acid (DNA)

Serangkaian kode genetik yang terdapat pada setiap individu memiliki sifat tertentu yang dapat diwariskan kepada keturunannya dan ilmu yang mempelajari tentang pewarisan sifat individu kepada keturunannya disebut genetika karena berkaitan dengan gen atau faktor keturunan. Setiap gen berfungsi mengontrol atau menentukan satu macam sifat, misalnya gen jenis dan warna rambut, gen warna mata, gen warna kulit, dan sebagainya. Gen terdapat berderet di dalam kromosom pada tempat-tempat yang disebut lokus. Setiap gen disusun oleh substansi genetik yang dikenal sebagai asam nukleat, yaitu DNA dan *Ribonucleic Acid* (RNA).

Dari sejumlah organisme yang terdapat di dalam sel, nukleus (inti sel) merupakan organ yang paling banyak mendapat perhatian dan berdasarkan membran (selaput pelindung) pada inti sel, makhluk hidup di kelompokkan menjadi 2 yaitu *prokariot* dengan nukleus tidak di selubungi oleh membran serta DNA tidak berada di dalam kromosom (contohnya bakteri) dan *eukariot* yang merupakan kelompok makhluk hidup dengan *nucleus* di selubungi oleh membran dengan DNA yang tersusun teratur di dalam kromosom (contohnya manusia, hewan, dan tumbuhan).

DNA terdiri dari dua jenis untaian yaitu untaian tunggal (*single strand*) dan untaian ganda (*double strand*). Setiap nukleotida disusun oleh basa nitrogen, gula de-oksiribosa dan asam fosfat. Antara nukleotida yang satu dengan nukleotida lainnya dihubungkan oleh suatu ikatan kimia antara gula dan fosfat. Ada 4 macam basa nitrogen yang ditemukan pada DNA, yaitu Adenin (A), Sitosin (C), Guanin (G) dan Timin (T). Keempat macam basa nitrogen ini menyusun DNA secara berpasangan, Guanin hanya dapat berpasangan dengan Sitosin atau sebaliknya, sedangkan Adenin berpasangan dengan Timin atau sebaliknya dengan struktur yang dikenal sebagai DNA *double helix* seperti pada Gambar 2.1 [21].

Informasi yang ada dalam DNA ditentukan oleh urut-urutan dari huruf (basa) sepanjang untaian tersebut. Misalnya urutan ACGCT menunjukkan informasi yang berbeda dengan urutan AGTCC. Ciri khas DNA makhluk hidup adalah informasi yang mengandung kode DNA. Perbedaan urutan DNA membedakan makhluk hidup yang satu dengan yang lain atau karakter mereka karena perbedaan struktur asam amino yang membentuk protein.



Gambar 2.1 Struktur DNA *double helix*, A berpasangan dengan T dan G dengan C [21]

## 2.2 Ribonucleic Acid (RNA)

Pada organisme *eukariot*, RNA bersama DNA berfungsi dalam pembentukan protein dan nukleotida pada RNA di susun oleh komponen yang sama dengan penyusun nukleotida DNA, yaitu gula, fosfat dan basa nitrogen. Secara ringkas, komponen penyusun RNA terdiri dari satu molekul gula berupa ribosa, gugus fosfat, dan 4 basa nitrogen yaitu Adenin (A) dan Guanin (G), Sitosin (C) dan Urasil (U).

RNA terdiri dari 3 jenis yaitu *RNA ribosom* (rRNA) sebagai RNA penyusun ribosom bersama protein, *RNA transfer* (tRNA) sebagai RNA pemindah dan berfungsi

untuk mengenali dan mengikat satu macam asam amino, mengenali dan mengikat urutan khusus nukleotida pada molekul mRNA serta *RNA messenger* (mRNA) adalah RNA yang bertugas menyampaikan informasi dari DNA ke ribosom [21,22].

### 2.3 Ekspresi Gen

Segala kegiatan sel (seperti metabolisme, reproduksi, dan perkembangan) dipengaruhi oleh enzim dan jika tubuh kekurangan salah satu enzim maka sel akan menanggapinya dan memerintahkan DNA untuk membuat enzim yang diperlukan sedangkan enzim merupakan molekul protein.

Satu jenis protein minimal tersusun atas 20 macam asam amino dalam satu urutan yang spesifik dan masing-masing asam amino harus mempunyai kode tertentu untuk memudahkan instruksi, sehingga diperlukan minimal 20 kode. Untuk keperluan pengkodean ini, sekitar tahun 1940 dua orang ahli genom, Beadle dan Tatum, membuat hipotesis "triplet basa". Satu triplet basa adalah 3 molekul basa nitrogen yang terletak berurutan pada DNA dan merupakan kode bagi satu jenis asam amino tertentu. Triplet basa ini disebut juga dengan kodon yang merupakan kode genetik.

DNA berada dan terikat pada kromosom di dalam nukleus, sedangkan sintesis protein terjadi pada ribosom di dalam sitoplasma. Ada dua kemungkinan untuk penyampaian kode genetik dari DNA ke ribosom, yaitu:

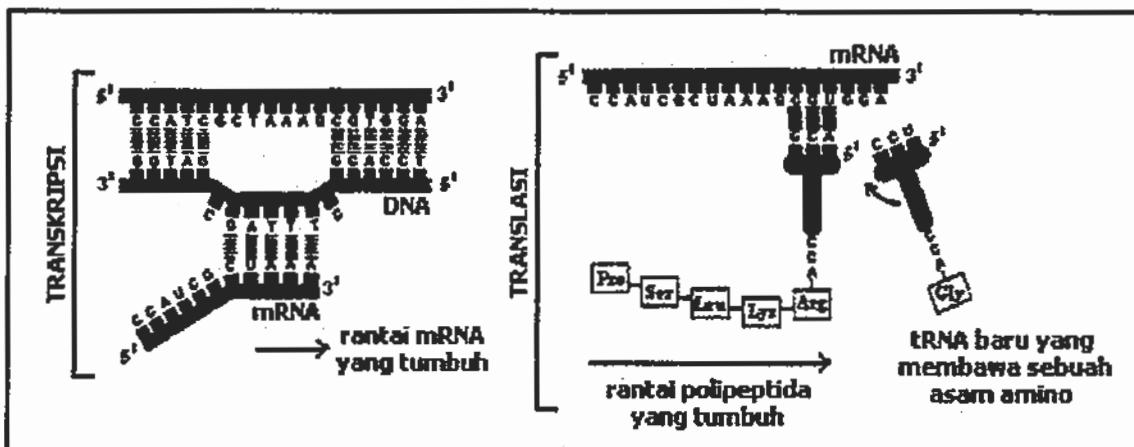
- a. asam deoksiribonukleat (DNA) keluar dari nukleus dan menuju ke sitoplasma;
- b. terdapat satu molekul yang berperan sebagai kurir, yaitu membawa perintah dari DNA ke sitoplasma.

Kemungkinan pertama tidak mungkin terlaksana karena tidak pernah ditemukan DNA di dalam sitoplasma. Sehingga kemungkinan kedua yang akan terjadi dimana peristiwa yang ditemukan adalah DNA membentuk RNA dan RNA inilah yang kemudian

menyampaikan instruksi kepada sitoplasma. RNA yang berfungsi menyampaikan instruksi dari DNA disebut mRNA.

Pada pembentukan mRNA, bagian yang dikehendaki dari DNA akan membuka (pasangan basa terpisah) dan salah satu bagian berfungsi sebagai cetakan untuk pembentukan RNA. Setelah mRNA terbentuk kemudian mRNA mengelupas dari cetakannya dan bergerak keluar meninggalkan inti melalui pori-pori pada membran inti menuju ke dalam sitoplasma. Dalam sitoplasma mRNA akan melekat pada permukaan ribosom. Pembentukan protein dibantu oleh tRNA yang merupakan benang tunggal yang berlipat membentuk lilitan-lilitan. Pada tRNA terdapat 3 basa nitrogen dengan urutan yang bervariasi dan pada salah satu ujung benangnya terikat satu jenis asam amino. Setiap sel mempunyai gudang penyimpanan RNA (*misalnya nukleolus*) yang berisi bermacam RNA, termasuk tRNA. Pada pembentukan protein, antikodon tRNA akan berkaitan pada kodon mRNA. Selanjutnya, asam amino yang dating bersama tRNA akan berderet sesuai dengan kodon mRNA, kemudian asam-asam amino ini akan berikatan membentuk protein [21,22]

Secara garis besar langkah pencetakan protein itu terjadi melalui 2 tahap, yaitu transkripsi dan translasi. Transkripsi adalah pencetakan mRNA oleh DNA untuk melakukan sintesis protein. Sedangkan translasi adalah penerjemahan kode oleh tRNA, berupa urutan asam amino yang dikehendaki. mRNA menyampaikan informasi kepada ribosom untuk menyintesiskan protein yang diperlukan dengan menggunakan kode-kode perintah atau informasi yang tercermin pada urutan dan pengulangan basa nitrogen yang teratur dalam RNA. Proses sitesis protein dijelaskan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Urutan sintesis protein

DNA, RNA dan polipeptida adalah molekul-molekul yang berbentuk panjang dan tidak bercabang. Sampai saat ini telah dikenal dua puluh macam asam amino sebagai bahan dasar untuk protein. Karena terdapat empat basa nitrogen yang berbeda dalam DNA dan RNA, dan terdapat dua puluh macam asam amino yang berbeda dalam protein, maka basa tersebut tidak dapat memberikan satu kode untuk setiap asam amino. Oleh karena itu, kode genetik dapat menggunakan urutan singkat dari basa untuk memberikan kode bagi masing-masing asam amino. Apabila suatu urutan tiga basa memberikan kode untuk satu asam amino, maka akan terjadi  $4^3 = 64$  kemungkinan kombinasi dari basa sehingga menghasilkan 64 macam kelompok tiga basa atau triplet atau kodon. Tabel 2.1 adalah tabel kode genetik yang dihasilkan dari 64 kode triplet atau kodon mRNA [4,21].

Kemungkinan adanya terjadi kesalahan didalam menerjemahkan kode-kode genetik yang diterima dari DNA dapat mengakibatkan protein yang disusun juga menjadi salah sehingga dengan sendirinya enzim yang dihasilkan juga salah. Oleh karena itu kekeliruan tRNA menafsirkan kode-kode genetik yang diterima dari DNA merupakan salah satu mekanisme mutasi gen dan mempunyai akibat yang luas sehingga dapat pula menyebabkan adanya keanekaragaman organisme hidup di dunia ini.

Tabel 2.1 Kode genetik

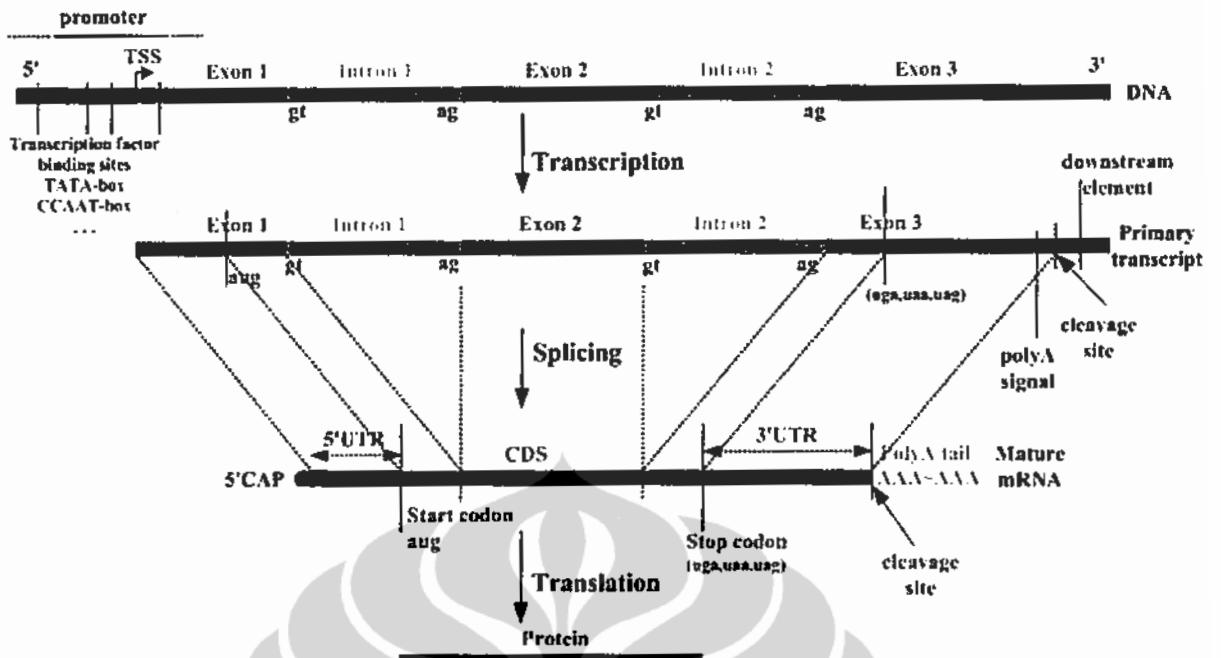
Basa Pertama	Basa Kedua				Basa Ketiga
	A	G	T	C	
Ujung 5'					Ujung 3'
A	AAA Lisin	AGA Arginin	ATA Isoleusin	ACA Treonin	A
	AAG Lisin	AGG Arginin	ATG Metionin	ACG Treonin	G
	AAT Asparagin	AGT Serin	ATT Isoleusin	ACT Treonin	T
	AAC Asparagin	AGC Serin	ATC Isoleusin	ACC Treonin	C
G	GAA Asam glutamat	GGA Glisin	GTA Valin	GCA Alanin	A
	GAG Asam glutamat	GGG Glisin	GTG Valin	GCG Alanin	G
	GAT Asam aspartat	GGT Glisin	GTT Valin	GCT Alanin	T
	GAC Asam aspartat	GGC Glisin	GTC Valin	GCC Alanin	C
T	TAA "Stop"	TGA "Stop"	TTA Leusin	TCA Serin	A
	TAG "Stop"	TGG Triptofan	TTG Leusin	TCG Serin	G
	TAT Tirosin	TGT Sistein	TTT Fenilalanin	TCT Serin	T
	TAC Tirosin	TGC Sistein	TTC Fenilalanin	TCC Serin	C
C	CAA Glutamin	CGA Arginin	CTA Leusin	CCA Prolin	A
	CAG Glutamin	CGG Arginin	CTG Leusin	CCG Prolin	G
	CAT Histidin	CGT Arginin	CTT Leusin	CCT Prolin	T
	CAC Histidin	CGC Arginin	CTC Leusin	CCC Prolin	C

Pada Tabel 2.1 terdapat 20 macam asam amino dan pembentukan setiap asam amino terjadi dari kodon yang berbeda, misalnya kodon AAA dan AAG membentuk asam amino Lisin sedangkan kodon AAT dan AAC membentuk asam amino Asparagin. Sedikitnya ada satu kodon yang dapat membentuk asam amino seperti asam amino Metionin (ATG) dan paling banyak ada enam kodon yang membentuk asam amino seperti Leusin, Arginin dan Serin, sedangkan kodon-kodon Stop yaitu TAA, TAG dan TGA bukan merupakan asam amino.

## 2.4 Ekson dan Intron

Suatu rantai DNA tersusun atas rangkaian penyandi protein (ekson) dan rangkaian bukan penyandi protein (intron). Ekson didefinisikan sebagai rangkaian kodon yang dapat ditranslasi menjadi protein (asam amino) atau dengan kata lain ekson adalah daerah pengkodean protein. Sedangkan intron adalah daerah pengkodean yang tidak dapat ditranslasi menjadi protein atau disebut sebagai daerah yang tidak menyandi. Intron harus dihilangkan saat akan ditranslasi menjadi protein dan kemunculan intron diawali oleh basa-basa GT dan diakhiri oleh basa-basa AG. Dalam suatu rangkaian DNA, posisi intron berada diantara dua ekson sehingga jumlah intron adalah satu lebih sedikit dari jumlah ekson.

Pada sel-sel bakteri (*prokariot*) kebanyakan protein disandikan oleh sebuah rangkaian DNA tunggal yang disalin tanpa perubahan untuk memproduksi sebuah molekul mRNA. Sedangkan struktur gen *eukariot* memiliki rangkaian-rangkaian penyandi (ekson) yang diselingi oleh rangkaian-rangkaian bukan penyandi (intron) seperti dijelaskan pada Gambar 2.3 [14]. Untuk memproduksi sebuah protein, keseluruhan panjang gen yang meliputi ekson dan intron, mula-mula ditranskripsikan ke dalam sebuah molekul RNA yang sangat besar. Sebelum molekul RNA meninggalkan *nukleus*, dengan sebuah kompleks enzim pengolah RNA dapat menghilangkan semua rangkaian intron sehingga menjadikan molekul RNA jauh lebih pendek. Setelah selesai proses menghilangkan intron (RNA *splicing*) maka molekul RNA bergerak ke sitoplasma sebagai molekul mRNA yang mensintesis protein tertentu.



Gambar 2.3 Struktur gen eukariot

Salah satu contoh sekuen DNA *Plasmodium falciparum* yang diperoleh dari database GenBank mempunyai bentuk format GenBank yang diuraikan seperti pada Gambar 2.4 dibawah ini.

LOCUS	NC_004330	861 bp	DNA	linear	INV	30-JAN-2006
DEFINITION	Plasmodium falciparum 3D7		chromosome 9,	PFI1250w	gene,	
complete CDS.						
ACCESSION	NC_004330	REGION: 1..1541723				
VERSION	NC_004330.1	GI:23613523				
KEYWORDS	.					
SOURCE	Plasmodium falciparum 3D7					
ORGANISM	Plasmodium falciparum 3D7					
Eukaryota; Alveolata; Apicomplexa; Haemosporida; Plasmodium.						
REFERENCE	1 (bases 1 to 861)					
AUTHORS	Sanders,M., Hauser,H., Baker,S., Unwin,L., Mungall,K.,					
Berriman,M., Pain,A., Hall,N., Bowman,S., Churcher,C.,						
Quail,M. and Barrell,B.						
JOURNAL	Unpublished					
REFERENCE	2 (bases 1 to 861)					
AUTHORS	Sanders,M., Hauser,H., Baker,S., Unwin,L., Mungall,K.,					
Berriman,M., Pain,A., Hall,N., Bowman,S., Churcher,C.,						
Quail,M. and Barrell,B.						
TITLE	Direct Submission					
JOURNAL	Submitted(20-SEP-2002) P.falciparum Genome Sequencing					
Consortium, The Wellcome Trust Sanger Institute,						
Wellcome Trust Genome Campus, Hinxton, Cambridge CB10 1SA, UK						

Gambar 2.4 Data salah satu gen *P.falciparum* NC\_004330

COMMENT PROVISIONAL REFSEQ: This record has not yet been subject to final NCBI review. The reference sequence was derived from AL844508.

FEATURES Location/Qualifiers

source	1..861 /organism="Plasmodium falciparum 3D7" /mol_type="genomic DNA" /sub_species="3D7" /db_xref="taxon:36329" /chromosome="9"
gene	1..861 /gene="PFI1250w" /db_xref="GeneID:813530"
CDS	join(1..78,303..377,457..523,620..700,809..861) /gene="PFI1250w" /note="Similar to Ictalurus punctatus thioredoxin TR:Q9DGI3 (EMBL:AF293651) (107 aa) fasta scores: E(): 2.7e-09, 38.202% id in 89 aa. Weak similarities to Plasmodium falciparum thioredoxin 1 txr1 TR:Q9NIR2 (EMBL:AF202664) (104 aa) fasta scores: E(): 3.7e-08, 34.884% id in 86 aa. HMMER hit to PF00085, Thioredoxin; ProfileScan hit to PS50223, Thioredoxin-domain (does not find all)." /codon_start=1 /product="thioredoxin, putative" /protein_id="NP_704793.1" /db_xref="GI:23613772" /db_xref="GeneID:813530" /translation="MFFLQLNLKITHPKYLCTTIRRNVTVNGNKLVVA QFGASWCAPCKMKPVIEKLGEDNDNIESLYIDIDEFPELGENEDINEL PTILLRKNGKYLDKIIGMNESDLIKAVEKHQS"

ORIGIN

```

1 atgttttttc ttcaaaattt aaaaaaaattt acccatccaa aatattttatg cacaacaattt
61 agaagaaaatg tgcacacagt aaggataaaaa aaaaaaaaaaaa aaaaaaaaaaaa aaaaaaaaaaaa
121 aatacataaa tatatatata atatatatta taatatggct ggaacaaact caattataac
181 aattcttttt tttttttttt tttttttttt ttgtaatatg tatttggttt tgctaaaaaa
241 caataatttgg tttattataaa aaaatatagg aattaaataaa aattgtatgtat tatcttagta
301 aggttaatgg aaataaaattt gttgttgctc aatttgggtgc ttcatgggtt gcccttgta
361 aaaaaatgaa accagtggta aataaataaa taaatataata tatatatata tatatatata
421 tatatacata ttttatatac ttgttatatat ttatagatttgg aaaaagctggg agaagataac
481 gataacatttgg aatctttata tatagacatt gacgaaatttgc caggtatattt actagaaaaaa
541 aaatgaaact atagtaatac ctatctttgt ttatgatataa ttatttttattt taaattttt
601 attttgttta attaacaga actaggtgaa aatgaagata ttaatgaattt acctacaattt
661 ttgttgagaa aaaaatggaa atatggac aagattatag gtgacccat atctcacact
721 aaaaatataaa atataataaa catagaatgt ttgttttttgc ttgttatata tatatatata
781 tatatatataat ttttttttt ttttttaggg atgaatgaga gtgatttaat aaaaagccgtt
841 gaaaaacatc agagtgttgg a
//
```

Disclaimer | Write to the Help Desk  
NCBI | NLM | NIH

Gambar 2.4 Data salah satu gen *P.falciparum* NC\_004330 (Lanjutan)

Pada Gambar 2.4, jenis gen tersebut memiliki CDS yang terdiri dari lima lokasi ekson (warna biru) termasuk kodon *start* pada awal sekuen dan kodon *stop* pada akhir

sekuen tetapi untuk membedakan dari basa-basa ekson yang lain maka warna kodon tersebut di bedakan. Sedangkan untuk lokasi intron dapat diketahui dari sekuen asli gen tersebut ada sebanyak 4 lokasi yang berwarna merah dan biasanya lokasi-lokasi intron di awali dengan basa-basa GT dan di akhiri dengan basa-basa AG.

## 2.5 Reading Frame

Rangkaian nukleotida dalam molekul mRNA yang berfungsi sebagai bahan perantara harus dibaca secara berurut dalam kelompok-kelompok tiga yang disebut triplet nukleotida atau kodon dan menyandi sebuah asam amino. Pada prinsipnya, setiap rangkaian nukleotida dapat ditranslasikan dalam suatu *reading frame* (kerangka pembacaan). Ada tiga macam *reading frame* yaitu *reading frame 1*, *reading frame 2*, dan *reading frame 3*. Ketiga *reading frame* tersebut menghasilkan pengkodean protein yang berbeda. Dalam hampir setiap kasus, hanya salah satu dari ketiga *reading frame* itu yang akan memproduksi sebuah protein yang fungsional. Karena tidak adanya "tanda baca" kecuali pada awal dan akhir pesan RNA, kerangka pembacaan ditentukan sejak proses translasi dimulai dan selanjutnya tetap demikian. Salah satu contoh yang menjelaskan bagaimana *reading frame* diterapkan pada suatu rangkaian nukleotida yang terdapat dalam molekul mRNA suatu organisme misalkan tersusun seperti contoh dibawah ini :

‘CATTGCAGTACTGGC’. Kemudian rangkaian nukleotida tersebut ditranslasikan ke dalam tiga macam *reading frame* sehingga diperoleh tiga buah urutan pengkodean protein yang berbeda seperti berikut ini [4]:

*reading frame 1* : CAT TGC AGT ACT GGC  
His Cys Ser Thr Gly

*reading frame 2* : C ATT GCA GTA CTG GC  
Ile Ala Val Leu

*reading frame 3 : CA TTG CAG TAC TGC C*

Leu Gln Tyr Cys

Dari contoh di atas untuk basa-basa yang tidak tersusun secara triplet maka tidak dapat diterjemahkan menjadi protein. Kumpulan ekson hasil *splicing* yang membentuk rangkaian nukleotida baru yang diawali dengan kodon start dan diakhiri dengan satu kodon *stop* dinamakan *open reading frame* (ORF).

## 2.6 Organisasi Genom *Plasmodium falciparum*

Penyakit malaria pada manusia disebabkan karena infeksi parasit di dalam sel gen *Plasmodium* yang ditularkan oleh vektor nyamuk *Anopheles*. *Plasmodium* yang dapat menyebabkan penyakit malaria pada manusia yaitu *Plasmodium falciparum*, *Plasmodium vivax*, *Plasmodium ovale* dan *Plasmodium malariae*. 80% penyakit malaria pada manusia disebabkan oleh *P. falciparum* dan 90% dari kematian disebabkan oleh *P.falciparum* dengan bentuk seperti pada Gambar 2.5 [23], oleh karena itu spesies ini yang paling mematikan dibandingkan dengan spesies lainnya. Genom inti *P. falciparum* memiliki panjang kuranglebih 25 Mb dan terdiri dari 14 kromosom dengan panjang bervariasi ~0.6-3.4 Mb [24,25].



Gambar 2.5 *Plasmodium falciparum*

Kromosom ini dapat diurai pada media gel elektroforesis yang bergetar dan pada media yang berbeda seringkali kromosom terpisah dalam berbagai ukuran, hal ini terjadi karena rekombinasi yang melibatkan bagian subtelomerik kromosom. Genom ini sangat kaya akan nukleotida A+T (80%) dan kepingan besar dari DNA *P. falciparum* menjadi tidak stabil di dalam organisme *E. coli*. Parasit malaria dan parasit lain yang terkait seperti *Toxoplasma* juga memiliki genom mitokondria kira-kira 6kb, dan sebuah DNA sirkular 35kb yang telah terlokalisasi menjadi sebuah organell baru yang disebut *apicoplast* [26].

*The Institute for Genomic Research (TIGR)* dan *National Microelectronics Research Centre (NMRC)* berhasil mensekuensi kromosom 2, 10, 11, dan 14, terdiri dari kurang lebih 9 Mb. Tata cara yang dipakai pada tiga pusat perangkaian agak beragam namun melibatkan lima langkah dasar yakni pembentukan *library*, perangkaian acak, pemasangan, penutupan dan pemberian keterangan. Kromosom 2 telah disempurnakan dan diterbitkan pada 1998 [27], sementara kromosom 10, 11, dan 14 sedang dalam penyelesaian dan hampir semua kromosom berakhiran dengan ciri sebagai suatu seri bagian berulang.

Telomer merupakan struktur serupa dari eukariot lain, mengandung rangkaian heptanukleotide berulang yang jumlahnya beragam di antara kromosom. Bagian kompleks berulang (*complex repeats*) dan bagian tidak-berulang (*non-repetitive repeats*) mengikuti bagian telomerik berulang. Bagian rep-20 (Rep20) terdiri dari perulangan 21 bp, kemudian diikuti oleh bagian tidak-berulang dan dipisahkan oleh sisi batasan Apal serta Rep-20 akan berulang-ulang sampai mengandung 5% genom parasit.

Pemisahan kromosom *P. falciparum* oleh media gel elektroforesis bergetar dapat menjadi beberapa kelompok seperti berikut:

1. Kromosom-kromosom dengan berat molekul ringan yaitu kromosom 1, kromosom 2, kromosom 3 dan kromosom 4.

2. Kromosom-kromosom dengan berat molekul medium yaitu kromosom 10, kromosom 11 dan kromosom 12.
3. Kromosom-kromosom dengan berat molekul besar yaitu kromosom 13 dan kromosom 14.
4. Kromosom dengan bentuk gumpalan yaitu kromosom 5, kromosom 6, kromosom 7, kromosom 8 dan kromosom 9.

Pada sekuen DNA *Plasmodium falciparum* dengan format Genbank dapat diketahui bahwa setiap sekuen DNA memiliki satu CDS yang merupakan rangkaian ekson tanpa intron. Selain CDS, pada format tersebut dapat pula diketahui untaian basa asli sekuen yang terdiri dari rangkaian ekson dan intron yang letaknya bergantian (*alternately located*) yang menyerupai suatu rantai serta setiap intron di awali dengan basa-basa GT dan di akhiri basa-basa AG.

Penelitian ini menggunakan sekuen DNA *Plasmodium falciparum* dengan format GenBank dan pada untaian basa asli sekuen DNA tersebut harus merupakan untaian basa yang telah terdeteksi dengan benar (*encoded*) atau tidak terdapat basa-basa yang *non-encoded* (N). Hal ini penting agar proses kerangka pembacaan (*reading frame*) yang membentuk kelompok-kelompok tiga basa atau triplet menghasilkan rangkaian kodon sebagai ekson dapat di prediksi.

## BAB 3

### MODEL HIDDEN MARKOV

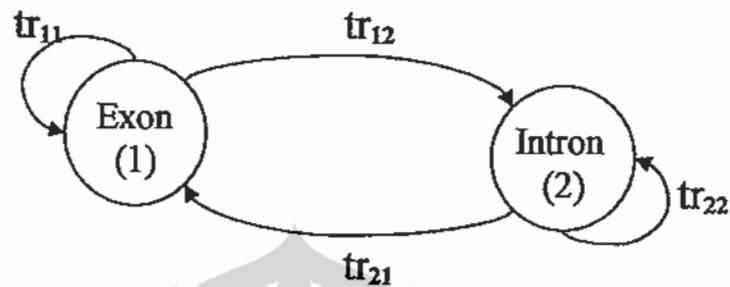
*Hidden* Markov Model (HMM) merupakan suatu model statistik yang digunakan untuk membuat karakteristik suatu *frame* sinyal DNA. Asumsi dasar dari HMM adalah sinyal DNA dapat di karakterisasi sebagai suatu representasi proses *random* parametrik. Parameter-parameter dari proses stokastik ini diharapkan dapat di prediksi dengan tepat. HMM terdiri dari serangkaian proses stokastik rangkap, dimana proses stokastik utamanya tidak dapat di observasi secara langsung (*Hidden*) tetapi dapat diobservasi hanya melalui serangkaian proses stokastik lain yang menghasilkan suatu deretan observasi.

Dalam penelitian ini, HMM dapat menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi atau memprediksi daerah *coding* dan *non-coding* pada sekuen DNA suatu organisme atau mahluk hidup. Daerah *coding* dan *non-coding* pada DNA disebut juga dengan ekson dan intron. Menurut Tapas Kanungo [28], Tulyakov [29], Andrew W Moore [30] dan Jose Renau [31] beberapa garis besar dalam metoda HMM seperti rantai Markov, elemen HMM, permasalahan dasar HMM dan solusi permasalahan dasar HMM dapat dijelaskan pada bagian berikut ini.

#### 3.1. Rantai Markov

Rantai Markov (*Markov Chain*) merupakan probabilitas transisi dari satu *state* ke *state* yang lain yang dapat ditentukan sesuai dengan jumlah *state* dan topologi HMM yang digunakan. Sifat rantai Markov ini bila diaplikasikan pada suatu gen eukariot dimana terdapat ekson dan intron maka ekson dan intron tersebut dapat dianggap sebagai suatu *state*. Selain itu rantai Markov juga memiliki sifat probabilitas emisi yang

terkandung pada masing-masing *state*. Sebagai penjelasan rantai Markov dapat digambarkan seperti pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Transisi *state* ekson dan intron

### 3.2 Elemen Model *Hidden Markov*

Beberapa elemen yang digunakan pada HMM diuraikan sebagai berikut :

1. N (banyaknya *state* pada HMM).

HMM terdiri dari N buah *state*  $q$  yang diberi indeks  $\{1,2,3,\dots,N\}$ . *State* pada saat  $t$  dinyatakan sebagai  $q_t$ )

2. M (banyaknya simbol observasi yang berbeda pada setiap *state*)

Simbol-simbol observasi individual dari setiap *state* yang akan membentuk suatu deretan observasi dinyatakan dengan

$$V = \{ v_1, v_2, \dots, v_M \} \quad (3.1)$$

3. A (distribusi peluang antar *state*)

$A = \{ a_{ij} \}$  adalah distribusi peluang-peluang transisi dari *state*  $i$  menuju *state*  $j$  yang secara matematis dinyatakan sebagai:

$$a_{ij} = P[q_{t+1} = j | q_t = i], 1 \leq (i, j) \leq N$$

$$\sum_{j=1}^N a_{ij} = 1, \quad 1 \leq i \leq N \quad (3.2)$$

4. B (distribusi peluang simbol observasi dalam suatu *state*)

$B = \{b_j(k)\}$  adalah distribusi peluang simbol observasi ke-k pada state j, yang secara matematis dinyatakan sebagai :

$$b_j(k) = P[o_t = v_k | q_t = j], \quad 1 \leq k \leq M \quad \text{dan} \quad 1 \leq j \leq N$$

$$\sum_{k=1}^M b_j(k) = 1, \quad 1 \leq j \leq N \quad (3.3)$$

#### 5. $\pi$ (distribusi peluang state inisial)

$\pi = \{\pi_i\}$  menyatakan distribusi peluang suatu sistem berada pada state i saat  $t = 1$  (keadaan awal) yang secara matematis dinyatakan sebagai:

$$\pi = P[q_1 = i], \quad 1 \leq i \leq N$$

$$\sum_{i=1}^N \pi_i = 1 \quad (3.4)$$

#### 6. State set dinotasikan : $Q$ { $Q = \{1, 2, \dots, N\}$ }.

#### 7. Model dinotasikan : $\lambda$ .

Sebuah HMM dapat direpresentasikan dengan  $\lambda = (A, B, \pi)$ , dimana A,B, dan  $\pi$  berturut-turut menyatakan distribusi peluang transisi antar state, distribusi peluang simbol observasi, dan distribusi peluang state inisial.

### 3.3 Permasalahan dasar HMM

Suatu model  $\lambda = (A, B, \pi)$  mempunyai tiga permasalahan dasar yang harus dipecahkan supaya dapat diaplikasikan secara optimal, yaitu:

#### 3.3.1 Evaluasi

Masalah pertama dalam HMM yang harus dipecahkan adalah bagaimana caranya menghitung nilai  $P(O|\lambda)$  secara efisien untuk setiap model  $\lambda$ , yaitu peluang sequence observasi  $O = \{o_1, o_2, \dots, o_T\}$  apabila diberikan model  $\lambda$ . Probabilitas ini menyatakan seberapa cocok HMM tersebut dalam memodelkan sequence

observasi yang terjadi. Solusi dari masalah pertama ini akan menentukan model mana yang paling sesuai untuk menghasilkan *sequence* observasi yang bersangkutan.  $P(O|\lambda)$  sering disebut sebagai *likelihood*.

### 3.3.2 Decoding

Masalah kedua dari HMM yang harus dipecahkan adalah bagaimana caranya menentukan *state*  $Q = \{q_1, q_2, \dots, q_T\}$  yang optimal (paling cocok dalam memodelkan kejadian sebenarnya) apabila diberikan *sequence* observasi  $O = \{o_1, o_2, \dots, o_T\}$ . *Sequence state* ini merupakan bagian yang tersembunyi (*hidden*) dari model  $\lambda = (A, B, \pi)$  karena beberapa buah *state* bisa memiliki simbol observasi yang sama.

### 3.3.3 Training

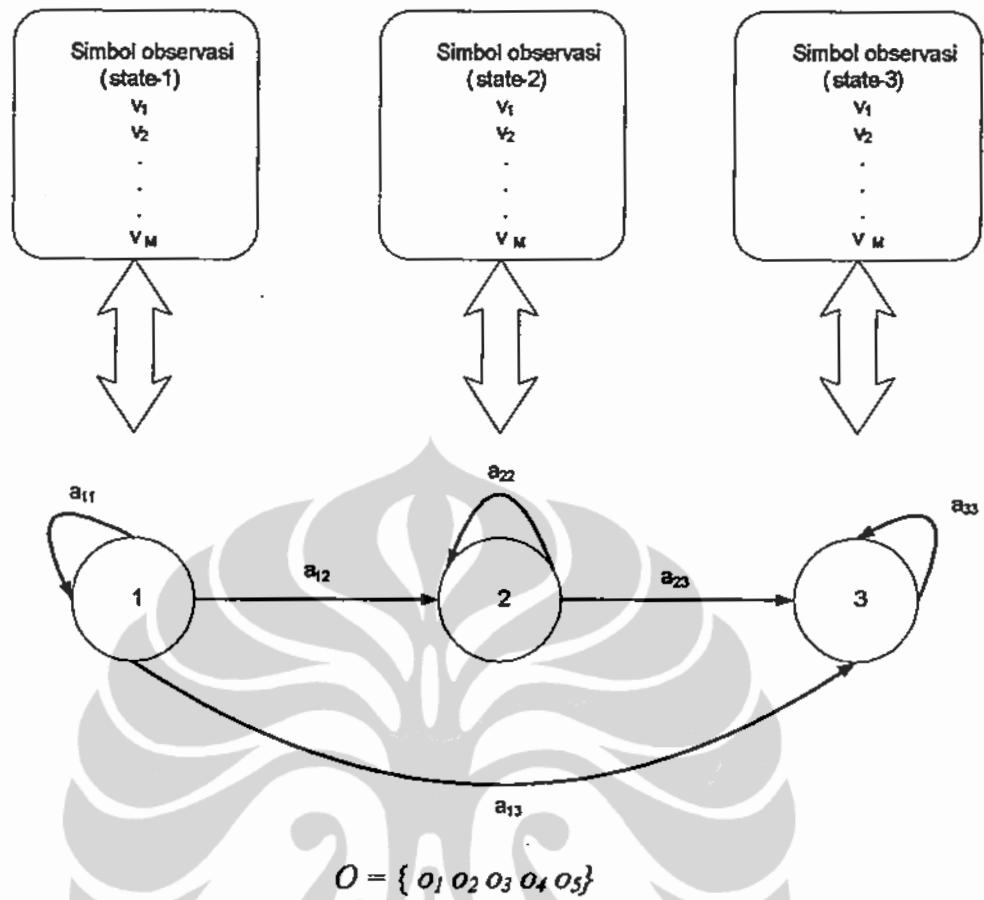
Masalah ketiga dalam HMM yang harus dipecahkan adalah bagaimana caranya memilih model  $\lambda = (A, B, \pi)$  yang sesuai untuk mengoptimalkan  $P(O|\lambda)$  atau *likelihood* sehingga model tersebut paling cocok dalam merepresentasikan bagaimana suatu *sequence* observasi terjadi. Untuk bisa memperoleh model yang paling sesuai, HMM harus di *training* menggunakan *sequence* observasi *training* yang akan melakukan adaptasi terhadap parameter-parameter HMM sehingga menghasilkan model yang terbaik.

## 3.4 Solusi untuk setiap permasalahan dasar HMM

Berikut ini adalah solusi-solusi pemecahan masalah atas ketiga hal dasar permasalahan dalam HMM yang telah disebutkan di atas.

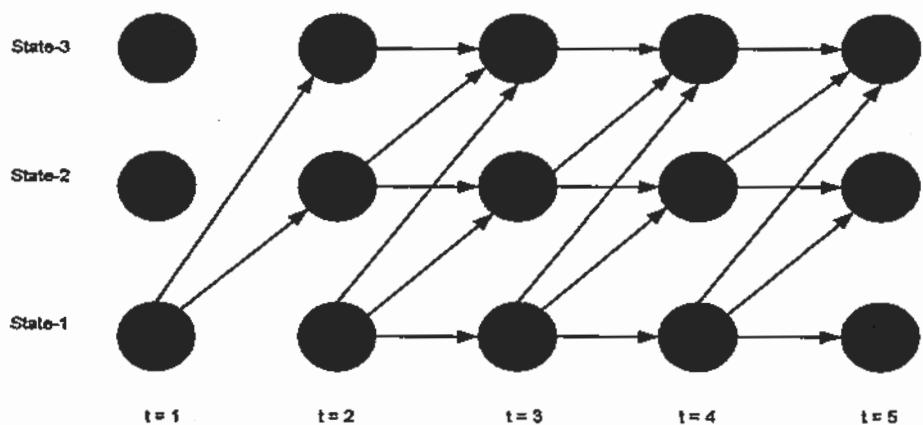
### 3.4.1 Solusi Evaluasi

Misalkan ada suatu topologi HMM yang memiliki tiga buah *state* ( $N = 3$ ) dan lima buah simbol observasi ( $T = 5$ ) seperti Gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.2 HMM dengan tiga state dan lima buah simbol observasi

Dari model seperti Gambar 3.2 akan dicari berapa besarnya nilai  $P(O|\lambda)$  dan semua kemungkinan state yang bisa terjadi pada model ini untuk  $T=5$  dapat digambarkan dalam suatu diagram *trellis* seperti Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Diagram *trellis* untuk seluruh kemungkinan transisi state

Jalur diagram *trellis* diatas yang ditandai dengan garis (merupakan salah satu kemungkinan yang bisa terjadi di antara seluruh kemungkinan yang ada), pada Gambar 3.3 akan digunakan sebagai ilustrasi untuk mencari nilai  $P(O|\lambda)$ . Misalkan jalur tersebut adalah kemungkinan ke- $m$  yang dapat terjadi dari seluruh p kemungkinan yang ada ( $m \leq p$ ), maka  $P(O^{(m)}, Q^{(m)} | \lambda)$  dapat dihitung dengan cara:

$$1. P(O^{(m)}|Q^{(m)}, \lambda) = \prod_{t=1}^5 P(O_t^{(m)}|q_t, \lambda.) \quad (3.5)$$

$$\begin{aligned} P(O^{(m)}|Q^{(m)}, \lambda) &= P(O_1^{(m)}|q_1, \lambda.) \times P(O_2^{(m)}|q_2, \lambda.) \times \dots \times \\ &\quad P(O_5^{(m)}|q_5, \lambda.) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} P(O^{(m)}|Q^{(m)}, \lambda) &= b_{q_1}^{(m)} b_{q_2}^{(m)} b_{q_3}^{(m)} b_{q_4}^{(m)} b_{q_5}^{(m)} = b_1^{(m)} b_1^{(m)} b_2^{(m)} \\ &\quad b_3^{(m)} b_3^{(m)} \end{aligned}$$

$$2. P(Q^{(m)} | \lambda) = \pi_1 \prod_{t=1}^4 a_{q_t q_{t+1}} \quad (3.6)$$

$$P(Q^{(m)} | \lambda) = \pi_1 a_{q_1 q_2} a_{q_2 q_3} a_{q_3 q_4} a_{q_4 q_5} = \pi_1 a_{11} a_{12} a_{23} a_{33}$$

$$3. P(O^{(m)}, Q^{(m)} | \lambda) = P(O^{(m)}|Q^{(m)}, \lambda) \times P(Q^{(m)} | \lambda) \quad (3.7)$$

$$P(O^{(m)}, Q^{(m)} | \lambda) = \pi_1 b_1^{(m)} a_{11} b_1^{(m)} a_{12} b_2^{(m)} a_{23} b_3^{(m)} a_{33} b_3^{(m)}$$

$P(O|\lambda)$  adalah nilai probabilitas keseluruhan yang harus dihitung dengan cara menjumlahkan semua nilai  $P(O^{(m)}, Q^{(m)} | \lambda)$  untuk setiap jalur yang mungkin. Secara matematis :

$$P(O|\lambda) = \sum_{m=1}^p P(O^{(m)}, Q^{(m)} | \lambda) = \sum_{m=1}^p P(O^{(m)}|Q^{(m)}, \lambda) \times P(Q^{(m)} | \lambda) \quad (3.8)$$

Dimana  $p$  menyatakan banyaknya kemungkinan jalur yang dapat ditempuh pada diagram trellis di atas. Komputasi yang diperlukan untuk prosedur perhitungan  $P(O|\lambda)$  di atas sangat rumit. Ada suatu cara yang dapat digunakan untuk

menyederhanakan seluruh rangkaian komputasi di atas, cara tersebut dikenal dengan nama prosedur *forward-backward*.

#### A. Prosedur *forward*

Misalkan terdapat suatu variabel probabilitas *forward* pada waktu ke-*t* dan suatu *state* ke-*i* yang dinotasikan dengan  $\alpha_t(i)$  dimana secara matematis :

$$\alpha_t(i) = P(o_1 o_2 \dots o_t | \lambda) \quad (3.9)$$

Fungsi probabilitas *forward* ini dapat diselesaikan untuk N buah *state* dan T buah simbol observasi secara iteratif dengan algoritma sebagai berikut:

1. Inisialisasi (*t*=1)

$$\alpha_1(i) = \pi b_i(o_1), 1 \leq i \leq N \quad (3.10)$$

2. Induksi

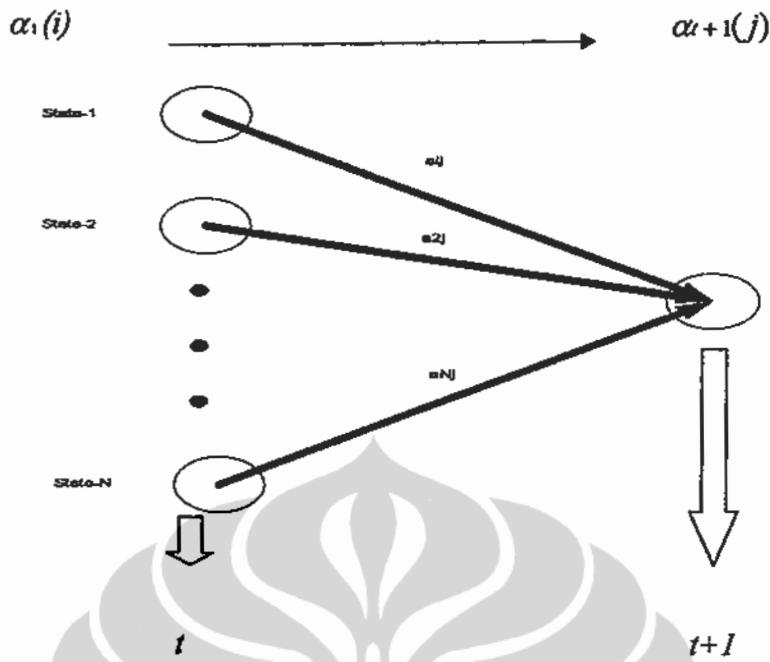
$$\alpha_{t+1}(j) = \left[ \sum_{i=1}^N (\alpha_t(i) \times a_{ij}) \right] \times b_j(o_{t+1}), 1 \leq (i, j) \leq N, 1 \leq t \leq T-1 \quad (3.11)$$

pada tahap ini suatu *state* *j* dapat dicapai dari setiap *state* *i*. Ilustrasi dari tahap induksi dapat dijelaskan pada Gambar 3.4.

3. Terminasi

$$P(O|\lambda) = \sum_{i=1}^N \alpha_T(i) \quad (3.12)$$

Tahap terakhir dengan prosedur *forward* adalah terminasi. Pada tahap ini  $P(O|\lambda)$  dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh probabilitas *forward* untuk setiap *state* yang ada pada waktu observasi ke-*T*. Nilai dari  $P(O|\lambda)$  ini menyatakan seberapa tepat HMM memodelkan suatu deretan observasi yang terjadi.



Gambar 3.4 Ilustrasi tahap induksi pada prosedur *forward*

### B. Prosedur *backward*

Metode ini disebut prosedur *backward* karena perhitungan nilai probabilitas  $P(O|\lambda)$  dicari secara mundur (*backward*) dari waktu observasi maksimum ( $t=T$ ) sampai dengan waktu observasi awal ( $t=1$ ).

Misalkan terdapat suatu variabel probabilitas *backward* pada waktu ke- $t$  dan pada state ke- $i$  yang dinotasikan dengan  $\beta_t(i)$  dimana secara matematis:

$$\beta_t(i) = P(O_{t+1} | O_{t+2} O_T, q_t = i | \lambda) \quad (3.13)$$

Ada dua tahap yang harus dilakukan untuk memperoleh nilai probabilitas  $P(O|\lambda)$  menggunakan prosedur *backward*, yaitu :

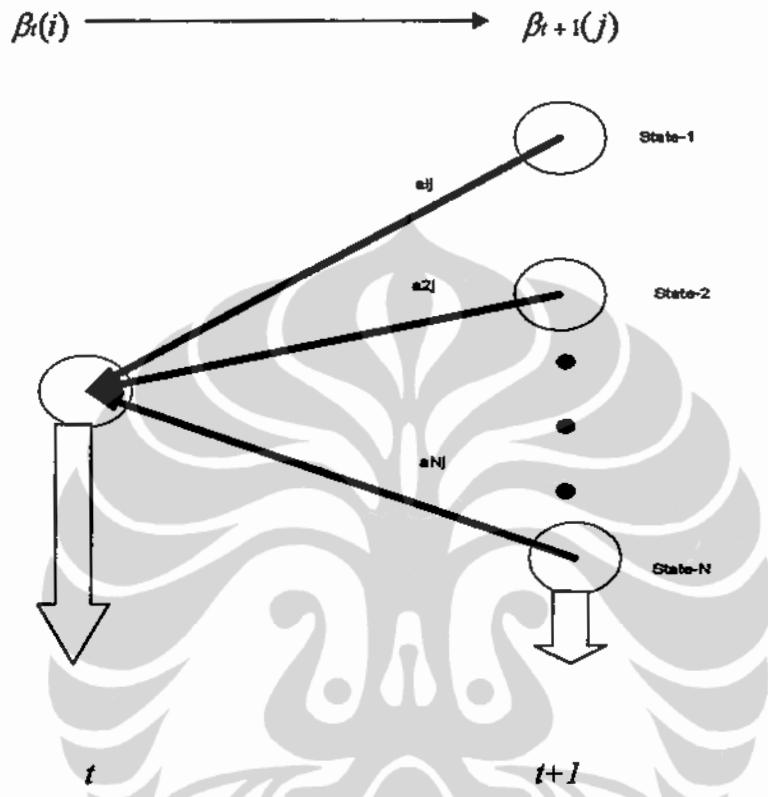
#### 1. Inisialisasi

$$\beta_1(i) = 1, \quad 1 \leq i \leq N \quad (3.14)$$

#### 2. Induksi

$$\beta_t(i) = \sum_{j=1}^N a_{ij}(\alpha_{t+1}) \beta_{t+1}(j), \quad t = T-1, T-2, \dots, 1, \quad 1 \leq (i, j) \leq N \quad (3.15)$$

tahap induksi pada prosedur *backward* ini akan lebih mudah dipahami dengan bantuan Gambar 3.5 berikut ini.



Gambar 3.5 Ilustrasi tahap induksi pada prosedur *backward*

### C. Prosedur *forward-backward*

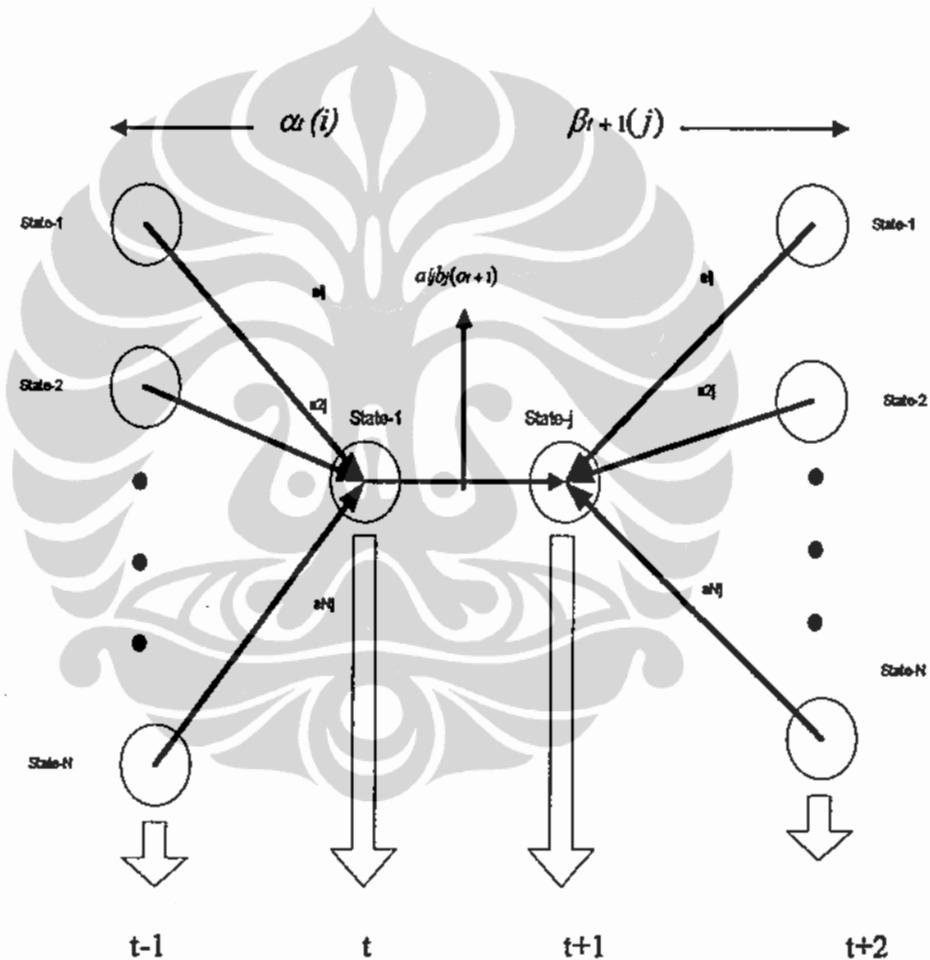
Nilai  $P(O|\lambda)$  dapat dihitung menggunakan prosedur gabungan antara fungsi probabilitas *forward*  $\alpha(i)$  dan fungsi *backward*  $\beta_i(i)$ . Ilustrasi prosedur ini dapat dijelaskan dengan Gambar 3.6.

Peluang berada pada saat *state* ke- $i$  pada waktu  $t$  dari  $N$  buah *state* sebelumnya pada waktu  $t-1$  di hitung menggunakan fungsi probabilitas *forward*  $\alpha(i)$ . Peluang transisi dari *state* ke- $i$  pada waktu  $t$  menuju *state* ke- $j$  pada waktu  $t+1$  dan mengambil sebuah simbol observasi pada *state* ke- $j$  tersebut adalah  $a_{ij}b_j(o_{t+1})$ . Fungsi probabilitas

probabilitas *backward*  $\beta_{t+1}(j)$  digunakan untuk menghitung peluang munculnya deretan simbol observasi yang dimulai dari waktu  $t+1$  sampai T.

Secara matematis perhitungan  $P(O|\lambda)$  menggunakan prosedur *forward-backward* dinyatakan sebagai berikut :

$$P(O|\lambda) = \sum_{i=1}^N \sum_{j=1}^N \alpha_i(i) a_{ij} b_j(o_{t+1}) \beta_{t+1}(j) = \sum_{i=1}^N \alpha_i(i) \beta_i(i) \quad (3.16)$$



Gambar 3.6 Ilustrasi prosedur *forward-backward*

### 3.4.2 Solusi *decoding*

Inti dari masalah kedua ini adalah mencari deretan *state* yang tersembunyi (*hidden*) untuk suatu deretan observasi yang dihasilkan dari model  $\lambda$ . Metode yang

yang digunakan untuk mencari deretan *state optimal* ini adalah menggunakan algoritma *Viterbi* dan *posterior* sebagai berikut :

### 1. Algoritma Viterbi

Algoritma Viterbi memaksimalkan nilai probabilitas  $P(Q|O, \lambda)$  sehingga akan dihasilkan deretan *state* yang optimal. Secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$P(Q|O, \lambda) = \frac{P(Q, O | \lambda)}{P(O | \lambda)} \quad (3.17)$$

Di dalam algoritma Viterbi, probabilitas maksimum berada pada *state* ke- $i$  pada waktu  $t$  dimana sebelumnya telah menempuh deretan *state*  $q_1 q_2 \dots q_{t-1}$ , apabila diberikan deretan observasi  $O$  dan suatu model  $\lambda$  dinotasikan dengan  $\delta(i)$  dimana secara matematis :

$$\delta(i) = \max P[q_1 q_2 \dots q_{t-1}, q_t = i, o_1 o_2 \dots o_T | \lambda] \quad (3.18)$$

deretan *state* yang *optimal* kemudian diurutkan mundur (*backtracked*) menggunakan fungsi  $\psi_i(j)$ . Tahap tahap lengkap dari algoritma Viterbi adalah sebagai berikut:

#### 1. Inisialisasi

$$\begin{aligned} \delta_1(i) &= \pi_i b_i(o_1), \quad 1 \leq i \leq N \\ \psi_1(i) &= 0 \end{aligned} \quad (3.19)$$

#### 2. Rekursi

$$\begin{aligned} \delta_t(j) &= \max_{1 \leq i \leq N} [\delta_{t-1}(i) a_{ij}] b_j(o_t), \quad 1 \leq (i, j) \leq N, 2 \leq t \leq T \\ \psi_t(j) &= \arg \max_{1 \leq i \leq N} [\delta_{t-1}(i) a_{ij}], \quad 1 \leq (i, j) \leq N, 2 \leq t \leq T \end{aligned} \quad (3.20)$$

#### 3. Terminasi

$$P^* = \max_{1 \leq i \leq N} [\delta_T(i)]$$

$$q_t^* = \arg \max_{1 \leq i \leq N} [\delta r(i)] \quad (3.21)$$

#### 4. Backtracking

$$q_t^* = \psi_{t+1}(q_{t+1}^*), t=T-1, T-2, \dots, 1 \quad (3.22)$$

#### 2. Algoritma Posterior

Algoritma posterior digunakan juga untuk memaksimalkan nilai probabilitas  $P(Q|O, \lambda)$ . Algoritma posterior biasa mempunyai nilai matematis.

$$\text{Jika } \gamma_t(i) = P(X_t = s_i | O = o; \lambda)$$

Dimana  $\gamma_t(i)$  merupakan probabilitas pada *state*  $i$  dan waktu  $t$  dengan deretan observasi  $O$ , dan model  $\lambda$  dan  $\xi_t(i,j)$  menyatakan probabilitas berada pada *state* ke- $i$  dan berpindah menuju *state* ke- $j$  pada waktu  $t+1, X_{t+1}$  yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\gamma_t(i) = \frac{\alpha_t(i)\beta_t(i)}{P(O=o|\lambda)} = \frac{\alpha_t(i)\beta_t(i)}{\sum_{i=1}^N \alpha_t(i)\beta_t(i)} = t = \overline{1, L}; i = \overline{1, N} \quad (3.23)$$

$$X_t = \arg \max \{\gamma_t(i)\} = t = \overline{1, L} \quad (3.24)$$

*State* tersebut memaksimalkan probabilitas *marginal posterior*, yang memberikan solusi kepada *marginal decoding*.

Algoritma posterior memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah :

1. Probabilitas posterior menghasilkan nilai tengah alternatif, untuk men-decode *sequence* observasi. Algoritma ini biasanya lebih baik dari Viterbi, terutama jika diketahui banyak jalur (*paths*) yang mempunyai nilai probabilitas yang hampir sama.

2. *Posterior decoding* berguna jika kita ingin mengetahui lebih dalam nilai *state* pada posisi tertentu, bukan pada keseluruhan *state* dari *sequence*.

### 3.4.3 Solusi *training*

Masalah ketiga ini adalah masalah yang tersulit untuk dipecahkan dibandingkan dengan dua masalah sebelumnya. Inti dari masalah ketiga ini adalah menyesuaikan (*training*) parameter-parameter  $(A, B, \pi)$  berdasarkan kriteria *optimal* tertentu. Metode yang biasa digunakan untuk memecahkan masalah ketiga ini adalah algoritma Baum-Welch atau sering disebut dengan algoritma *forward-backward*. Algoritma ini merupakan suatu metode iteratif yang berfungsi untuk mencari nilai-nilai maksimum lokal (*local maximas*) dari fungsi probabilitas  $P(O|\lambda)$ . Proses *training* ini berlangsung terus sampai kondisi kritis (*local minimal*) terpenuhi. Model hasil *training* harus lebih baik daripada model sebelumnya.

Algoritma Baum-Welch ini merupakan implikasi ide dasar dari Expectation-Maximization yang dituliskan dalam rumus-rumus seperti dibawah ini :

jika  $\xi(i, j)$  merupakan probabilitas dari *state*  $i$  pada waktu  $t$  dan *state*  $j$  pada waktu  $t+1$

maka:

$$\begin{aligned}\xi(i, j) &= \frac{\alpha_t(i)a_{ij}b_j(o_{t+1})\beta_{t+1}(j)}{P(O|\lambda)} \\ &= \frac{\alpha_t(i)a_{ij}b_j(o_{t+1})\beta_{t+1}(j)}{\sum_{i=1}^N \sum_{j=1}^N \alpha_t(i)a_{ij}b_j(o_{t+1})\beta_{t+1}(j)} \quad (3.25)\end{aligned}$$

Dimana  $\gamma_t(i)$  sebagai probabilitas dari *state*  $i$  pada waktu  $t$  dari *sequence* observasi

$$\gamma_t(i) = \sum_{j=1}^N \xi_t(i, j)$$

$\sum_{t=1}^T \gamma_t(i)$  banyaknya nilai yang diharapkan pada waktu *state*  $i$

$\sum_{t=1}^{T-1} \xi_t(i, j)$  banyaknya nilai yang diharapkan pada transisi dari *state*  $i$  ke *state*  $j$

$\pi_i$  = frekwensi yang diharapkan dari *state*  $i$  pada waktu  $t$  ( $t=1$ ) =  $\gamma_1(i)$

$\bar{a}_{ij}$  = ( banyaknya nilai yang diharapkan pada perpindahan transisi dari *state*  $i$  ke *state*  $j$ )/( banyaknya nilai yang diharapkan dari *state*  $i$ )

$$\bar{a}_{ij} = \frac{\sum \xi_t(i, j)}{\sum \gamma_t(i)} \quad (3.26)$$

$\bar{b}_j(k) = (\text{banyaknya nilai yang diharapkan dari } state\ j \text{ dan simbol observasi } k)/(\text{banyaknya nilai yang diharapkan dari } state\ j)$

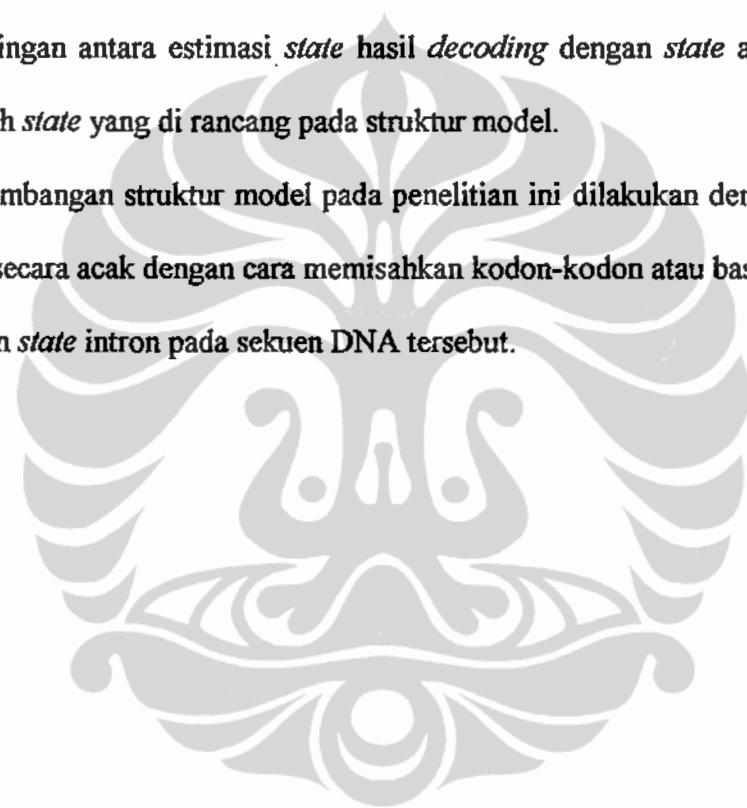
$$\bar{b}_j(k) = \frac{\sum t, o_t = k \gamma_t(j)}{\sum t \gamma_t(j)} \quad (3.27)$$

Elemen-elemen HMM, permasalahan dasar dan solusi permasalahan dasar yang dijabarkan dengan rumus-rumus untuk solusi *training* dan solusi *decoding (testing)* dengan menggunakan kedua algoritma yaitu algoritma Viterbi dan Posterior (Baum-Welch) sesuai dengan struktur DNA yang terdiri dari ekson dan intron yang dapat di asumsikan sebagai suatu *state*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode HMM untuk memprediksi rangkaian ekson DNA *Plasmodium falciparum* dengan simbol observasi adalah simbol yang terdapat pada ekson dan intron yang terdiri dari empat basa DNA yaitu A, T, G dan C. Nilai transisi *state* ditentukan secara acak dan merupakan nilai transisi dari satu *state* ke *state* lainnya atau nilai transisi pada *state* itu sendiri yang di

dalam sekuen DNA merupakan transisi dari *state* ekson ke *state* intron. Kemudian nilai emisi *state* adalah nilai distribusi basa-basa DNA pada tiap *state*.

Rantai Markov pada metode HMM sesuai dengan struktur ekson dan intron yang terdapat pada DNA dimana letak ekson dan intron harus bergantian (*alternately located*) sehingga berpengaruh pula pada nilai-nilai transisi *state* yang diberikan secara acak sehingga akan mempengaruhi pula pada hasil kinerja model. Kinerja model ditentukan oleh perbandingan antara estimasi *state* hasil *decoding* dengan *state* asli sekuen sesuai dengan jumlah *state* yang di rancang pada struktur model.

Pengembangan struktur model pada penelitian ini dilakukan dengan penambahan jumlah *state* secara acak dengan cara memisahkan kodon-kodon atau basa-basa pada *state* ekson maupun *state* intron pada sekuen DNA tersebut.



# BAB 4

## PERANCANGAN STRUKTUR MODEL HIDDEN MARKOV DAN SIMULASI

### 4.1 Perancangan Struktur Model

Struktur model *Hidden Markov* yang dirancang pada penelitian ini sesuai dengan struktur DNA gen *eukariot* yang terdiri dari lokasi ekson dan intron yang letaknya bergantian pada region *coding sequence* (CDS) dan minimal terdapat 2 lokasi ekson dan 1 lokasi intron seperti pada Gambar 4.2.

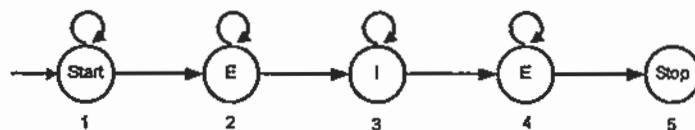


Gambar 4.2 Struktur *Coding Sequence* (CDS)

Beberapa rancangan struktur model dapat dilakukan dengan jumlah *state* yang berbeda.

#### 4.1.1 Struktur Dasar Model 5 state

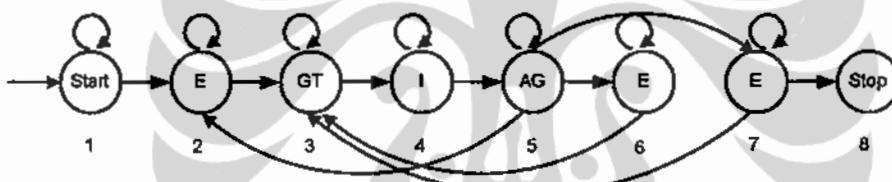
Pada Gambar 4.1 ekson pertama dan ekson terakhir masing-masing dapat dibuat menjadi 2 *state* yaitu dengan cara memisahkan kodon start dari ekson pertama dan kodon stop dari ekson terakhir. Selanjutnya diantara kedua ekson terdapat *state* intron sehingga struktur model memiliki 5 *state* dan menjadi struktur dasar model seperti pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Struktur Model 5 state

#### 4.1.2 Struktur Model 8 state

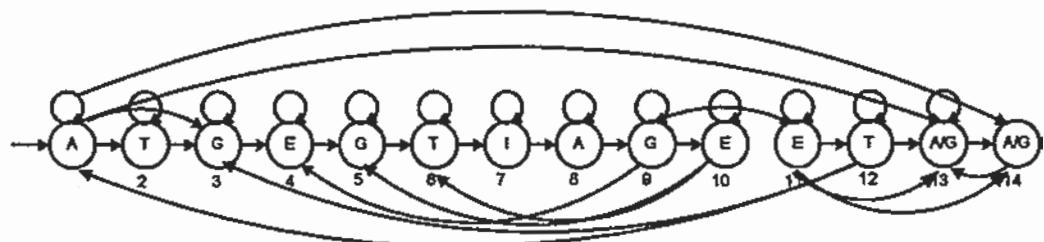
Setiap adanya lokasi intron pada sekuen DNA biasanya diawali dengan dua basa GT dan diakhiri dengan dua basa AG. Model ini membuat setiap lokasi intron menjadi 3 *state* sedangkan untuk ekson pertama dan terakhir tetap masing-masing dua *state*. Pada model ini ada penambahan satu *state* ekson tetapi *state* ini tidak dapat dihubungkan ke *state* ekson terakhir tetapi bisa *backward* ke *state* intron. Model ini mencoba parameter *forward-backward* motode HMM dengan tetap mengacu pada lokasi ekson dan intron pada CDS yang letaknya bergantian tersebut. Sehingga keseluruhan model ini memiliki jumlah *state* 8 dan struktur model seperti pada Gambar 4.3 dibawah ini.



Gambar 4.3 Struktur Model 8 state

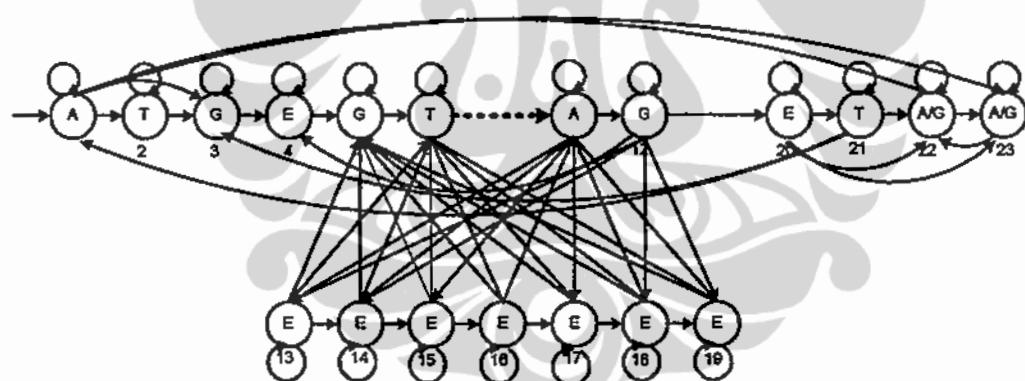
#### 4.1.3 Struktur Model 14 state

Model ini adalah pengembangan dari model 8 *state* dengan 1 *state* kodon start (ATG) yang terdiri dari 3 buah basa dipisah menjadi 3 *state* yang masing-masing terdiri dari satu basa. Kodon stop pada DNA ada 3 yaitu TAA, TAG dan TGA, tetapi setiap sekuen DNA pada CDS hanya memiliki satu dari ketiga kodon stop sehingga 1 *state* kodon stop dapat pula dipisah menjadi 3 *state*. Sedangkan *state* GT dan AG pada intron dipisah menjadi masing-masing 2 *state* sehingga pada bagian intron menjadi 5 *state*. Model ini total memiliki 14 *state* dengan *forward-backward* seperti yang terdapat pada Gambar 4.4.

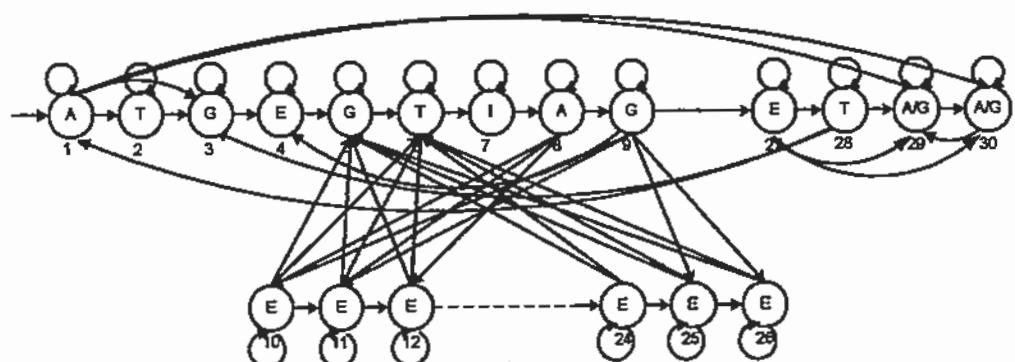


Gambar 4.4 Struktur model 14 *state*

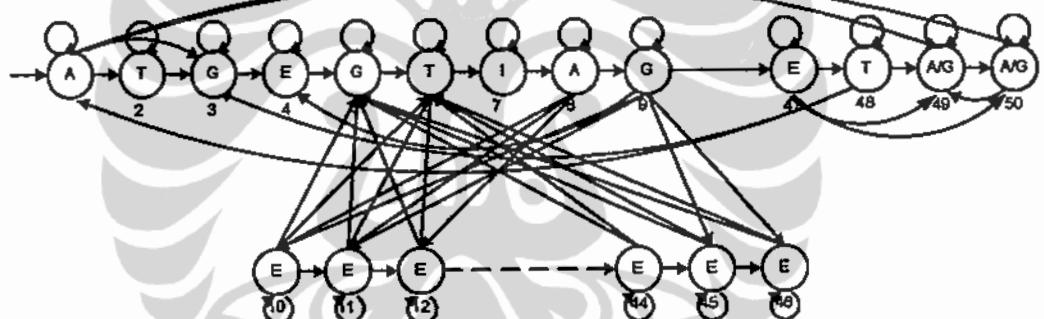
Proses penambahan *state* pada model dapat dilakukan pada bagian ekson dan intron yang terdapat pada CDS dengan jumlah sembarang/acak tetapi tetap mengikuti struktur DNA gen tersebut. Model-model tersebut mempunyai jumlah *state* 23, 30, 50 dan 100 dengan struktur seperti pada Gambar 4.5, Gambar 4.6, Gambar 4.7 dan Gambar 4.8.



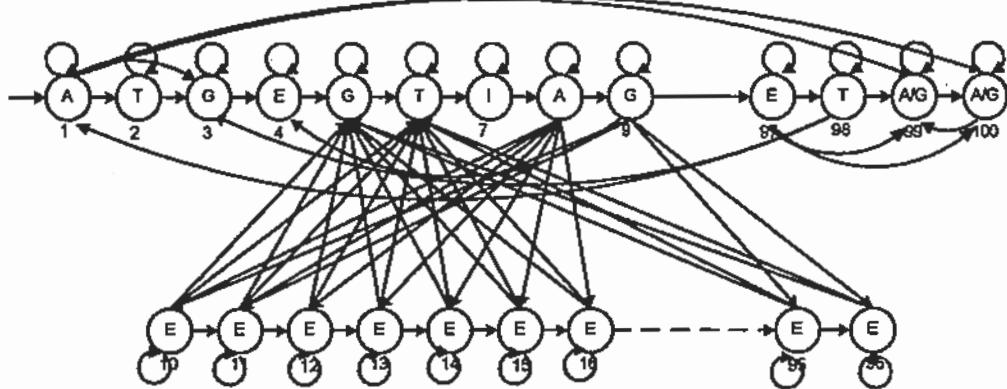
Gambar 4.5 Struktur model 23 *state*



Gambar 4.6 Struktur model 30 state



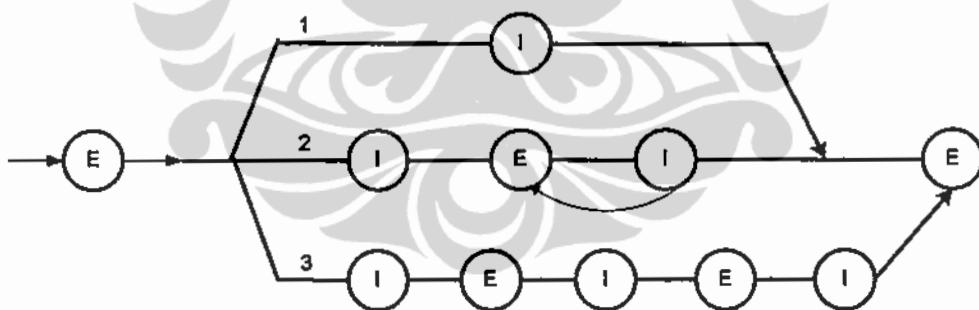
Gambar 4.7 Struktur model 50 state



Gambar 4.8 Struktur model 100 state

#### 4.1.4. Pengembangan Struktur Dasar Model

Pengembangan struktur model *hidden* Markov selain untuk model dengan minimal 2 ekson yang ada pada CDS dapat pula dirancang untuk model dengan jumlah ekson lebih dari 2 seperti Gambar 4.9 pada jalur 2 dan 3.



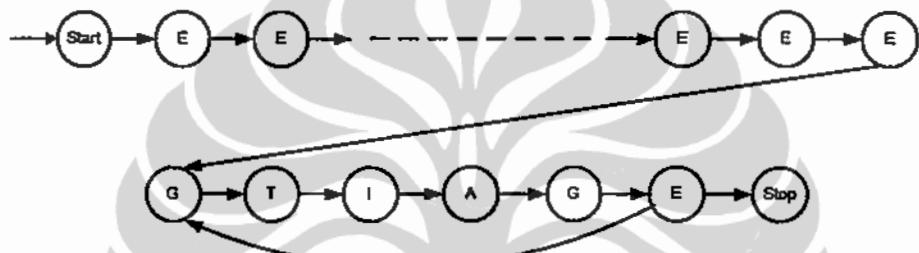
Gambar 4.9 Pengembangan struktur dasar model

Pada Gambar 4.9 diatas, jalur 1 menggambarkan model dengan jumlah lokasi ekson minimal yang terdapat pada CDS yaitu 2 lokasi ekson. Selanjutnya untuk model-model ini dicoba dengan arah *forward-backward* berbeda dari model pada Gambar 4.2 sampai dengan Gambar 4.8. Sedangkan untuk jalur 2 dan 3 menggambarkan model untuk

sekuen yang memiliki jumlah lokasi ekson pada CDS lebih dari 2 dan mempunyai bentuk umum model yang berbeda.

#### A. Struktur Model 1

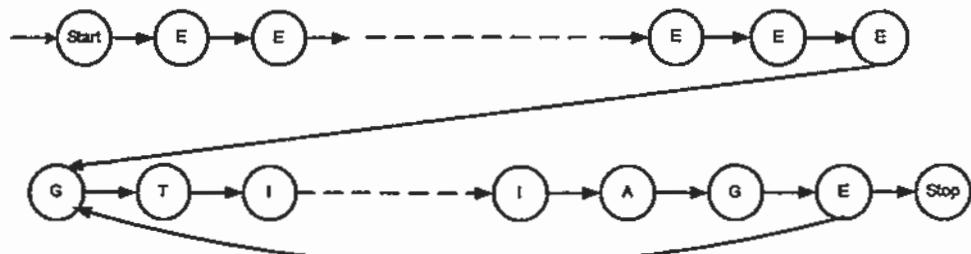
Model ini adalah ekspansi model pada Gambar 4.9 jalur 1 dengan penambahan *state* hanya dilakukan pada lokasi ekson pertama saja. Sedangkan untuk intron terdiri dari 5 *state* dan ekson terakhir terdiri dari 2 *state*. Gambar 4.10 menggambarkan struktur umum untuk model 1 ini.



Gambar 4.10 Struktur umum Model 1

#### B. Struktur Model 2

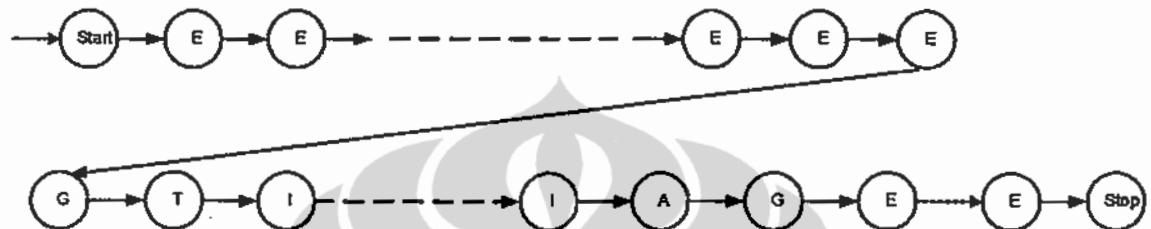
Model ini merupakan ekspansi dari struktur umum Model 1 pada Gambar 4.10 dengan penambahan *state* dilakukan pada bagian intron setiap sekuen sehingga struktur model seperti Gambar 4.11 dibawah ini.



Gambar 4.11 Struktur umum Model 2

### C. Struktur Model 3

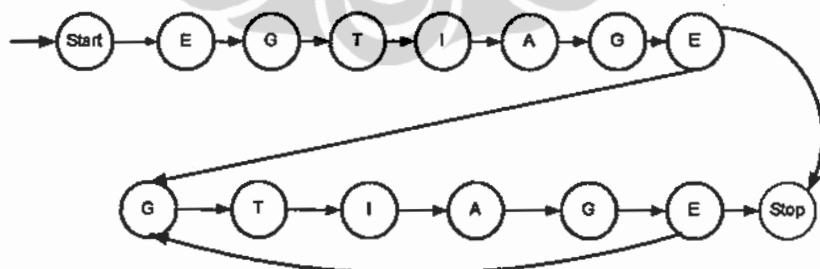
Model ini merupakan ekspansi dari struktur umum Model 2 pada Gambar 4.11 dengan penambahan *state* dilakukan pada bagian ekson terakhir setiap sekuen sehingga semua lokasi ekson dan intron terdapat penambahan jumlah *state*. Struktur umum model ini seperti Gambar 4.12.



Gambar 4.12 Struktur umum Model 3

### D. Struktur Model 4

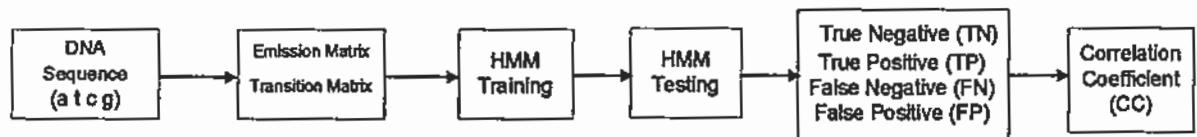
Model ini merupakan struktur model pada Gambar 4.9 untuk jalur 2 dan 3 dan juga merupakan pengembangan struktur umum Model 1, 2 dan 3. Penambahan *state* pada lokasi intron pertama dari tiap sekuen terpisah dari bagian intron yang berulang dengan struktur umum model ini seperti Gambar 4.13.



Gambar 4.13 Struktur umum Model 4

## 4.2. Perancangan Simulasi

Perancangan simulasi dapat dijelaskan dengan skema blok proses simulasi seperti Gambar 4.14 dibawah ini.



Gambar 4.14 Skema blok proses simulasi

### 4.2.1 Input Sekuen DNA

Sebagai input proses simulasi sesuai Gambar 4.14 diatas yaitu sekuen-sekuen DNA *Plasmodium falciparum* yang diperoleh dari situs <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/entrez/> [3,18]. Pada halaman situs, dengan mengganti kata ‘PubMed’ pada kolom ‘search’ dengan kata ‘Nucleotide’ dan mengisi kolom ‘for’ dengan *accession number* (nomor akses) atau nama suatu organisme yang akan dicari (dalam bahasa Inggris atau Latin). Setelah itu dengan menekan tombol ikon ‘Go’ atau tekan Enter (↵) maka data sekuen tersebut diperoleh dengan format GenBank. Data masukan sekuen DNA yang digunakan pada simulasi sebanyak 152 sekuen dan rincian data terdapat pada Lampiran 1. Sebagai salah satu contoh data sekuen DNA yang diperoleh dari Genbank untuk salah satu jenis gen organisme *Plasmodium falciparum* dengan *accession number*: NC\_004318 yang mempunyai keterangan seperti pada Gambar 4.15.

LOCUS	NC_004318	862 bp	DNA	linear	INV 30-JAN-2006
DEFINITION	Plasmodium falciparum 3D7 chromosome 4, PFD0750w gene, complete CDS.				
ACCESSION	NC_004318 REGION: 1..1204112				
VERSION	NC_004318.1 GI:23509994				
KEYWORDS	.				
SOURCE	Plasmodium falciparum 3D7				
ORGANISM	Plasmodium falciparum 3D7 Eukaryota;Alveolata; Apicomplexa; Haemosporida; Plasmodium.				
REFERENCE	1 (bases 1 to 862)				
AUTHORS	Hamlin,N., Pain,A., Berriman,B., Hall,N., Bowman,S., Churcher,C., Harris,B., Harris,D., Lawson,D., Quail,M. And Barrell,B.				
TITLE	Direct Submission				
JOURNAL	Submitted (24-FEB-1999) P.falciparum Genome Sequencing Consortium,The Sanger Centre, Wellcome Trust Genome Campus, Hinxton, Cambridge CB10 1SA, UK				
COMMENT	PROVISIONAL REFSEQ: This record has not yet been subject to final NCBI review. The reference sequence was derived from AL844503.				
FEATURES	Location/Qualifiers				
source	1..862 /organism="Plasmodium falciparum 3D7" /mol_type="genomic DNA" /isolate="3D7" /db_xref="taxon:36329" /chromosome="4"				
gene	1..862 /gene="PFD0750w" /db_xref="GeneID:812555" join(1..156,314..862) /gene="PFD0750w"				
CDS	<p>/note="Similarity to several nuclear cap-binding proteins Similar to <i>Arabidopsis thaliana</i> nuclear cap-binding protein cbp20 SWALL:Q9XFD1 (EMBL:AF140219) (257 aa) fasta scores: E(): 3.4e-21, 44.3% id in 158 aa, and to <i>Homo sapiens</i> 20 kDa nuclear cap binding protein ncbp2 or cbp20 SWALL:AAH01255 (EMBL:X84157) (156 aa) fasta scores: E():1.3e-18, 46.87% id in 128 aa, and to <i>Drosophila melanogaster</i> cbp20 protein cbp20 or cg12357 SWALL:Q9V3L6 (EMBL:AE003721) (154 aa) fasta scores: E(): 2.3e-18, 48.03% id in 127 aa"</p>				

Gambar 4.15 Data salah satu gen *P. falciparum* NC\_004318

```

/codon_start=1
/product="nuclear cap-binding protein, putative"
/protein_id="NP_702805.1"
/db_xref="GI:23510139"
/db_xref="GeneID:812555"
/translation="MAHLYEEVYKKRKYFDRALCNDYEYWQDKIRESKTVYIG
NLSIYTTQQQIYEHMSKAGDVENIIMGLHRTEKSPCGFCFVVYKKKEGYTQAV
NFLNNISILDGRIIRVDEDLGIIGKRKYGRGKTGVQKRDERNKFYDEDRPKVLD
NLVDHTINKKRKLNNNHYYERNIKQKILLPSNYTLNTDMNSRMVYIKPPVT
LYPNAQHMMMHINKKKHQNRNLYKFHVKKDRQNNTPT"

ORIGIN
 1 atggcacatt tatatgaaga gttttataaa aagagaaaat atttttagat agctttatgt
 61 aatgattatg aagaatggca agataaaata agagaatcaa aaacggtcata tataggaaat
121 ttatccatat atacaacaca acaacaaaata tatgaggtaa gaaaaaagga aaatatgata
181 taatcatagg ttgtatata tatatatata tatatttat atatatattt atttattttat
241 ttatttat ttatttat ttattttat ttatcaatg tcttcacatt atataaccatt
301 taattttcc aagcatatgt ctaaggctgg ggatgtagaa aacatcatca tgggtttaca
361 cagaaccgag aaatctccctt gtggattttt tttttagtt tataaaaaga aagaaggata
421 tactcaagca gtaaattttt taaataattc aatttttagat ggtagaatrtta aagagtgt
481 tgaagaccta ggtatttttg gtaaacgaaa atatgaaaga gggaaaacacag gagttcaaaa
541 aagagatgaa cgtatataat ttatgatga agatagacca aaagtttttag ataacttagt
601 tgatcataca attaacaaaa aaaggaaact taataataat cattattatg aaagaaaat
661 aaaacaaaaaa atactttac catcaaatta tactcttaac acaaccgata tgaaaaatag
721 tagaatggtc tatataaaac caccctgtac ttatatccg aacgctcaac atatgatgca
781 tataaataaaa aaaaaacatc aaaatagaaa ttatataaa ttcacgtaa aaaaagatag
841 acaaaaataat acgccaacat aa
//
```

Disclaimer | Write to the Help Desk  
NCBI | NLM | NIH

Gambar 4.15 Data salah satu gen *P. falciparum* NC\_004318 (Lanjutan)

Sekuen DNA *Plasmodium falciparum* sebagai masukan diperoleh dari kromosom 1, 2, 3, 4, 5, dan kromosom 9. Di dalam kromosom tersebut terdapat banyak gen dan harus diteliti karena tidak semua sekuen DNA tersebut baik untuk di proses. Oleh karena itu ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan waktu mencari sekuen agar dapat digunakan dengan baik seperti yang sudah dijelaskan pada bagian identifikasi masalah pada bagian pendahuluan.

*Label state* adalah suatu parameter HMM yang dapat diaplikasikan pada DNA gen sebagai ekson dan intron dalam CDS. Setiap lokasi ekson dan intron pada CDS terdiri dari jumlah basa yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk penambahan jumlah *state* pada model. Jika model dirancang dengan menggunakan banyak *state* maka akan didapat

banyaknya kombinasi transisi *state* dari satu *state* ke *state* lainnya. Pada proses simulasi ini di asumsikan bahwa *state* ekson itu adalah sebagai label *state* 1 dan untuk *state* intron adalah sebagai label *state* 2. Oleh karena itu di dalam perancangan simulasi diperlukan suatu indentifikator untuk mengidentifikasi banyaknya kombinasi yang terjadi sehingga hasil yang diperoleh tetap hanya ada 2 *state* yaitu *state* 1 untuk ekson dan *state* 2 untuk intron. Hal ini diperlukan karena sebagai keluaran proses simulasi adalah prediksi *state* ekson dan intron dan hasil keluaran ini akan dibandingkan dengan *state* ekson dan intron pada masukan. Sebagai contoh pemberian label *state* ekson dan intron pada salah satu sekuen asli DNA *Plasmodium falciparum* seperti Gambar 4.15 yang memiliki CDS join(1....156, 314....862) dapat dijelaskan pada Gambar 4.16.

Asli atggcacatt tatatgaaga ggtttataaa aagagaaaaat attttgatag agctttatgt	State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111
Asli aatgattatg aagaatggca agataaaata agagaatcaa aaacggtcta tataggaaat	State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111
Asli ttatccatat atacaacaca acaacaaata tatgaggtaa gcaaaaagga aaatatgata	State 1111111111 1111111111 1111111111 1111112222 2222222222 2222222222
Asli taatcatagg ttgtaatata tatatatata tatatttat atatatattt atttatttat	State 2222222222 2222222222 2222222222 2222222222 2222222222 2222222222
Asli ttattttattt ttattttattt ttattttat ttatcgatg tcttcacatt atataccatt	State 2222222222 2222222222 2222222222 2222222222 2222222222 2222222222
Asli taattttcc aagcatatgt ctaaggctgg ggatgtagaa aacatcatca tgggtttaca	State 2222222222 2221111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111
Asli cagaaccgag aaatctcctt gtggattttg tttttagtt tataaaaaga aagaaggata	State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111
Asli tactcaagca gtaaattttt taaaataattc aattttagat ggtagaatta taagagtga	State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111

Gambar 4.16 Label *state* salah satu sekuen DNA *P. falciparum* NC\_004318

```

Asli tgaagaccta ggtattattg gtaaacgaaa atatggaaga gggaaaacag gagttcaaaa
State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111

Asli aagagatgaa cgtaataaat tttatgatga agatagacca aaagtttag ataacttagt
State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111

Asli tgatcataca attaacaaaaa aaaggaaact taataataat cattattatg aaagaaatat
State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111

Asli aaaacaaaaa atactcttac catcaaatta tactcttaac acaaccgata tgaaaaatag
State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111

Asli tagaatggtc tatataaaac cacccgtAAC tttatATCCG AACGCTCAAC ATATGATGCA
State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111

Asli tataaataaaa aaaaaacatc aaaaatagaaa tttatataaa tttcacgtAA aaaaagatAG
State 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111 1111111111

Asli acaaaataat acgccaacat aa
State 1111111111 1111111111 11

```

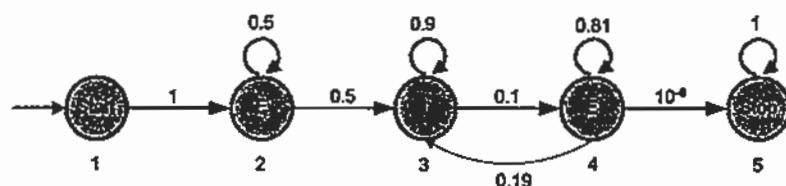
Gambar 4.16 Label *state* salah satu sekuen DNA *P. falciparum* NC\_004318 (Lanjutan)

Pada Gambar 4.16 diatas menjelaskan bahwa sekuen tersebut memiliki dua lokasi ekson dan satu lokasi intron yang dapat diketahui dari CDS sekuen pada urutan 1 sampai dengan urutan 156 dan urutan 314 sampai dengan 862 adalah posisi untuk ekson dengan label *state* 1 dan berwarna biru. Sedangkan untuk posisi lokasi intron dimulai dari urutan sekuen 157 sampai dengan 313 yang diberi label *state* 2 dan berwarna merah.

#### 4.2.2 Transisi *State* dan Emisi *State*

Transisi *state* dan emisi *state* adalah parameter-parameter yang digunakan pada proses training HMM. Nilai matriks transisi adalah random dan nilai ini merupakan probilitas transisi *state* satu ke *state* lainnya dengan nilai total seluruh kemungkinan adalah satu. Karena nilai matriks ini random maka nilai ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil keluaran yang dilakukan pada proses simulasi. Sedangkan nilai komponen matrik emisi adalah persentase distribusi nukleotida DNA yang terdapat pada setiap *state* sesuai model. Untuk mencari nilai matriks ini diperlukan suatu sub-program simulasi

yang dapat mengikuti perubahan struktur *state* pada model. Sebagai contoh model Hidden Markov dengan 5 *state* dengan nilai acak transisi *state* untuk model tersebut ditentukan seperti pada Gambar 4.17.



Gambar 4.17 Nilai acak transisi *state* model 5 *state*

Nilai acak transisi *state* model dijadikan dalam bentuk matrik disebut dengan matriks transisi ( $t_r$ ) yang mempunyai jumlah baris dan kolom sama banyak, sedangkan untuk emisi *state* dalam bentuk matrik disebut dengan matriks emisi (E) yang berarti banyak kolom menunjukkan jumlah basa yang pada DNA dan banyak baris menunjukkan jumlah *state* model. Sebagai contoh matrik transisi dan emisi untuk Gambar 4.17 diatas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$t_r = \begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 0.5 & 0.5 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 0.9 & 0.1 & 0 \\ 0 & 0 & 0.19 & 0.81 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 & 1 \end{bmatrix}$$

$$E = \begin{bmatrix} 0.3333 & 0 & 0.3333 & 0.3333 \\ 0.4342 & 0.1094 & 0.1507 & 0.3056 \\ 0.4210 & 0.0599 & 0.0703 & 0.4487 \\ 0.4215 & 0.1173 & 0.1622 & 0.2990 \\ 0.5592 & 0 & 0.1075 & 0.3333 \end{bmatrix}$$

#### 4.2.3 HMM Training

Proses *training* pada metode HMM untuk simulasi ini hanya menggunakan algoritma Viterbi karena waktu proses dengan menggunakan algoritma ini relatif lebih singkat bila dibandingkan dengan menggunakan algoritma Baum-Welch. Kedua matriks transisi dan emisi digunakan pada proses ini dan hasil dari proses ini adalah estimasi matriks transisi ( $\text{est } t_r$ ) dan estimasi matriks emisi ( $\text{est } E$ ). Misalkan untuk contoh model 5 state dengan nilai matriks transisi dan emisi yang terdapat seperti pada Gambar 4.17 menghasilkan nilai  $\text{est } t_r$  dan nilai  $\text{est } E$  dalam bentuk matriks sebagai berikut ini :

$$\text{est } t_r = \begin{bmatrix} 0 & 1.0000 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 0.9983 & 0.0017 & 0 & 0 \\ 0.0112 & 0 & 0.9871 & 0.0017 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0.1220 & 0.8780 \\ 1.0000 & 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

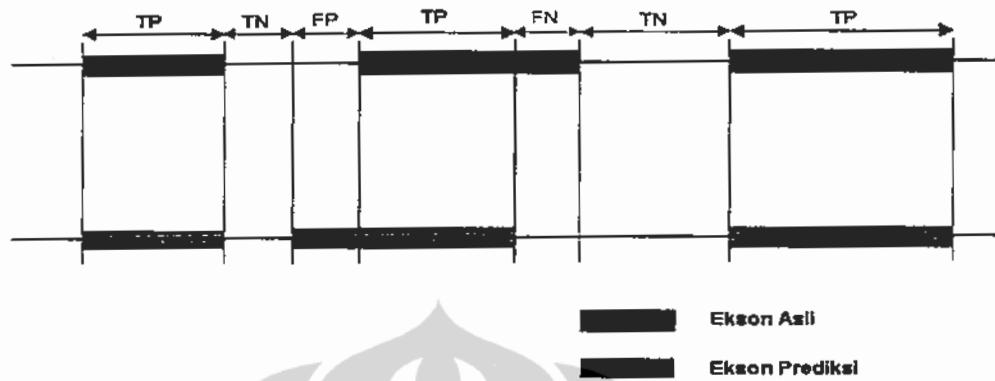
$$\text{est } E = \begin{bmatrix} 0 & 0 & 1.0000 & 0 \\ 0.4311 & 0.1114 & 0.1513 & 0.3063 \\ 0.3285 & 0.0362 & 0.0281 & 0.6072 \\ 0 & 1.0000 & 0 & 0 \\ 0.7333 & 0 & 0 & 0.2667 \end{bmatrix}$$

#### 4.2.4 HMM Testing

Kedua nilai matriks estimasi hasil dari proses *training* digunakan untuk proses HMM *testing* terhadap sejumlah sekuen yang sama yang digunakan pada proses *training*. Algoritma yang digunakan pada HMM *testing* ini adalah algoritma Viterbi dan Baum-Welch karena waktu yang diperlukan untuk proses *testing* tidak memerlukan waktu yang lama bila dibandingkan dengan waktu proses *training*. Tetapi waktu proses *testing* dengan algoritma Viterbi relatif lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan algoritma Baum-Welch. Hasil yang diperoleh dari HMM *testing* ini adalah estimasi *state* ekson dan estimasi *state* intron. Untuk memudahkan kombinasi *state* yang terjadi apabila model menggunakan banyak *state* maka diperlukan indentifikator untuk mengidentifikasi *state* hanya menjadi *state* ekson dan *state* intron saja. Hal ini memudahkan untuk membandingkan hasil estimasi *state* ini dengan *state* asli dari sekuen tersebut. Hasil perbandingan kedua posisi *state* (asli dan prediksi) ditentukan dengan parameter-parameter sebagai berikut :

1. *True Positive* (TP), jika posisi *state* pada sekuen asli merupakan *state* ekson dan posisi setelah hasil tes tetap merupakan *state* ekson.
2. *True Negative* (TN), jika posisi *state* pada sekuen asli merupakan intron dan posisi setelah hasil tes tetap merupakan *state* intron.
3. *False Positive* (FP), jika posisi *state* pada sekuen asli merupakan *state* intron dan posisi setelah tes berubah menjadi *state* ekson.
4. *False Negative* (FN), jika posisi *state* pada sekuen asli merupakan *state* ekson dan posisi setelah tes berubah menjadi *state* intron.

Sebagai ilustrasi mengenai TP, TN, FP dan FN dapat di jelaskan seperti Gambar 4.18.



Gambar 4.18 Ilustrasi TP, TN, FP dan FN

#### 4.2.5 Keluaran Simulasi

Besar nilai dari parameter-parameter TP, TN, FP dan FN digunakan untuk menghitung nilai Koefisien Korelasi / *Correlation Coefficient* (CC) model dan merupakan keluaran simulasi yang menjadi sebagai kinerja model dan dituliskan dengan rumus (4.1) berikut ini [13].

$$CC = \frac{(TP \cdot TN) - (FP \cdot FN)}{\sqrt{(TP+FN) \cdot (TN+FP) \cdot (TP+FP) \cdot (TN+FN)}} \quad (4.1)$$

Nilai CC berkisar dari 0 ~ 1 dan dari rumus (4.1) pada bagian numerator harus menghasilkan nilai positif sedangkan untuk nilai pada bagian denominator lebih besar dari numerator. Sehingga komponen TP harus besar dan komponen FP harus kecil agar nilai CC masih menghasilkan nilai positif. Jika nilai CC negatif berarti asumsi menjadi terbalik atau berlawanan. Oleh karena itu ketepatan prediksi ekson harus lebih banyak dibandingkan intron yang diprediksi menjadi ekson.

#### **4.2.6 Spesifikasi Perangkat Simulasi**

Spesifikasi perangkat komputer yang digunakan dalam simulasi dibagi dua bagian yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) seperti berikut :

##### **1. Perangkat keras (*hardware*)**

Sebuah komputer PC IBM Standard dengan spesifikasi sebagai berikut :

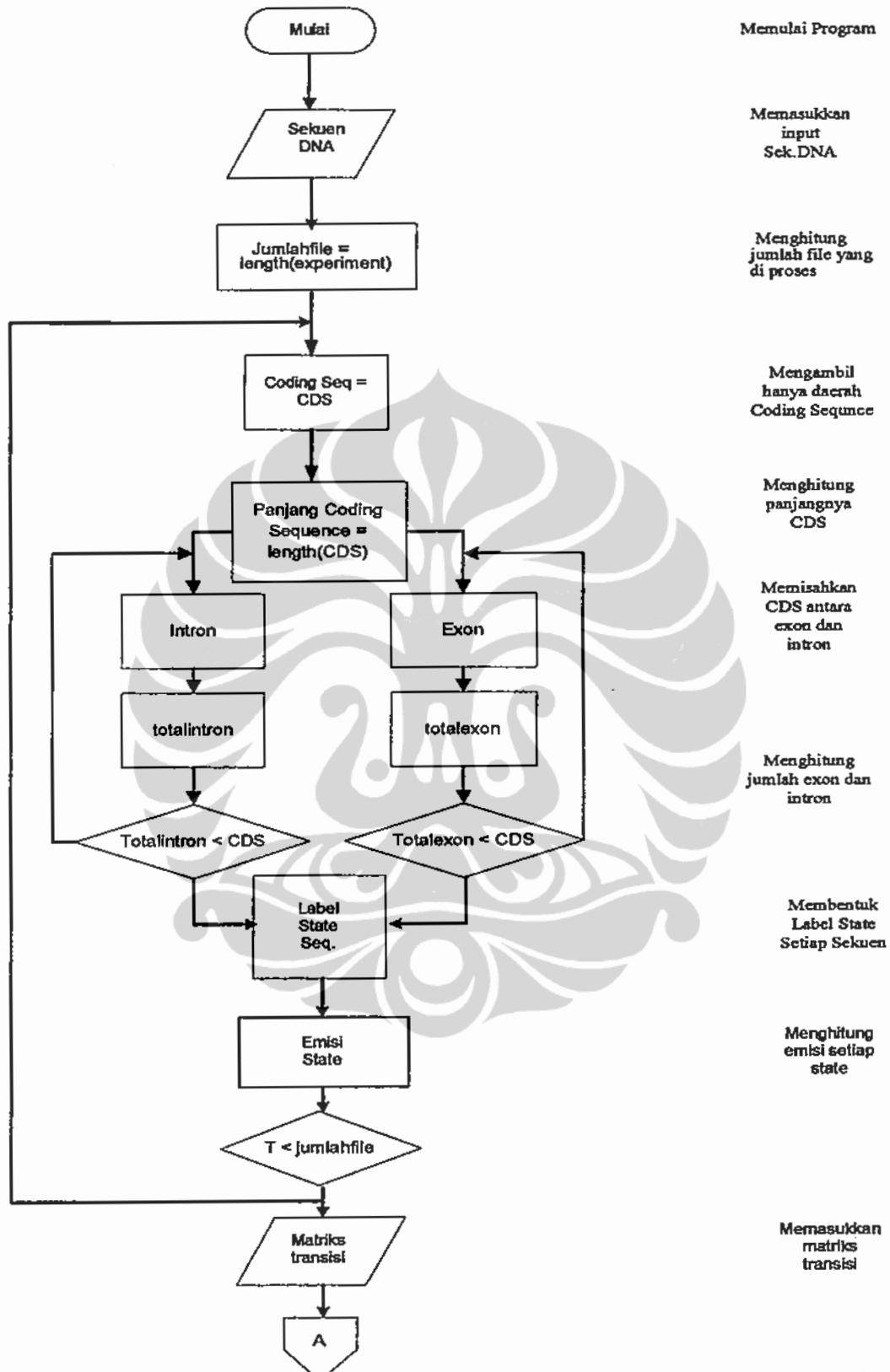
- a. *Processor* : Intel(R) Pentium(R) 4 CPU 2.8 GHz.
- b. *Memory* : 1.99 GB of RAM.
- c. *Harddisk* : 40 GB.
- d. *Operating system* : Microsoft Windows XP, 2002 version.

##### **2. Perangkat lunak (*software*)**

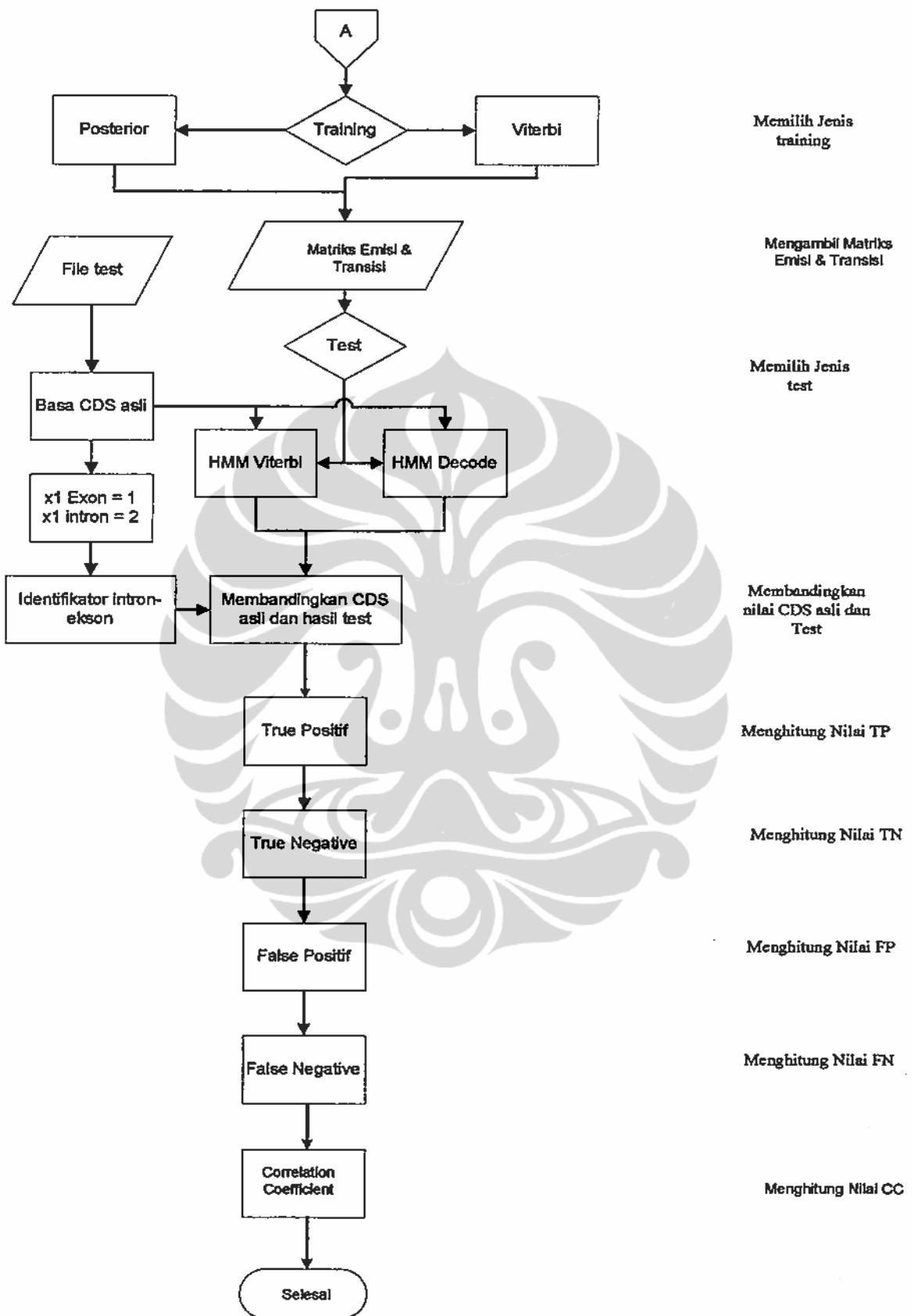
Perangkat lunak adalah bahasa pemrograman yang digunakan pada proses simulasi yaitu Matlab versi 7.0 yang memiliki *tool-box bioinformatics* sehingga dapat memproses sekuen DNA dalam bentuk format GenBank.

#### **4.2.7 Diagram Alir Simulasi**

Proses simulasi penelitian ini mempunyai diagram alir (*flowchart*) seperti Gambar 4.19.



Gambar 4.19 Diagram Alir Simulasi



Gambar 4.19 Diagram Alir Simulasi (Lanjutan)

## **BAB 5**

### **PENGUJIAN DAN ANALISIS**

Pengujian dilakukan dengan uji coba simulasi perancangan model yang menggunakan model *hidden* Markov untuk memprediksi ekson DNA *Plasmodium falciparum*. Hasil pengujian merupakan hasil simulasi dari beberapa uji coba sesuai dengan struktur model. Analisis hasil pengujian dilakukan terhadap hasil-hasil uji coba dan teori dasar yang digunakan.

#### **5.1 Pengujian**

Pengujian dilakukan terhadap sistem proses simulasi dengan menggunakan bahasa pemrograman Matlab versi 7.0 antara lain untuk pengujian data-data sekuen input, pembentukan *label* sekuen input dan pengujian emisi *state* model.

##### **5.1.1 Pengujian Data Sekuen**

Pada pengujian data sekuen mempunyai tujuan agar dapat diketahui karakteristik data dari sekuen untuk proses *training* HMM. Hasil pengujian ini antara lain seperti nama sekuen, urutan basa sekuen, urutan basa total ekson, urutan basa total intron, jumlah lokasi ekson dan intron. Hasil pengujian ini terdapat pada Lampiran 2 yang menampilkan contoh pemrograman untuk pengujian data sekuen dan hasil pengujian yang antara lain menampilkan nama sekuen, basa-basa ekson, basa-basa intron, basa-basa sekuen asli, banyaknya ekson dan intron sekuen tersebut.

##### **5.1.2 Pengujian Label State Sekuen**

Pengujian ini dilakukan setelah menentukan jumlah *state* pada model, sehingga nomor urut *label* sekuen sesuai dengan jumlah *state* model. Sebagai contoh untuk model dengan 5 *state* maka pada sekuen akan terdapat nomor urut *label state* dari 1 sampai

dengan 5 sepanjang CDS sekuen. Pemrograman untuk pengujian ini terdapat pada Gambar 5.1 dan hasil pengujian ini terdapat pada Gambar 5.2.

```
% Membentuk struktur label sekuen sesuai dengan jumlah statemodel(5)
%
m = test;
o = length(m);
for ff = 1:o;
    t = m(ff);
    Sgab = char(t) ;
    s = genbankread(Sgab);
    cds = s.CDS;
    pj = length(cds);
    SS = s.Sequence;
    SeQ{ff} = nt2int(SS);
    x1=[1,length(SS)];
    x1(1:3)=1;
    x1(4:cds(2))=2;
    for x = 1:2:pj-2;
        for y=cds(x+1)+1:1:cds(x+2)-1
            x1(y)=3;
        end
        for x = 2:2:pj-1;
            for y=cds(x+1):1:cds(x+2)
                x1(y)=4;
            end
        end
    end
    x1(length(SS)-2:length(SS))=5;
    rx{ff}=x1;
    rx{ff}=IntronExonIdentifier(x1,4,[2 1 2]);
    %disp(rx{ff});
end
```

Gambar 5.1 Pemrograman *label state* sekuen

Asli	atggcacatt	tatataaga	gtttataaaa	aagagaaaaat	atttgatag	agctttatgt
State	1112222222	2222222222	2222222222	2222222222	2222222222	2222222222
Asli	aatgattatg	aagaatggca	agataaaata	agagaatcaa	aaacggtcta	tataggaat
State	2222222222	2222222222	2222222222	2222222222	2222222222	2222222222
Asli	ttatccatat	atacaacaca	acaacaaata	tatgaggtaa	gaaaaagga	aaatatgata
State	2222222222	2222222222	2222222222	2222223333	3333333333	3333333333
Asli	taatcatagg	ttgtaatata	tatataata	tatatttat	atatatattt	atttatTTT
State	3333333333	3333333333	3333333333	3333333333	3333333333	3333333333
Asli	ttattttattt	ttattttattt	ttatTTTat	ttatcgaatg	tcttcacatt	atataccatt
State	3333333333	3333333333	3333333333	3333333333	3333333333	3333333333

Gambar 5.2 Hasil pengujian *label state* sekuen

Asli	taattttcc aagcatatgt ctaaggctgg ggatgttagaa aacatcatca tggtttaca
State	3333333333 3334444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	cagaaccgag aaatctcctt gtggatttg tttttagttataaaaaga aagaaggata
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	tactcaagca gtaaattttt taaataattc aatttttagat ggtagaatta taagagttga
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	tgaagaccta ggtattattg gttaaacgaaa atatggaaga gggaaaacag gagttcaaaa
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	aagagatgaa cgtaataaat ttatgatga agatagacca aaagtttag ataacttagt
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	tgatcataca attaacaaaa aaaggaaact taataataat cattattatg aaagaaatat
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	aaaacaaaaa atactttac catcaaatta tactcttaac acaaccgata tgaaaaatag
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	tagaatggtc tatataaaac cacccgttaac ttttatatccg aacgctcaac atatgatgca
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	tataaataaa aaaaacatc aaaatagaaa ttatataaa ttcacgtaa aaaaagatag
State	4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444 4444444444
Asli	acaaaataat acgccaacat aa
State	4444444444 4444444445 55

Gambar 5.2 Hasil Pengujian *label state* sekuen (Lanjutan)

Dari Gambar 5.2 dapat dijelaskan bahwa model mempunyai label *state* 1 untuk kodon *start*, label *state* 2 untuk panjang lokasi ekson pertama tanpa kodon *start*, label 3 untuk awal lokasi intron yang biasa ditandai dengan basa GT sampai ketemu basa AG sebagai batas akhir lokasi intron, label 4 untuk lokasi ekson terakhir tanpa salah satu dari kodon *stop*. Jika sekuen memiliki jumlah ekson lebih dari dua maka label *state* akan berulang untuk label *state* 3 dan 4 saja karena model ini mempunyai struktur arah *backward* menuju awal lokasi intron kemudian menuju lokasi ekson sehingga membentuk seperti struktur CDS sekuen tersebut dimana ekson dan intron *alternately located*.

### 5.1.3 Pengujian Emisi State

Pengujian emisi *state* dilakukan sebagai kontrol terhadap distribusi basa DNA pada setiap *state* sesuai model. Sebagai contoh pemrograman untuk pengujian bentuk struktur model 5 *state* terdapat pada Gambar 5.3 dan hasilnya terdapat pada Gambar 5.4.

```
function[E,ih]=MakeMTE(SeqGab, STGab, JSequence, m)
che=0;
cho=0;
for i=1:1:JSequence
    if che<max(SeqGab{i})
        che=max(SeqGab{i});
    end
    if cho<max(STGab{i})
        cho=max(STGab{i});
    end
end
Phi=zeros(cho,che);
for i=1:1:JSequence
    HL=length(SeqGab{i});
    for j=1:1:HL
        if (STGab{i}(j)==5)&&(SeqGab{i}(j)==2)
            disp('Check this Out');
            disp([STGab{i} ; SeqGab{i}]);
            disp(sprintf('Ada di sequence %d %s',i,m{i}));
            pause
        end
        Phi(STGab{i}(j),SeqGab{i}(j))=Phi(STGab{i}(j),SeqGab{i}(j))+1;
    end
end
for i=1:1:cho
    GL=sum(Phi(i,:));
    Phi(i,:)=Phi(i,:)/GL;
end
E=Phi;
```

Gambar 5.3 Pemrograman emisi *state*

e = [ 0.3333 0 0.3333 0.3333;
0.4342 0.1094 0.1507 0.3056;
0.4210 0.0599 0.0703 0.4487;
0.4215 0.1173 0.1622 0.2990;
0.5592 0 0.1075 0.3333 ]

Gambar 5.4 Hasil pengujian emisi *state*

## 5.2 Hasil Pengujian Struktur Model dan Analisis

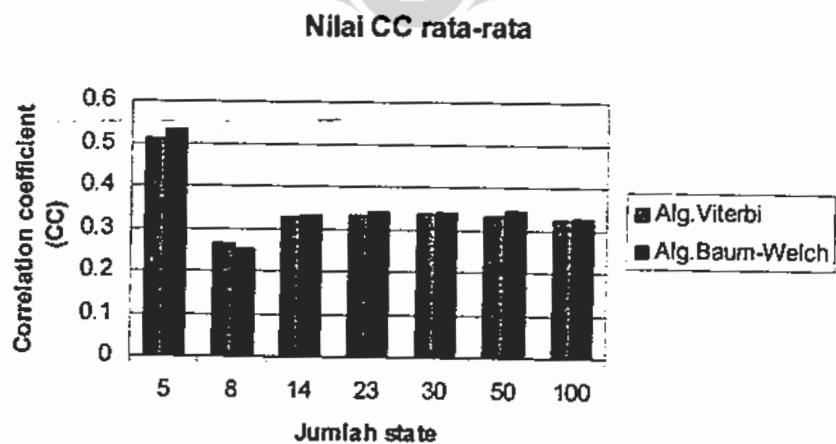
Beberapa struktur model yang terdapat pada perancangan model seperti yang diuraikan pada BAB 4 telah di ujicoba dan menghasilkan nilai-nilai CC seperti penjelasan di bawah ini.

### 5.2.1 Pengujian Struktur Model

Ujicoba model ini menggunakan struktur model seperti pada Gambar 4.2 sampai dengan Gambar 4.8 pada BAB 4 dengan jumlah *state* 5, 8, 14, 23, 30, 50 dan 100. Simulasi ini mencoba komponen nilai random matriks transisi dan metode *forward-backward* HMM seperti yang terdapat pada struktur model tersebut. Hasil simulasi yang diperoleh dari ujicoba ini dengan nilai CC rata-rata terdapat pada Tabel 5.1. dan grafik nilai CC rata-rata seperti Gambar 5.5.

Tabel 5.1 Nilai CC rata-rata Uji Coba Struktur Model

HMM Test	Jumlah State						
	5	8	14	23	30	50	100
CC of Viterbi	0.5094	0.2626	0.3270	0.3304	0.3356	0.3339	0.3220
CC of Baum-Welch	0.5336	0.2523	0.3298	0.3391	0.3416	0.3429	0.3275



Gambar 5.5 Grafik Nilai CC rata-rata Struktur Model

### **5.2.2 Analisis Pengujian Struktur Model.**

Simulasi dengan bentuk struktur model ini dilakukan untuk jumlah *state* 5, 8, 14, 23 30, 50 dan 100 dengan menghasilkan nilai CC rata-rata untuk jumlah *state* 8 sampai dengan 100 hasilnya lebih kecil dari model dengan jumlah *state* 5. Hal ini diakibatkan karena pengujian bentuk struktur model 5 *state* masih sesuai dengan struktur CDS tetapi untuk struktur model 8 *state* sampai dengan 100 *state* terdapat penambahan satu ekson sehingga struktur tidak lagi seperti CDS, terdapat jumlah ekson adalah dua lebih banyak dari jumlah intron. Transisi *state* dengan arah *forward-backward* yang dirancang pada model dilakukan dari beberapa *state* yang ada pada lokasi ekson menuju beberapa *state* yang terdapat pada intron. Sehingga mengakibatkan estimasi emisi *state* hasil *training* jauh berbeda dari emisi *state* awal (sebelum proses *training*).

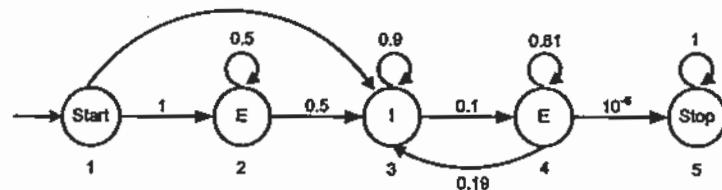
### **5.2.3 Pengujian Struktur Dasar Model**

Simulasi untuk pengujian struktur model pada Bab 5.2.1 dengan hasil simulasi yang terdapat pada Tabel 5.1 diatas, menghasilkan nilai CC rata-rata semakin kecil dengan bertambahnya jumlah *state*. Oleh karena itu penelitian ini melakukan ujicoba kembali dengan struktur model dasar seperti pada struktur DNA *Plasmodium falciparum*. Pada model ini tidak ditambah dengan *state* ekson sehingga struktur model seperti pada CDS gen dan *forward-backward* hanya dilakukan dari akhir lokasi ekson menuju awal lokasi intron. Model dirancang untuk jumlah *state* 5, 7 dan 9 dengan penjelasan struktur model seperti dibawah ini.

#### **1. Struktur Dasar Model 5 *state***

Kodon start dan kodon stop dari ekson pertama dan ekson terakhir dipisah dari rangkaian basa yang terdapat pada bagian ekson tersebut sehingga jumlah *state* menjadi

5. Proses *backward* dari *state* 4 menuju ke *state* 3 dengan nilai transisi *state* model dan struktur model dapat dijelaskan seperti Gambar 5.6.



Gambar 5.6 Struktur Dasar Model 5 *state*

Sedangkan nilai komponen emisi *state* untuk struktur model ini diperoleh dari distribusi basa DNA pada tiap *state* dan hasil dalam bentuk matriks emisi *state* model ini adalah sebagai berikut :

$$e = \begin{bmatrix} 0.3333 & 0 & 0.3333 & 0.3333 \\ 0.4342 & 0.1094 & 0.1507 & 0.3056 \\ 0.4210 & 0.0599 & 0.0703 & 0.4487 \\ 0.4215 & 0.1173 & 0.1622 & 0.2990 \\ 0.5592 & 0 & 0.1075 & 0.3333 \end{bmatrix}$$

Beberapa ujicoba dilakukan dengan menggunakan beberapa nilai acak dari transisi *state* yang menghasilkan nilai CC rata-rata seperti pada Tabel 5.2.

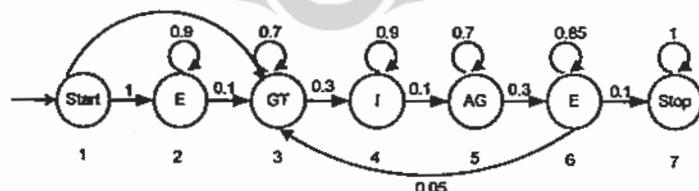
Selain hasil ujicoba yang terdapat pada Tabel 5.2, dilakukan pula ujicoba dengan beberapa nilai acak transisi *state* yang lain dengan hasil nilai CC rata-rata terdapat pada Lampiran 3.

Tabel 5.2 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model 5 state

Ujicoba	Transition Matrix						Viterbi	B-Welch	Iterations
	tr <sub>11</sub>	tr <sub>22</sub>	tr <sub>33</sub>	tr <sub>44</sub>	tr <sub>55</sub>	tr <sub>13</sub>	tr <sub>43</sub>		
1	0	0.9	0.9	0.8	1	0.1	0.1	0.5688	0.5968
2	0	0.9	0.9	0.86	1	0.05	0.14	0.5708	0.5992
3	0	0.9	0.9	0.85	1	0.1	0.1	0.6091	0.6225
4	0	0.7	0.9	0.88	1	0.1	0.1	0.6988	0.6648
5	0	0.1	0.9	0.85	1	0.1	0.05	0.7018	0.6710
6	0	0.5	0.9	0.88	1	0	0.1	0.7042	0.6724
7	0	0.5	0.9	0.86	1	0.1	0.14	0.7044	0.6741
8	0	0.5	0.9	0.84	1	0	0.16	0.7045	0.6741
9	0	0.5	0.9	0.85	1	0	0.15	0.7054	0.6750
10	0	0.5	0.9	0.81	1	0	0.19	0.7061	0.6759
11	0	0.5	0.9	0.86	1	0.05	0.14	0.7062	0.6744

## 2. Struktur Dasar Model 7 state

Model ini merupakan pengembangan dari struktur model 5 state dengan memisahkan basa-basa GT dan basa-basa AG dari state intron menjadi state GT dan state AG. Sehingga pada bagian intron memiliki jumlah state sebanyak 3, sedangkan bagian ekson untuk model ini mempunyai total jumlah state adalah empat sehingga total jumlah state model ini menjadi 7 dan struktur model serta nilai komponen transisi state seperti pada Gambar 5.7.



Gambar 5.7 Struktur Dasar Model 7 state

Sedangkan nilai emisi state untuk struktur model ini diperoleh sebagai berikut :

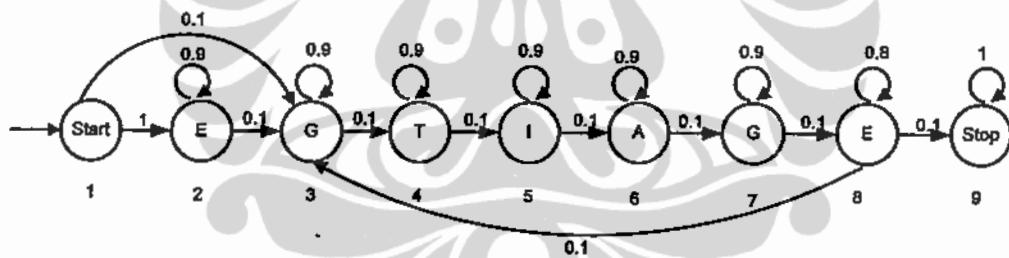
$$e = \begin{bmatrix} 0.3333 & 0 & 0.3333 & 0.3333 \\ 0.4342 & 0.1094 & 0.1507 & 0.3056 \\ 0 & 0 & 0.5000 & 0.5000 \\ 0.4210 & 0.0599 & 0.0703 & 0.4487 \\ 0.5000 & 0 & 0.5000 & 0 \\ 0.4215 & 0.1173 & 0.1622 & 0.2990 \\ 0.5592 & 0 & 0.1075 & 0.3333 \end{bmatrix}$$

Hasil simulasi model dengan menggunakan nilai emisi *state* dan beberapa nilai acak transisi *state* menghasilkan nilai CC rata-rata seperti Tabel 5.3.

Selain hasil ujicoba yang terdapat pada Tabel 5.3, dilakukan pula ujicoba dengan beberapa nilai acak matriks transisi yang lain dengan hasil nilai CC rata-rata terdapat pada Lampiran 4.

### 3. Struktur Dasar Model 9 state

Seperti pada struktur model 7 *state* maka model ini juga dikembangkan dengan penambahan *state* masih pada bagian intron. *State* GT dipisah menjadi *state* G dan *state* T begitu pula pada *state* AG dipisah menjadi *state* A dan *state* G sehingga pada bagian intron terdapat 5 *state* dan total *state* model ini menjadi 9 *state*. Struktur model dan nilai komponen transisi *state* model dijelaskan seperti Gambar 5.8 dibawah ini.



Gambar 5.8 Struktur Dasar Model 9 *state*

Nilai emisi *state* untuk struktur model ini diperoleh sebagai berikut :

$$e = \begin{bmatrix} 0.3333 & 0 & 0.3333 & 0.3333 & ; \\ 0.4342 & 0.1094 & 0.1507 & 0.3056 & ; \\ 0 & 0 & 0.1000 & 0 & ; \\ 0 & 0 & 0 & 1.0000 & ; \\ 0.4210 & 0.0599 & 0.0703 & 0.4487 & ; \\ 1.0000 & 0 & 0 & 0 & ; \\ 0 & 0 & 1.0000 & 0 & ; \\ 0.4215 & 0.1173 & 0.1622 & 0.2990 & ; \\ 0.5592 & 0 & 0.1075 & 0.3333 & \end{bmatrix}$$

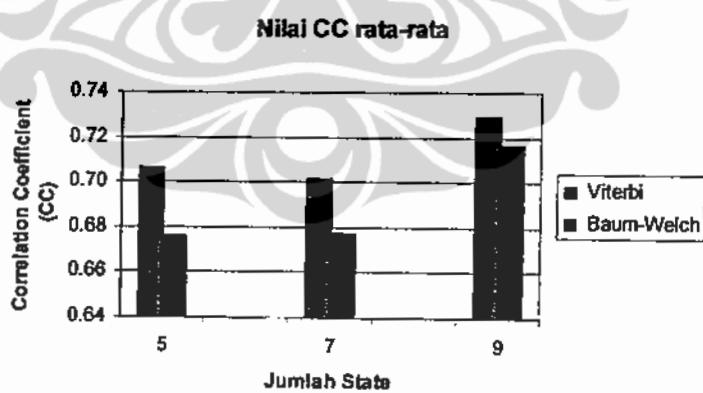
Hasil simulasi model dengan menggunakan nilai emisi *state* dan beberapa nilai acak transisi *state* menghasilkan nilai CC rata-rata seperti Tabel 5.4.

Selain hasil ujicoba yang terdapat pada Tabel 5.4, dilakukan pula ujicoba dengan beberapa nilai acak transisi *state* yang lain dan menghasilkan nilai CC rata-rata seperti terdapat pada Lampiran 5.

Hasil simulasi untuk ketiga model struktur dasar diatas menghasilkan nilai-nilai CC rata-rata terbaik untuk masing-masing model terdapat pada Tabel 5.5 dan grafik nilai CC rata-rata ketiga model tersebut terdapat pada Gambar 5.9.

Tabel 5.5 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model

HMM Test	Jumlah State		
	5	7	9
CC of Viterbi	0.7061	0.7016	0.7289
CC of Baum-Welch	0.6759	0.6774	0.7166



Gambar 5.9 Grafik Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model

Pada Gambar 5.9 di atas, nilai CC rata-rata untuk model 7 *state* dengan menggunakan algoritma Viterbi lebih rendah dibandingkan dengan hasil tes untuk model 5 *state* dan 9 *state*. Sedangkan hasil tes HMM dengan menggunakan algoritma Baum-

Welch untuk ketiga model ini menunjukkan nilai CC rata-rata lebih baik dengan bertambahnya jumlah *state*.

#### 5.2.4 Analisis Pengujian Struktur Dasar Model

Pada simulasi ini struktur model dirancang dengan jumlah *state* 5, 7 dan 9 yang merupakan pengembangan struktur model tetapi tetap mengikuti struktur ekson dan intron yang terdapat pada CDS. Penambahan jumlah *state* dari CDS tersebut tetap mengikuti dogma yang ada pada struktur gen khususnya DNA *Plasmodium falciparum*. Sedangkan rantai Markov pada metode HMM dilakukan dari *state* akhir pada lokasi ekson menuju *state* awal lokasi intron. Dari hasil simulasi menunjukkan nilai CC rata-rata model lebih baik dari hasil simulasi pada uji coba struktur model walaupun untuk model 7 *state* nilai CC rata-rata tersebut lebih kecil dari model 5 *state* dan 9 *state*. Oleh karena itu pada uji coba selanjutnya penambahan jumlah *state* pada struktur model dirancang dengan menggunakan dasar-dasar pengembangan model seperti struktur dasar model 9 *state*.

Tabel 5.3 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model 7 state

Uji coba	Transition Matrix							Corr. Coeff (CC)	B-Welch	Iterations
	t <sub>11</sub>	t <sub>12</sub>	t <sub>13</sub>	t <sub>14</sub>	t <sub>15</sub>	t <sub>16</sub>	t <sub>17</sub>			
1	0	0.6	0.2	0.65	0.2	0.7	0	0.1	0.3740	0.3608
2	0	0.4	0.2	0.6	0.2	0.7	0	0.1	0.4488	0.4522
3	0	0.6	0.2	0.6	0.2	0.7	0	0.1	0.4664	0.4824
4	0	0.4	0.2	0.65	0.2	0.7	0	0.1	0.5937	0.5943
5	0	0.8	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6068	0.6233
6	0	0.3	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643
7	0	0.5	0.1	0.9	0.1	0.8	0.1	0.1	0.6731	0.6643
8	0	0.9	0.5	0.9	0.5	0.85	0.1	0.05	0.6733	0.6737
9	0	0.9	0.3	0.9	0.3	0.85	0.1	0.05	0.6763	0.6758
10	0	0.9	0.1	0.9	0.1	0.85	0.1	0.05	0.6778	0.6743
11	0	0.9	0.1	0.9	0.1	0.75	0.1	0.15	0.6800	0.6730
12	0	0.9	0.5	0.9	0.5	0.75	0.1	0.15	0.6821	0.6828
13	0	0.9	0.4	0.9	0.4	0.8	0.1	0.1	0.6829	0.6853
14	0	0.9	0.6	0.9	0.6	0.75	0.1	0.15	0.6851	0.6936
15	0.1	0.2	0.2	0.8	0.2	0.8	0	0	0.7016	0.6774

Tabel 5.4 Nilai CC rata-rata Struktur Dasar Model 9 state

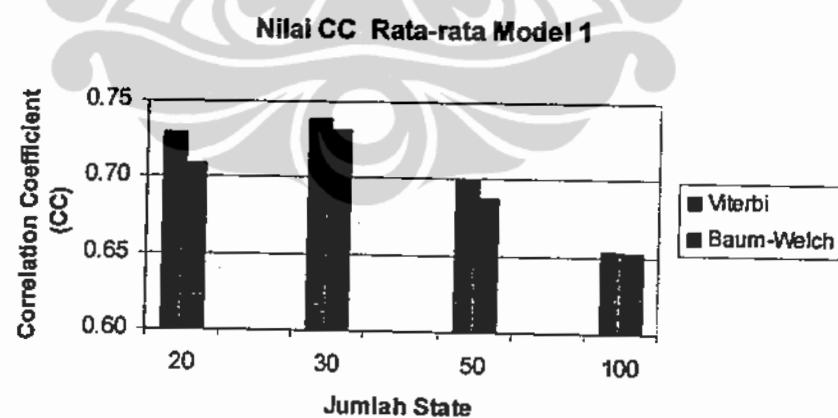
Uji coba	Transition Matrix							Corr. Coeff (CC)	B-Welch	Iterations
	t <sub>11</sub>	t <sub>12</sub>	t <sub>13</sub>	t <sub>14</sub>	t <sub>15</sub>	t <sub>16</sub>	t <sub>17</sub>			
1	0	0.8	0.5	0.5	0.7	0.5	0.5	0.8	1	0.15
2	0	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.89	1	0.1
3	0	0.81	0.2	0.2	0.8	0.1	0.1	0.7	1	0.1
4	0	0.8	0.2	0.2	0.8	0.1	0.1	0.7	1	0.1
5	0	0.79	0.2	0.2	0.8	0.1	0.1	0.7	1	0.1
6	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.89	1	0.1
7	0	0.9	0.1	0.1	0.9	0.1	0.1	0.8	1	0.1
8	0	0.9	0.1	0.1	0.9	0.1	0.1	0.85	1	0.1
9	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.85	1	0.1
10	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.85	1	0.1
11	0	0.3	0.1	0.1	0.78	0.09	0.09	0.7	1	0.1
12	0	0.3	0.1	0.1	0.8	0.15	0.15	0.74	1	0.1
13	0	0.3	0.1	0.1	0.79	0.1	0.1	0.7	1	0.1
14	0	0.3	0.1	0.1	0.8	0.2	0.2	0.8	1	0.1
15	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.8	1	0.1

### 5.2.5 Pengujian dan Analisis Pengembangan Struktur Dasar Model

Hasil uji coba struktur model 9 *state* seperti pada Gambar 5.8 dan grafik pada Gambar 5.9 menghasilkan nilai CC rata-rata paling baik maka untuk pengembangan model-model berikut ini menggunakan dasar model seperti struktur model ini. Selanjutnya uji coba pengembangan struktur model menggunakan 4 macam model seperti telah dijelaskan pada BAB 4.1.4 dan jumlah *state* ditentukan secara acak mulai dari 20, 30, 50 dan 100.

#### A.1. Pengujian Struktur Model 1

Struktur model ini mempunyai bentuk struktur umum seperti Gambar 4.10 pada BAB 4.1.4 dan bagian intron selalu terdiri dari 5 *state* dan ekson terakhir 2 *state*, sehingga sisa jumlah *state* untuk bagian ekson pertama. Uji coba dilakukan dengan 4 macam jumlah *state* dan hasil simulasi tersebut terdapat pada Tabel 5.6 dengan nilai CC rata-rata, nilai CC minimum, nilai CC maksimum dan nilai CC median, sedangkan grafik nilai CC rata-rata model ini terdapat pada Gambar 5.10.



Gambar 5.10 Grafik Nilai CC rata-rata Model 1

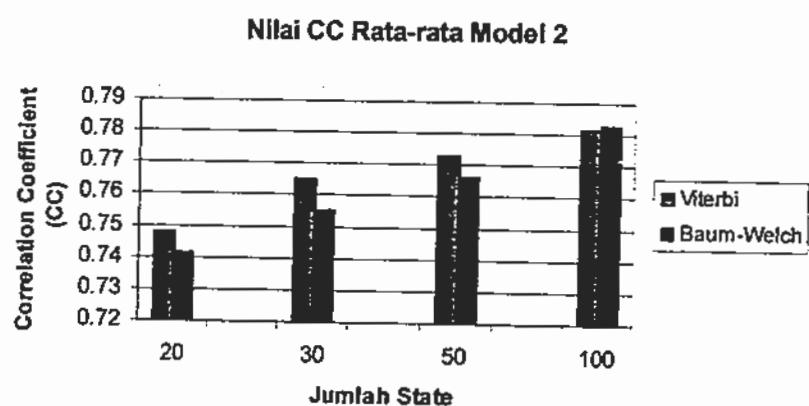
Dari hasil simulasi diperoleh pula nilai CC rata-rata bagi sekuen-sekuen dengan jumlah ekson tertentu seperti 2, 3 sampai 10 lokasi ekson sesuai dengan data sekuen pada masukan saat proses *training* seperti yang terdapat pada Tabel 5.7.

## A.2. Analisis Pengujian Struktur Model 1

Ke empat jenis model ini hanya menambah *state* model pada bagian lokasi ekson pertama saja sedangkan untuk lokasi intron terdiri dari 5 *state* dan lokasi ekson terakhir 2 *state*. Dari hasil simulasi pada Gambar 5.6 nilai CC rata-rata model dengan jumlah *state* 30 lebih baik dari pada model-model lainnya. Hal ini menunjukkan jumlah basa pada lokasi ekson pertama dari masukan sekuen DNA lebih banyak yang berhasil di prediksi karena nilai-nilai transisi *state* dan emisi *state* masih dapat terjadi pada sebagian besar sekuen dibandingkan dengan struktur model dengan jumlah *state* 50 dan 100.

## B.1. Pengujian Struktur Model 2

Struktur model ini mempunyai bentuk struktur umum seperti Gambar 4.11 pada BAB 4.1.4 dan hanya bagian ekson pertama dan intron yang dilakukan penambahan *state* sedangkan ekson terakhir tetap 2 *state*. Jumlah *state* pada bagian ekson dan intron tersebut bervariatif banyaknya disesuaikan dengan jumlah *state* pada model. Hasil simulasi untuk beberapa model dengan jumlah *state* tersebut terdapat pada Tabel 5.8 dengan nilai CC rata-rata, nilai CC minimum, nilai CC maksimum dan nilai CC median, sedangkan grafik nilai CC rata-rata untuk model ini terdapat pada Gambar 5.11.



Gambar 5.11 Grafik Nilai CC rata-rata Model 2

Dari hasil simulasi diperoleh pula nilai CC rata-rata bagi sekuen-sekuen dengan jumlah ekson tertentu seperti 2, 3 sampai 10 lokasi ekson sesuai dengan data sekuen pada masukan saat proses *training* seperti yang terdapat pada Tabel 5.9.

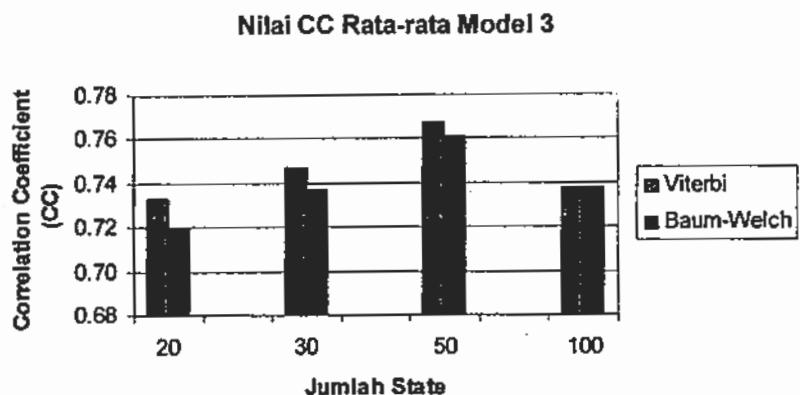
## B.2. Analisis Pengujian Struktur Model 2

Penambahan jumlah *state* struktur model ini dilakukan pada bagian lokasi ekson dan intron kecuali bagian lokasi ekson terakhir. Pada model ini proses transisi lebih banyak terjadi disebabkan oleh sekuen yang memiliki jumlah ekson lebih dari dua yang memungkinkan terjadi arah *backward* ke lokasi intron. Selain itu penentuan besar nilai komponen matriks transisi sangat mempengaruhi hasil simulasi. Nilai CC rata-rata untuk semua struktur model ini semakin baik dengan bertambahnya jumlah *state* yang dijelaskan oleh grafik nilai CC rata-rata model pada Gambar 5.7.

## C. 1. Pengujian Struktur Model 3

Struktur model ini mempunyai bentuk struktur umum seperti Gambar 4.12 pada BAB 4.1.4 dan semua bagian ekson dan intron dilakukan penambahan *state*. Jumlah *state* pada bagian ekson dan intron tersebut bervariatif banyaknya disesuaikan dengan jumlah *state* pada model. Hasil simulasi untuk beberapa model dengan jumlah *state* tersebut terdapat pada Tabel 5.10 dengan nilai CC rata-rata, nilai CC minimum, nilai CC maksimum dan nilai CC median, sedangkan grafik nilai CC rata-rata untuk model ini terdapat pada Gambar 5.12.

Dari hasil simulasi diperoleh pula nilai CC rata-rata bagi sekuen-sekuen dengan jumlah ekson tertentu seperti 2, 3 sampai 10 lokasi ekson sesuai dengan data sekuen pada masukan saat proses *training* seperti yang terdapat pada Tabel 5.11.



Gambar 5.12 Grafik Nilai CC rata-rata Model 3

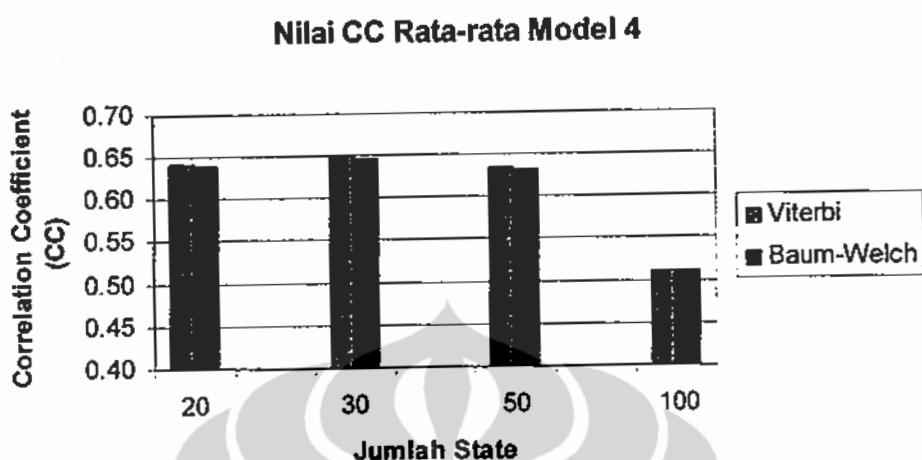
### C. 2. Analisis Pengujian Struktur Model 3

Penambahan *state* dilakukan pada semua lokasi ekson dan intron yang terdapat pada model dan disesuaikan dengan rancangan model. Untuk menentukan berapa banyak jumlah *state* pada lokasi ekson maupun intron dilakukan secara acak sehingga mendapatkan nilai CC rata-rata model yang baik. Hasil simulasi pada Gambar 5.8 menunjukkan nilai CC rata-rata untuk model 50 *state* lebih baik dibandingkan dengan struktur model dengan jumlah *state* 20, 30 dan 100.

#### D.1. Pengujian Struktur Model 4

Struktur model ini mempunyai bentuk struktur umum seperti Gambar 4.13 pada BAB 4.1.4 dengan jumlah *state* pada model dirancang untuk 20, 30, 50 dan 100 state. Pada semua struktur model ini dilakukan penambahan *state* pada semua bagian ekson dan intron, pada lokasi intron pertama dari tiap sekuen dipisahkan dari bagian intron yang berulang dengan jumlah *state* pada bagian ekson dan intron tersebut bervariatif banyaknya disesuaikan dengan jumlah *state* pada model. Hasil simulasi untuk beberapa model dengan jumlah *state* tersebut terdapat pada Tabel 5.12 dengan nilai CC rata-rata,

nilai CC minimum, nilai CC maksimum dan nilai CC median, sedangkan grafik nilai CC rata-rata untuk model ini terdapat pada Gambar 5.13.



Gambar 5.13 Grafik Nilai CC rata-rata Model 4

Dari hasil simulasi diperoleh pula nilai CC rata-rata bagi sekuen-sekuen dengan jumlah ekson tertentu seperti 2, 3 sampai 10 lokasi ekson sesuai dengan data sekuen pada masukan saat proses *training* seperti yang terdapat pada Tabel 5.13.

#### D.2. Analisis Pengujian Struktur Model 4

Struktur model ini berbeda dengan ketiga struktur diatas dimana lokasi ekson pertama dan kedua serta intron pertama dari tiap sekuen dipisah dari bagian ekson dan intron lainnya. Sehingga untuk sekuen yang hanya memiliki 2 lokasi ekson maka dari posisi *state* terakhir pada ekson kedua harus dihubungkan dengan arah *forward* dengan bagian *state* stop. Sedangkan proses transisi banyak terjadi pada bagian yang berulang dari ekson menuju arah *backward* ke intron kedua pada tiap sekuen agar sesuai dengan rantai Markov. Hasil simulasi menunjukkan nilai CC rata-rata seperti yang terdapat pada Gambar 5.9 dan lebih rendah bila dibandingkan dengan Model 1, Model 2 dan Model 3.

### **5.2.6 Pengujian Waktu Proses Simulasi**

Waktu proses simulasi model *hidden* Markov dibagi dua tahap yaitu waktu proses *training* dan waktu proses *testing* terhadap 152 sekuen DNA yang sama. Pada proses *training* hanya menggunakan algoritma Viterbi yang dilakukan uji coba terhadap model sedangkan untuk proses *testing* menggunakan algoritma Viterbi dan Baum-Welch. Dari hasil simulasi untuk ke empat macam bentuk struktur pengembangan model (Model 1 sampai dengan Model 4) dengan jumlah state 20, 30, 50 dan 100 membutuhkan waktu komputasi saat proses *training* dan *testing* terdapat pada Tabel 5.14.

### **5.2.7 Analisis Waktu Proses Simulasi**

Waktu proses *training* dan waktu proses *testing* seperti pada Tabel 5.14 menunjukkan waktu rata-rata saat proses *training* dan *testing* tersebut. Untuk jumlah *state* 100 pada semua model membutuhkan waktu *training* yang jauh lebih lama bila dibandingkan dengan jumlah *state* yang lain, sedangkan untuk waktu *testing* dengan menggunakan algoritma Baum-Welch rata-rata membutuhkan waktu hampir dua kali lebih lama bila dibandingkan dengan menggunakan algoritma Viterbi.

Tabel 5.6 Nilai CC rata-rata Model 1

Jumlah State	CC (Viterbi)					CC (Baum-Welch)			Jumlah Iterasi
	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Median	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Median	
20	0.7288	-0.1366	1.0000	0.4317	0.7087	-0.1351	0.9929	0.4289	20
30	0.7379	-0.1672	1.0000	0.4164	0.7309	-0.1717	1.0000	0.4142	26
50	0.6992	-0.1238	0.9975	0.4368	0.6872	-0.1238	0.9973	0.4367	33
100	0.6537	-0.2611	0.9782	0.3585	0.6518	-0.2667	0.9801	0.3567	83

Tabel 5.7 Nilai CC rata-rata Model 1 untuk jumlah ekson tertentu

Jlh Ekson	20			30			50			100		
	Jlh State	Viterbi	B-Welch	Viterbi								
2	0.7215	0.6998	0.7493	0.7416	0.7008	0.6947	0.6767	0.6574	0.6574	0.6767	0.6574	0.6574
3	0.7669	0.7451	0.7897	0.7741	0.7240	0.7059	0.7163	0.7212	0.7212	0.7163	0.7212	0.7212
4	0.7153	0.6796	0.6700	0.6512	0.6892	0.6404	0.5903	0.5863	0.5863	0.5903	0.5863	0.5863
5	0.7511	0.7332	0.7616	0.7526	0.7242	0.7116	0.6612	0.6639	0.6639	0.6612	0.6639	0.6639
6	0.6471	0.6288	0.5949	0.6300	0.5888	0.5774	0.5240	0.5203	0.5203	0.5240	0.5203	0.5203
7	0.7744	0.7687	0.7761	0.7529	0.7512	0.7426	0.6769	0.6946	0.6946	0.6769	0.6946	0.6946
8	0.5880	0.6173	0.5565	0.5502	0.5909	0.5935	0.5355	0.5234	0.5234	0.5355	0.5234	0.5234
9	0.8134	0.7850	0.7941	0.7831	0.7382	0.7408	0.6654	0.6611	0.6611	0.6654	0.6611	0.6611
10	0.8645	0.8724	0.7991	0.8345	0.8532	0.8386	0.7491	0.7717	0.7717	0.7491	0.7717	0.7717

Tabel 5.8 Nilai CC rata-rata Model 2

Jumlah State	CC (Viterbi)					CC (Baum-Welch)			Jumlah Iterasi
	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Median	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Median	
20	0.7481	-0.0930	1.0000	0.4535	0.7414	-0.1184	1.0000	0.4408	21
30	0.7651	-0.0848	1.0000	0.4576	0.7551	-0.1108	1.0000	0.4446	22
50	0.7727	-0.0852	1.0000	0.4574	0.7661	-0.0874	1.0000	0.4563	19
100	0.7820	-0.0789	1.0000	0.4605	0.7827	-0.0789	1.0000	0.4605	27

Tabel 5.9 Nilai CC rata-rata Model 2 untuk jumlah ekson tertentu

Jlh. Ekson	All State	Viterbi	B-Welch	Viterbi	B-Welch	Viterbi	B-Welch	Viterbi	B-Welch
2	0.7504	0.7439	0.7764	0.7709	0.7850	0.7804	0.7727	0.7725	
3	0.7882	0.7923	0.7979	0.7862	0.7925	0.7944	0.7922	0.7864	
4	0.6705	0.6511	0.6936	0.6862	0.7244	0.7111	0.7742	0.7842	
5	0.7896	0.7665	0.7841	0.7841	0.8236	0.7999	0.8259	0.8254	
6	0.6474	0.6436	0.6453	0.6357	0.6454	0.6353	0.7592	0.7560	
7	0.8286	0.8051	0.8367	0.8288	0.8613	0.8459	0.7659	0.7649	
8	0.6301	0.6372	0.6495	0.6472	0.5351	0.5398	0.7202	0.7336	
9	0.7785	0.7650	0.8137	0.8160	0.8138	0.8076	0.8560	0.8613	
10	0.8721	0.8795	0.8370	0.8471	0.8672	0.8580	0.5828	0.6573	

Tabel 5.10 Nilai CC rata-rata Model 3

Jumlah State	CC (Viterbi)			CC (Baum-Welch)			Jumlah literasi		
	Rata-rata	Minimum	Maximum	Median	Rata-rata	Minimum	Maximum	Median	Rata-rata
20	0.7330	-0.0863	1.0000	0.4568	0.7195	-0.0925	1.0000	0.4538	28
30	0.7469	-0.0878	1.0000	0.4561	0.7367	-0.1146	1.0000	0.4427	22
50	0.7671	-0.1433	1.0000	0.4283	0.7611	-0.0885	1.0000	0.4557	27
100	0.7378	-0.037	1.0000	0.4815	0.7375	-0.0397	1.0000	0.4802	26

Tabel 5.11 Nilai CC rata-rata Model 3 untuk jumlah ekson tertentu

Jlh. Ekson	All State	Viterbi	B-Welch	Viterbi	B-Welch	Viterbi	B-Welch	Viterbi	B-Welch
2	0.7601	0.7321	0.7561	0.7499	0.7667	0.7684	0.7409	0.7300	
3	0.7617	0.7621	0.7785	0.7686	0.7873	0.7700	0.7268	0.7254	
4	0.6401	0.6155	0.6952	0.6870	0.7341	0.7143	0.7002	0.7047	
5	0.7642	0.7383	0.7740	0.7624	0.8363	0.8191	0.7789	0.7676	
6	0.6391	0.6401	0.6374	0.6250	0.6670	0.6665	0.6618	0.6661	
7	0.6894	0.7410	0.8084	0.7804	0.7943	0.7764	0.7364	0.7321	
8	0.5446	0.5839	0.5588	0.5345	0.6687	0.6475	0.6596	0.6800	
9	0.7053	0.7254	0.7770	0.7773	0.7965	0.8082	0.7629	0.7850	
10	0.9062	0.8947	0.8928	0.8911	0.8087	0.8160	0.5416	0.6217	

Tabel 5.12 Nilai CC rata-rata Model 4

Jumlah State	Rata-rata	CC (Viterbi)			CC (Baum-Welch)			Jumlah Iterasi
		Minimum	Maksimum	Median	Rata-rata	Minimum	Maksimum	
20	0.6406	-0.0188	1.0000	0.4060	0.6390	-0.2088	1.0000	3.956
30	0.6504	-0.2219	1.0000	0.3891	0.6456	-0.3149	1.0000	3.426
50	0.6341	-0.2371	1.0000	0.3815	0.6326	-0.2367	1.0000	3.817
100	0.5109	-0.3779	0.9503	0.2862	0.5101	-0.4379	0.9503	2.562

Tabel 5.13 Nilai CC rata-rata Model 4 untuk jumlah ekson tertentu

Jumlah Ekson	Jumlah State	20			30			50			100		
		CC	Viterbi	B-Welch	CC	Viterbi	B-Welch	CC	Viterbi	B-Welch	CC	Viterbi	B-Welch
2	2	0.6343	0.6343	0.6447	0.63361	0.6308	0.6223	0.4797	0.4775	0.4775	0.6343	0.6343	0.6343
3	3	0.6721	0.6623	0.6786	0.6814	0.6583	0.6552	0.5728	0.5682	0.5682	0.6721	0.6721	0.6721
4	4	0.5729	0.5689	0.5504	0.5391	0.5262	0.5267	0.4282	0.4264	0.4264	0.5729	0.5729	0.5729
5	5	0.6927	0.6937	0.6532	0.6537	0.6529	0.6368	0.5507	0.5529	0.5529	0.6927	0.6927	0.6927
6	6	0.5502	0.5523	0.6829	0.6724	0.5785	0.5810	0.5211	0.5211	0.5211	0.5502	0.5502	0.5502
7	7	0.6841	0.6900	0.7116	0.7219	0.7189	0.6946	0.5364	0.5460	0.5460	0.6841	0.6841	0.6841
8	8	0.5724	0.5612	0.5800	0.5946	0.5157	0.5337	0.4534	0.4564	0.4564	0.5724	0.5724	0.5724
9	9	0.6678	0.6741	0.6504	0.6499	0.7035	0.6955	0.6165	0.6176	0.6176	0.6678	0.6678	0.6678
10	10	0.8932	0.8691	0.8517	0.8265	0.9225	0.9225	0.6242	0.7129	0.7129	0.8932	0.8932	0.8932

Tabel 5.14 Waktu Proses training dan testing Model 1 ~ Model 4

Jumlah State	Training (Viterbi) [jam]				Tes (Viterbi) [jam]				Tes (Baum-Welch) [jam]			
	Mod.1	Mod.2	Mod.3	Mod.4	Mod.1	Mod.2	Mod.3	Mod.4	Mod.1	Mod.2	Mod.3	Mod.4
20	0.33	0.43	0.63	0.42	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	0.03
30	0.74	0.81	0.93	1.46	0.03	0.03	0.03	0.03	0.07	0.07	0.07	0.07
50	2.11	2.00	3.56	4.10	0.10	0.10	0.10	0.10	0.18	0.18	0.18	0.18
100	27.01	16.50	14.00	15.77	0.36	0.36	0.36	0.36	0.66	0.66	0.66	0.66

## BAB 6

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa struktur HMM berbasis struktur ekson pada CDS dapat dipergunakan untuk memprediksi ekson DNA *Plasmodium falciparum*. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pada struktur model, penambahan jumlah *state* menghasilkan nilai CC rata-rata semakin kecil. Oleh karena itu dilakukan perubahan struktur model agar nilai CC rata-rata dapat lebih baik.
- Pada struktur dasar model yang sesuai dengan struktur ekson dan intron pada CDS adalah model yang mempunyai jumlah *state* 5, 7 dan 9 sehingga menghasilkan nilai CC rata-rata lebih baik dibandingkan dengan struktur model.
- Struktur Model 2 menghasilkan nilai CC rata-rata lebih baik dari tiga model lain yang ada pada pengembangan struktur dasar model.
- Nilai transisi *state* yang ditentukan secara acak sangat mempengaruhi kinerja model yang dihasilkan sedangkan untuk nilai emisi *state* merupakan distribusi basa DNA tiap *state* sesuai dengan struktur model.
- Proses *testing* dengan algoritma Baum-Welch rata-rata membutuhkan waktu hampir dua kali lebih lama dibandingkan dengan algoritma Viterbi karena algoritma Baum-Welch menghasilkan banyak jalur sedangkan algoritma Viterbi hanya satu jalur probabilitas sekuen untuk mendapatkan nilai maksimum.

## 6.2 Penelitian Lanjut

Struktur model yang telah di uji coba pada penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melakukan uji coba pada algoritma atau struktur model sistem HMM yang berbeda seperti berikut ini:

- Struktur model yang telah di uji coba pada penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan dengan beberapa bagian dari sistem VEIL HMM tetapi tetap mengikuti pengembangan model yang dilakukan yaitu mengikuti struktur ekson pada CDS.
- Perangkat keras yang digunakan untuk simulasi model dapat dirancang khusus hanya untuk memprediksi ekson dengan adanya *Embedded PC*.
- Melakukan uji coba transformasi dari *domain* waktu ke *domain* frekuensi terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh dari rancangan model untuk prediksi ekson DNA *Plasmodium falciparum*.

## REFERENSI

- [1]. Steven M. Carr, *Gel image from an automated DNA sequencer*, Images & text material, 2005. [http://www.mun.ca/biology/scarr/377\\_gel\\_file.htm](http://www.mun.ca/biology/scarr/377_gel_file.htm), 25 Februari 2008.
- [2]. Xiaohua (Edward) Li, *Channel-Independent Viterbi Algorithm (CIVA) for DNA Sequencing*, Department of Electrical and Computer Engineering, State University of New York at Binghamton, 2003.  
<http://www.ucesp.ws.binghamton.edu/~xli/old/papers/ciss2003.ppt>, Desember 2007.
- [3]. C.Q. Chang, *Genomic Signal Processing*, Department of Electrical and Electronic Engineering, The University of Hong Kong, Pokfulam Road, Hong Kong, P.R. China, 2006.  
[www.hku.hk/facmed/images/document/04research/database/presentations/cq\\_chang.ppt](http://www.hku.hk/facmed/images/document/04research/database/presentations/cq_chang.ppt), 8 Desember 2007.
- [4]. Dimitris Anastassiou, *Genomic signal processing*, IEEE Signal Processing Magazine, Vol. 18, No.4, pp 8-20, Juli 2001.
- [5]. P. D. Cristea, *Conversion of nucleotides sequences into genomic signals*, Bio-Medical Engineering Center, “Politehnica” University of Bucharest, Romania, 29 April, 2002.
- [6]. Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, *Proses Kode Genetik Pada Bidang Kompleks Menggunakan Filter Digital Finite Impulse Response*, Proceeding of The 6th Quality in Research, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Oktober 2003, ISSN: 1411-1284.
- [7]. Lawrence R. Rabiner, *A Tutorial on Hidden Markov Models and Selected Applications in Speech Recognition*, Proceedings of The IEEE, Vol 77, No 2, pp 257-286, Februari 1989.
- [8]. Tetsushi Yada, Masato Ishikawa, Hidetoshi Tanaka and Kiyoshi Asai, *Extraction of Hidden Markov Model Representations of Signal Patterns in DNA Sequences*. The Japan Information Center of Science and Technology, 2005.  
<http://www.psb.stanford.edu/psb-online/proceedings/psb96/yada.pdf>, 27 November 2007.

- [9]. Tetsushi Yada, Makoto Hirosawa, *Gene recognition in cyanobacterium genomic sequence data using the hidden Markov model*, Proceeding International Conference Intell. Syst. Mol. Biol, Vol 4, pp 252-260, 1996.
- [10]. Tetsushi Yada, Makoto Hirosawa, *Detection of short protein coding regions within the cyanobacterium genome: application of the hidden Markov model*, DNA. Res. Vol 31, Issue 6, pp 355-361, 31 Desember, 1996.
- [11]. John Henderson, Steven Salzberg, Kenneth H Fasman, *Finding gene in DNA with a Hidden Markov Model*, Journal Computational Biology, Vol. 4, Issue 2, pp 127-141, 1997.
- [12]. Daniel Nicorici, Jaakko Astola, Ioan Tobus , *Computational identification of exons in DNA with a Hidden Markov Model*, Tampere International Center for Signal Processing, Tampere University of Tecnology, 2002. <http://www.gensips.gatech.edu//proceedings/Contributed/CP2-06.pdf>, Juli 2003.
- [13]. Michael Brudno, *Gene Finding*. Scribed by Hui Lan, 17 Februari, 2006.  
<http://www.cs.utoronto.ca/~brudno/csc2427/Lec12Notes.pdf>
- [14]. Nagiza F Samatova, *Computational gene finding using HMMs*, Computational Biology Institute Oak Ridge National Laboratory, 2003.  
[www.cs.utk.edu/~langston/courses/cs594-fall2003/GeneFinding-Nov12-2003.notes.ppt](http://www.cs.utk.edu/~langston/courses/cs594-fall2003/GeneFinding-Nov12-2003.notes.ppt), Juli 2005.
- [15]. Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, *Correlation Coefficient Analysis of Exon Region in DNA of Genes Plasmodium falciparum Using Hidden Markov Model*, Proceeding of BME DAYS 2006, Institut Teknologi Bandung, November 2006.
- [16]. Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, *Exon Prediction on DNA-Genes Plasmodium falciparum Based on Coding Sequence Structure by Using Hidden Markov Model*, Jurnal Universa Medicina, Jurnal Kedokteran Trisakti, Vol. 26 No 4, (Oktober-Desember 2007), No. ISSN: 1411- 7169, Akreditasi Dirjen Dikti No. SK39/ Dikti/Kep /2004.
- [17]. Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, *Exon Prediction on DNA-Gen Plasmodium falciparum by Using Hidden Markov Model*, Proceeding of 4<sup>th</sup> International Conference on Cybernetics and Information Technologies, Systems and Applications: CITSA 2007, Orlando, Florida, USA, Juli 2007

- [18]. Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, *The Implementation of Hidden Markov Model for Exon Prediction on DNA-gene Plasmodium falciparum*, Jurnal Kedokteran Yarsi, No. ISSN: 0854 - 1159, November 2007 (Sedang dalam proses).
- [19]. Luke Alphey, *DNA Sequencing*. From Experimental Methods to Bioinformatics, Bios Scientific Publishers Limited, 1997.
- [20]. Amit Bahl, Brian Brunk, Ross L. Coppel, Jonathan Crabtree, Sharon J. Diskin, Martin J. Fraunholz *et al*, PlasmoDB: *the Plasmodium Genome Resource*. Nucleic Acids Res. 30(1): 87-90, 1 Januari 2002.
- [21]. Bruce Alberts, Dennis Bray, Julian Lewis, Martin Raff, Keith Roberts, James D Watson, *Biologi molekuler sel: Mengenal sel*, Edisi kedua, PT Gramedia Pustaka Utama, pp 145-165, 1994.
- [22]. Jan Koolman, Klaus-Heinrich Rohm, Atlas Berwarna & Teks : *Biokimia*. Cetakan 1. Hipokrates. 2001.
- [23]. Image of *Plasmodium falciparum*.  
[http://www.sanger.ac.uk/Info/Press/gfx/nature\\_mos.gif](http://www.sanger.ac.uk/Info/Press/gfx/nature_mos.gif), 12 Februari 2008.
- [23]. Thomas E. Wellems, Su Xin-zhuan, Michael Timothy Ferdig & David A Fidock, *Genome projects, genetic analysis, and the changing landscape of malaria research*. Current Opinions in Microbiology 2, 415-9 (1999).
- [25]. Malcolm J. Gardner, *The genome of the malaria parasite*. Current Opinion in Genetics and Development 9,704-708 (1999).
- [26]. Dominique Soldati, *The apicoplast as a potential therapeutic target in Toxoplasma and other apicomplexan parasites*. Parasitol Today 15, 5-7 (1999).
- [27]. Malcolm J. Gardner *et al*, *Chromosome 2 sequence of the human malaria parasite Plasmodium falciparum*. Science 282, 1126-1132 (1998).
- [28]. Tapas Kanungo, *Hidden Markov Model*, Center for Automation Research, University of Maryland, 2003. <http://www.kanungo.com/software/hmm tut.pdf>, November 2005.
- [29]. Tulyakov, *Introduction to Hidden Markov models*, 2003.
- [30]. Andrew W. Moore, *Hidden Markov Models*. School of Computer Science, Carnegie Mellon University. 15 November, 2005.
- [31]. Jose Renau, *Hidden Markov Models: Fundamentals and applications to bioinformatics*. <http://web.mst.edu/~shoukat/IPDPS2007-BoA.pdf>, Juli 2005

**LAMPIRAN 1**  
**Data Sekuen DNA *Plasmodium Falciparum***

No	Nama Sekuen	Panjang Sekuen(bp)	Panjang(bp)				Jumlah		Panjang(bp)			Jumlah	
			Eksion	Intron	Eksion	Intron	No	Nama Sekuen	Panjang Sekuen(bp)	Eksion	Intron	Eksion	Intron
1	NC_000521.1	7518	6630	888	2	1	31	NC_000521.31	3201	2850	351	3	2
2	NC_000521.2	1212	966	246	2	1	32	NC_000521.32	1116	486	630	3	2
3	NC_000521.3	905	681	224	2	1	33	NC_000521.33	1451	1074	377	4	3
4	NC_000521.4	981	771	224	3	2	34	NC_000521.34	1287	930	357	4	3
5	NC_000521.5	5278	4251	1027	9	8	35	NC_000521.35	783	471	312	3	2
6	NC_000521.6	5243	4254	989	9	8	36	NC_000521.36	10095	9402	693	4	3
7	NC_000521.7	4783	3516	1267	5	4	37	NC_000521.37	1397	666	731	6	5
8	NC_000521.8	2708	1851	857	8	7	38	NC_000521.38	1526	1302	224	2	1
9	NC_000521.9	4291	4233	58	2	1	39	NC_000521.39	1083	477	606	3	2
10	NC_000521.10	1606	1050	556	5	4	40	NC_000521.40	1352	987	365	5	4
11	NC_000521.11	1154	438	716	3	2	41	NC_000521.41	2513	2208	305	2	1
12	NC_000521.12	1632	1479	153	2	1	42	NC_000521.42	1148	1050	98	2	1
13	NC_000521.13	2505	1728	777	6	5	43	NC_000521.43	1100	954	146	2	1
14	NC_000521.14	2508	1833	675	2	1	44	NC_000521.44	1011	906	105	2	1
15	NC_000521.15	1674	843	831	7	6	45	NC_000521.45	1359	1116	243	2	1
16	NC_000521.16	2302	1689	613	5	4	46	NC_000910.1	1280	1065	215	2	1
17	NC_000521.17	949	438	511	2	1	47	NC_000910.2	3580	2910	670	4	3
18	NC_000521.18	4299	4104	195	2	1	48	NC_000910.3	793	414	379	3	2
19	NC_000521.19	2752	2109	643	5	4	49	NC_000910.4	879	723	156	2	1
20	NC_000521.20	2192	1830	362	3	2	50	NC_000910.5	1632	987	645	3	2
21	NC_000521.21	1000	381	619	3	2	51	NC_000910.6	1997	1032	965	4	3
22	NC_000521.22	1232	822	410	4	3	52	NC_000910.7	4833	4095	738	3	2
23	NC_000521.23	3068	2424	644	4	3	53	NC_000910.8	2225	1575	650	5	4
24	NC_000521.24	2621	1908	713	5	4	54	NC_000910.9	4835	4677	158	2	1
25	NC_000521.25	3334	2721	613	3	2	55	NC_000910.10	5274	4323	951	9	8
26	NC_000521.26	4024	3846	178	2	1	56	NC_000910.11	1150	912	238	2	1
27	NC_000521.27	1877	1458	419	3	2	57	NC_000910.12	1086	951	135	2	1
28	NC_000521.28	3024	2811	213	2	1	58	NC_000910.13	1351	1107	244	2	1
29	NC_000521.29	1624	1143	481	3	2	59	NC_000910.14	1195	1047	148	2	1
30	NC_000521.30	1179	666	513	2	1	60	NC_000910.15	995	894	101	2	1

No	Nama Sekuen	Panjang Sekuen(bp)	Panjang(bp)	Jumlah	
		Eksون	Intron	Eksون	Intron
61	NC_000910.16	1430	960	470	2
62	NC_000910.17	1184	1038	146	2
63	NC_000910.18	1705	1296	409	2
64	NC_000910.19	1214	984	230	2
65	NC_004318.1	1304	1149	155	2
66	NC_004318.2	2912	1740	1172	9
67	NC_004318.3	9726	9411	315	2
68	NC_004318.4	1476	819	657	5
69	NC_004318.5	1732	819	913	7
70	NC_004318.6	1279	1041	238	2
71	NC_004318.7	4159	4020	139	2
72	NC_004318.8	862	705	157	2
73	NC_004318.9	1262	579	683	3
74	NC_004318.10	1137	843	294	2
75	NC_004318.11	1187	1041	146	2
76	NC_004318.12	1539	987	552	5
77	NC_004318.13	1680	1353	327	3
78	NC_004318.14	4698	4167	531	6
79	NC_004318.15	2234	1869	365	3
80	NC_004318.16	3985	3669	316	3
81	NC_004318.17	1019	945	74	2
82	NC_004325.1	7617	6492	1125	2
83	NC_004325.2	1274	1119	155	2
84	NC_004325.3	790	627	163	2
85	NC_004325.4	3464	3258	206	2
86	NC_004325.5	3614	3321	293	3
87	NC_004325.6	1771	1386	385	2
88	NC_004325.7	1968	645	1323	9
89	NC_004325.8	1327	507	820	6
90	NC_004325.9	4786	4605	181	2

No	Nama Sekuen	Panjang Sekuen(bp)	Panjang(bp)	Panjang(bp)		Ekson	Intron	Ekson	Intron	Ekson	Intron	Jumlah
				Eksون	Intron							
91	NC_004325.10	3701	3701	3357	344	2	1	1	1	1	1	6
92	NC_004325.11	6431	5133	1298	7	6	6	3	3	2	2	3
93	NC_004325.12	1687	1104	583	1104	3	2	2	1	1	1	2
94	NC_004325.13	1773	1209	564	564	4	3	2	1	1	1	3
95	NC_004325.14	4504	4356	148	148	2	1	2	1	1	1	1
96	NC_004325.15	1339	1107	232	232	2	1	2	1	1	1	1
97	NC_004325.16	1008	906	102	102	2	1	2	1	1	1	1
98	NC_004326.1	7528	6624	904	904	2	1	2	1	1	1	1
99	NC_004326.2	1184	1014	170	170	2	1	2	1	1	1	1
100	NC_004326.3	5334	5163	171	171	2	1	2	1	1	1	1
101	NC_004326.4	1339	909	490	490	6	5	6	5	5	5	6
102	NC_004326.5	7344	7182	162	162	2	1	2	1	1	1	1
103	NC_004326.6	1854	1509	345	345	3	2	3	2	2	2	3
104	NC_004326.7	1814	1083	731	731	4	3	4	3	3	3	4
105	NC_004326.8	1550	1017	533	533	5	4	5	4	4	4	5
106	NC_004326.9	2301	2169	132	132	2	1	2	1	1	1	2
107	NC_004326.10	5041	4680	361	361	4	3	4	3	3	3	4
108	NC_004326.11	2662	1542	1120	1120	10	9	10	9	9	9	10
109	NC_004326.12	3004	2850	154	154	2	1	2	1	1	1	2
110	NC_004326.13	1454	603	851	851	6	5	6	5	5	5	6
111	NC_004326.14	7376	7203	173	173	2	1	2	1	1	1	2
112	NC_004326.15	2152	1323	829	829	6	5	6	5	5	5	6
113	NC_004326.16	4287	3999	288	288	3	2	3	2	2	2	3
114	NC_004326.17	3756	3426	330	330	3	2	3	2	2	2	3
115	NC_004326.18	931	570	361	361	3	2	3	2	2	2	3
116	NC_004326.19	2571	2094	477	477	5	4	5	4	4	4	5
117	NC_004326.20	1695	1464	231	231	2	1	2	1	1	1	2
118	NC_004326.21	2519	1839	680	680	6	5	6	5	5	5	6
119	NC_004326.22	1999	888	1111	1111	8	7	8	7	7	7	8
120	NC_004326.23	1742	1377	365	365	2	1	2	1	1	1	2

No	Nama Sekuen	Panjang Sekuen(bp)		Panjang(bp)		Jumlah		Nama Sekuen	Panjang Sekuen(bp)		Panjang(bp)		Jumlah
		Eksion	Intron	Eksion	Intron	Eksion	Intron		Eksion	Intron	Eksion	Intron	
121	NC_004326.24	2232	1221	1011	8	7		137	NC_004330.11	1027	489	538	6
122	NC_004326.25	1935	945	990	9	8		138	NC_004330.12	2057	1113	944	5
123	NC_004326.26	2360	1647	713	6	5		139	NC_004330.13	1932	1548	384	4
124	NC_004326.27	1207	540	667	6	5		140	NC_004330.14	1120	576	544	3
125	NC_004326.28	1684	1587	97	2	1		141	NC_004330.15	1771	1443	328	4
126	NC_004326.29	1185	957	228	2	1		142	NC_004330.16	4890	4629	261	2
127	NC_004330.1	7806	6813	993	2	1		143	NC_004330.17	3338	2940	398	3
128	NC_004330.2	1187	1032	155	2	1		144	NC_004330.18	861	354	507	4
129	NC_004330.3	1014	912	102	2	1		145	NC_004330.19	4253	3834	419	3
130	NC_004330.4	1901	1362	539	3	2		146	NC_004330.20	1757	879	878	7
131	NC_004330.5	1886	1455	431	2	1		147	NC_004330.21	1070	822	248	1
132	NC_004330.6	1557	588	969	7	6		148	NC_004330.22	1068	573	495	3
133	NC_004330.7	1974	1773	201	2	1		149	NC_004330.23	1914	1029	885	4
134	NC_004330.8	1399	600	799	7	6		150	NC_004330.24	5915	4023	1892	8
135	NC_004330.9	1358	1017	341	2	1		151	NC_004330.25	1274	1116	158	2
136	NC_004330.10	2292	1959	333	2	1		152	NC_004330.26	4118	3948	170	1

No	Nama Sekuen	Panjang tiap lokasi ekson/intron (bp)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	NC_000521.1	5319/888	1311							
2	NC_000521.2	54/246	912							
3	NC_000521.3	69/104	578/120	34						
4	NC_000521.4	69/210	702							
5	NC_000521.5	862/91	576/111	54/109	63/138	111/129	186/98	159/145	767/206	1473
6	NC_000521.6	856/96	576/116	54/71	63/144	111/129	186/80	159/147	767/206	1482
7	NC_000521.7	29/242	3229/113	101/185	79/727	78				
8	NC_000521.8	1308/91	74/142	41/140	116/104	128/134	81/119	64/127	39	
9	NC_000521.9	3238/58	995							
10	NC_000521.10	38/109	118/114	147/128	154/205	593				
11	NC_000521.11	10/203	179/513	249						
12	NC_000521.12	1284/153	195							
13	NC_000521.13	1311/240	119/119	76/83	96/160	78/175	48			
14	NC_000521.14	80/675	1753							
15	NC_000521.15	55/126	128/92	77/148	90/153	85/198	77/114	331		
16	NC_000521.16	978/218	492/175	75/119	99/101	45				
17	NC_000521.17	51/511	387							
18	NC_000521.18	913/195	3191							
19	NC_000521.19	303/162	1397/166	104/116	239/199	66				
20	NC_000521.20	26/204	219/158	1585						
21	NC_000521.21	16/410	113/209	252						
22	NC_000521.22	3/154	48/109	608/147	163					
23	NC_000521.23	1536/376	376/116	337/152	175					
24	NC_000521.24	282/222	198/173	105/156	76/162	1247				
25	NC_000521.25	457/252	227/361	2037						
26	NC_000521.26	3003/178	843							
27	NC_000521.27	475/312	177/107	806						
28	NC_000521.28	2728/213	83							
29	NC_000521.29	663/239	63/242	417						
30	NC_000521.30	304/513	362							

No	Nama Sekuen	Panjang tiap lokasi ekson/intron (bp)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
31	NC_000521.31	1152/291	108/60	1590						
32	NC_000521.32	24/448	371/182	91						
33	NC_000521.33	762/108	121/167	95/102	96					
34	NC_000521.34	121/111	99/135	155/111	555					
35	NC_000521.35	128/155	151/157	192						
36	NC_000521.36	142/306	103/226	9044/161	113					
37	NC_000521.37	167/186	107/195	87/102	147/129	44/119	114			
38	NC_000521.38	391/224	911							
39	NC_000521.39	94/395	252/211	131						
40	NC_000521.40	305/89	539/95	49/98	27/83	67				
41	NC_000521.41	1855/305	353							
42	NC_000521.42	72/98	978							
43	NC_000521.43	69/146	885							
44	NC_000521.44	69/105	837							
45	NC_000521.45	69/243	1047							
46	NC_000910.1	118/215	947							
47	NC_000910.2	21/277	2685/262	124/131	80					
48	NC_000910.3	46/204	221/175	147						
49	NC_000910.4	634/156	89							
50	NC_000910.5	9/488	406/157	572						
51	NC_000910.6	109/505	509/167	330/293	84					
52	NC_000910.7	52/134	3965/604	78						
53	NC_000910.8	1218/240	100/149	119/132	78/129	60				
54	NC_000910.9	198/158	4479							
55	NC_000910.10	922/159	570/112	54/97	63/145	132/105	186/112	159/87	767/134	1470
56	NC_000910.11	57/238	855							
57	NC_000910.12	69/135	882							
58	NC_000910.13	54/244	1053							
59	NC_000910.14	69/148	978							
60	NC_000910.15	48/101	846							

No	Nama Sekuen	Panjang tiap lokasi ekson/intron (bp)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
61	NC_000910.16	21/470	939							
62	NC_000910.17	69/146	969							
63	NC_000910.18	72/409	1224							
64	NC_000910.19	54/230	930							
65	NC_004318.1	54/155	1095							
66	NC_004318.2	130/98	141/178	187/101	59/94	164/243	124/138	260/223	88/97	587
67	NC_004318.3	51/315	9360	320/185	118/219	142/94	43/50			
68	NC_004318.4	37/109	65/176	46/82	76/127	114/163	159			
69	NC_004318.5	33/170	966				265/195	220		
70	NC_004318.6	75/238								
71	NC_004318.7	30/13/139	1007							
72	NC_004318.8	156/157	549							
73	NC_004318.9	17/174	62/509	500						
74	NC_004318.10	69/294	774							
75	NC_004318.11	69/146	972							
76	NC_004318.12	123/192	333/115	91/150	131/95	309				
77	NC_004318.13	62/208	12/119	1170						
78	NC_004318.14	179/32	104/7/97	2666/169	79/140	134/93	62			
79	NC_004318.15	102/221	1692/144	75						
80	NC_004318.16	20/1/165	3387/151	81						
81	NC_004318.17	72/74	873							
82	NC_004325.1	5253/1125	1239							
83	NC_004325.2	54/155	1065							
84	NC_004325.3	27/163	600							
85	NC_004325.4	195/206	3063							
86	NC_004325.5	79/64	2902/229	340						
87	NC_004325.6	49/385	1337							
88	NC_004325.7	100/218	84/208	70/148	39/154	113/129	53/255	94/96	53/115	39
89	NC_004325.8	124/194	68/222	87/96	81/196	60/112	87			
90	NC_004325.9	3083/181	1522							

No	Nama Setkuen	Panjang tiap lokasi ekson/intron (bp)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
91	NC_004325.10	1645/344	1712	33/100	398/350	80/141	39/322	50/199	38	
92	NC_004325.11	4395/186	73/386	458/197	573	400/218	566			
93	NC_004325.12	111/228	132/118	4230						
94	NC_004325.13	126/148	54/232	1053						
95	NC_004325.14	69/102	837							
96	NC_004325.15	5382/904	1242							
97	NC_004325.16	723/170	291							
98	NC_004326.1	300/171	4863							
99	NC_004326.2	102/93	3967	52/75	191/95	122/160	403			
100	NC_004326.3	6848/162	334							
101	NC_004326.4	596/199	726/146	187						
102	NC_004326.5	53/198	175/161	81/372	774					
103	NC_004326.6	58/127	172/150	163/161	433/95	191				
104	NC_004326.7	301/132	1868							
105	NC_004326.8	4176/96	316/150	89/115	99					
106	NC_004326.9	69/164	152/144	86/123	98/121					
107	NC_004326.10	1092/154	1758							
108	NC_004326.11	14/237	73/262	96/90	64/131	76/131	280			
109	NC_004326.12	6865/173	338							
110	NC_004326.13	100/212	65/169	104/100	61/150	860/198	133			
111	NC_004326.14	125/156	406/132	3468						
112	NC_004326.15	3207/218	139/112	80						
113	NC_004326.16	63/216	68/145	439						
114	NC_004326.17	1536/168	126/95	64/102	269/112	99				
115	NC_004326.18	329/231	1135							
116	NC_004326.19	283/211	1216/86	72/107	111/120	90/156	67			
117	NC_004326.20	141/192	60/237	97/140	135/117	143/135	135/170	120/120	57	
118	NC_004326.21	19/365	1358							
119	NC_004326.22									
120	NC_004326.23									

No	Nama Sekuen	Panjang tiap lokasi ekson/intron (bp)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
121	NC_004326.24	117/166	276/129	65/166	415/228	95/89	73/130	79/103	101	
122	NC_004326.25	88/105	113/100	87/131	62/92	213/152	67/196	93/93	94/121	128
123	NC_004326.26	157/114	153/153	144/112	176/165	903/169	114			
124	NC_004326.27	78/149	80/167	98/93	134/99	68/159	82			
125	NC_004326.28	198/97	1389							
126	NC_004326.29	72/228	885							
127	NC_004330.1	5454/993	1359							
128	NC_004330.2	54/155	978							
129	NC_004330.3	69/102	843							
130	NC_004330.4	62/344	121/195	1179						
131	NC_004330.5	14/431	1441							
132	NC_004330.6	63/125	92/134	115/134	114/113	69/173	84/290	51		
133	NC_004330.7	168/1201	92							
134	NC_004330.8	77/146	70/134	113/80	130/160	57/155	85/124	68		
135	NC_004330.9	520/341	497							
136	NC_004330.10	76/333	1883							
137	NC_004330.11	9/173	85/86	86/34	44/38	149/207	116			
138	NC_004330.12	9/1555	155/100	118/131	119/158	630				
139	NC_004330.13	927/186	514/198	107						
140	NC_004330.14	163/137	77/87	76/194	148/126	112				
141	NC_004330.15	746/328	697							
142	NC_004330.16	4245/172	7589	309						
143	NC_004330.17	2678/140	112/174	101/84	49					
144	NC_004330.18	78/224	75/79	67/96	81/108	53				
145	NC_004330.19	108/145	104/106	68/168	3554					
146	NC_004330.20	122/116	80/133	87/99	73/85	85/130	246/139	80/176	106	
147	NC_004330.21	375/248	447							
148	NC_004330.22	45/211	277/154	125/130	126					
149	NC_004330.23	127/184	158/240	185/137	160/324	399				
150	NC_004330.24	775/350	603/108	54/144	63/156	132/148	186/363	159/411	767/212	1284
151	NC_004330.25	57/158	1059							
152	NC_004330.26	2712/170	1236							

## LAMPIRAN 2

### Pengujian Data Sekuen

```
clear
close all
clc
diary dataexon.txt
diary off
diary dataintron.txt
diary off
diary datasequence.txt
diary off
diary dataNameSeq.txt
diary off
diary dataestimatedStates.txt
diary off
diary dataexontes.txt
diary off
diary datapemisah.txt
diary off
delete('datapemisah.txt')
delete('dataexontes.txt')
delete('dataestimatedStates.txt')
delete('dataNameSeq.txt')
delete('dataxon.txt')
delete('dataintron.txt')
delete('datasequence.txt')
% Pembacaan nama sekuen
% =====
get = {'NC_004325.1.txt','NC_004325.2.txt','NC_004325.3.txt'};
experiment = sek;
test = sek;
file(experiment,test,'all sequence');
function [Sn,Sp,CC,AC ] = file(experiment,test,fuih)

% Memasukkan banyaknya jumlah file yang akan di proses
% =====
sek = experiment;
jumlahfile = length(sek);

% Memasukkan file yang akan di proses
% =====
for t = 1:jumlahfile;
    masukkan = char(sek(t));
    s = genbankread(masukkan);
    [exon,intron,sequence,Jexon,Jintron,NameSeq] = genom(masukkan);
    diary dataNameSeq.txt;
    disp(NameSeq);
```

```
diary off;
diary dataexon.txt;
disp(exon);
diary off;
diary dataintron.txt;
disp(intron);
diary off;
diary datasequence.txt;
disp(sequence);
% diary datatr.doc;
disp(Jexon);
disp(Jintron);
diary off;
end
```

## Hasil Pengujian Data Sekuen

Nama Sekuen:  
NC\_004318.1.txt

Total Ekson:

Atgaaaatccattatactaataatattattgttccctctaaaattaaatattggtaaataccacaaaaaa  
ccatccattacaccacgtcatatacaaactaacagattattatgtgagtgtcaatttatgcaccacaaaat  
tatgataatgaccggaaatgaaaagggtcatgcaacaatttcatgtatcgatcacaacacaaaaggttcaagaa  
tacgatgaaaggttacaagaaaaacgacaagtatgttaaagatacatgtgataaggaaatccaaaaattatt  
ttaaaagataaaatttagaaaaagaattaatggacaaatttgcacactacaaaacagatatacaaagtgtatgc  
attccaacatgtatttgcggaaaagtgcgttagcagataaagtggaaaaaggatgttgcagatgtgcacaaaat  
ttgggagggattgtgcacctcttcaggatattgcaggaaattgtgaaggtgcgtatatgcgtggaaa  
cctaaggcacttgaggcctctattaaaacagctatagctgagggtactgctaataatttgcgtgcagggtt  
gaagcaggtgaggttacaggttacaggttacaggttacaggttacaggttacaggttacaggttacaggtt  
aataagtcatgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgtt  
aaactatattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgtt  
catattcctatttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgttgcattttgtt  
aaagaagttatagaaaaactgttacaaaactatgggttgcagacgcggaaagggttgcgtgcacgttgc  
gctaaaagtgcgcagttactgttgcataaaaagctcgagaggccgaagtgttgcataaaaactatatttgc  
aagcaaaactgttgcataaaaactgttgcataaaaactgttgcataaaaactgttgcataaaaactgttgc  
attttacgttatacgaaaaaaaatgaagaaaaactacaatacataaaaatttataatcaataa

Total Intron:

Gtaacattatgtgataaaataaaatattcataaaatataattattatctatgtacttatatatata  
tttaaatatacatattaattacaaaatataaaatcataaaactacaataaaacattacatataatgtcacc  
atttttatag

### Sekuen Asli:

#### Jumlah Lokasi Ekson:

2

### Jumlah Lokasi Intron:

1

### LAMPIRAN 3

#### Hasil Ujicoba Struktur Dasar Model 5 State.

Ujicoba	Transition Matrix							Corr.Coeff.(CC)		Iterations
	t <sub>11</sub>	t <sub>22</sub>	t <sub>33</sub>	t <sub>44</sub>	t <sub>55</sub>	t <sub>13</sub>	t <sub>43</sub>	Viterbi	B-Welch	
1	0	0.9	0.9	0.88	1	0	0.1	0.6091	0.6225	29
2	0	0.7	0.9	0.88	1	0	0.1	0.6988	0.6648	26
3	0	0.6	0.9	0.88	1	0	0.1	0.6988	0.6648	26
4	0	0.5	0.9	0.88	1	0	0.1	0.7042	0.6724	22
5	0	0.5	0.8	0.88	1	0	0.1	0.0262	0.0251	15
6	0	0.5	0.5	0.88	1	0	0.1	-0.0131	-0.0135	16
7	0	0.5	0.4	0.88	1	0	0.1	-0.0131	-0.0135	16
8	0	0.5	0.3	0.88	1	0	0.1	-0.0131	-0.0135	16
9	0	0.5	0.2	0.88	1	0	0.1	0.0216	0.0117	13
10	0	0.5	0.1	0.88	1	0	0.1	0.0216	0.0117	13
11	0	0.5	0.9	0.78	1	0	0.2	-0.0862	-0.092	18
12	0	0.5	0.9	0.68	1	0	0.3	-0.0848	-0.0861	20
13	0	0.5	0.9	0.58	1	0	0.4	-0.0848	-0.0861	23
14	0	0.5	0.9	0.48	1	0	0.5	-0.0821	-0.0838	22
15	0	0.5	0.9	0.38	1	0	0.6	-0.0821	-0.0838	26
16	0	0.5	0.9	0.28	1	0	0.7	-0.0821	-0.0838	25
17	0	0.5	0.9	0.18	1	0	0.8	-0.0821	-0.0838	25
18	0	0.5	0.9	0.08	1	0	0.9	-0.0821	-0.0838	25
19	0	0.5	0.9	0.78	1	0	0.1	-0.0824	-0.0805	17
20	0	0.5	0.9	0.68	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	22
21	0	0.5	0.9	0.58	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	23
22	0	0.5	0.9	0.48	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	23
23	0	0.5	0.9	0.38	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	21
24	0	0.5	0.9	0.28	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	21
25	0	0.5	0.9	0.18	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	24
26	0	0.5	0.9	0.08	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	24
27	0	0.5	0.9	0.90	1	0	0.05	0.0011	0.0013	14
28	0	0.5	0.9	0.90	1	0	0.1	0.0011	0.0013	18
29	0	0.5	0.9	0.80	1	0	0.05	-0.0741	-0.0761	16
30	0	0.5	0.9	0.80	1	0	0.1	-0.0743	-0.0763	17
31	0	0.5	0.9	0.80	1	0	0.15	-0.0741	-0.0761	16
32	0	0.5	0.9	0.80	1	0	0.2	0.7054	0.6750	29
33	0	0.5	0.9	0.80	1	0	0	-0.0824	-0.0805	16
34	0	0.5	0.9	0.70	1	0	0	-0.0848	-0.0861	21
35	0	0.5	0.9	0.70	1	0	0.05	-0.0848	-0.0861	20
36	0	0.5	0.9	0.70	1	0	0.1	-0.0848	-0.0861	21
37	0	0.5	0.9	0.70	1	0	0.15	-0.0848	-0.0861	20
38	0	0.5	0.9	0.70	1	0	0.2	-0.0848	-0.0861	18
39	0	0.5	0.9	0.70	1	0	0.25	-0.0824	-0.0805	18
40	0	0.5	0.9	0.80	1	0	0.19	-0.0741	-0.0761	16
41	0	0.5	0.9	0.81	1	0	0.19	0.7061	0.6759	25
42	0	0.5	0.9	0.82	1	0	0.18	0.7054	0.6750	28
43	0	0.5	0.9	0.83	1	0	0.17	0.7054	0.6750	27
44	0	0.5	0.9	0.84	1	0	0.16	0.7045	0.6741	20
45	0	0.5	0.9	0.85	1	0	0.15	0.7054	0.6750	25

Ujicoba	Transition Matrix							Corr.Coeff.(CC)		Iterations
	tr <sub>11</sub>	tr <sub>22</sub>	tr <sub>33</sub>	tr <sub>44</sub>	tr <sub>55</sub>	tr <sub>13</sub>	tr <sub>43</sub>	Viterbi	B-Welch	
46	0	0.5	0.9	0.86	1	0	0.14	0.7062	0.6744	27
47	0	0.5	0.9	0.87	1	0	0.13	0.0012	0.0015	21
48	0	0.5	0.9	0.88	1	0	0.12	0.0011	0.0013	20
49	0	0.5	0.9	0.89	1	0	0.11	0.0011	0.0013	19
50	0	0.5	0.9	0.9	1	0	0.1	0.0011	0.0013	18
51	0	0.5	0.9	0.6	1	0	0	-0.0848	-0.0861	23
52	0	0.5	0.9	0.6	1	0	0.05	-0.0848	-0.0861	23
53	0	0.5	0.95	0.81	1	0.05	0.19	0.7061	0.6759	25
54	0	0.5	0.9	0.86	1	0.1	0.14	0.7044	0.6741	20
55	0	0.5	0.9	0.86	1	0.05	0.14	0.7062	0.6744	27
56	0	0.9	0.9	0.8	1	0.1	0.1	0.5688	0.5968	12
57	0	0.9	0.9	0.85	1	0.1	0.1	0.6091	0.6225	23
58	0	0.9	0.9	0.86	1	0.05	0.14	0.5708	0.5992	36
59	0	0.9	0.1	0.9	1	0.1	0.1	0.0380	-0.0049	15
60	0	0.9	0.1	0.9	1	0	0.1	0.0376	-0.0052	28
61	0	0.9	0.1	0.9	1	0.05	0.1	0.0380	-0.0049	15
62	0	0.8	0.9	0.9	1	0	0.1	0.0010	0.0014	16
63	0	0.7	0.9	0.8	1	0.1	0.1	-0.0741	0.0763	16
64	0	0.7	0.9	0.88	1	0.1	0.1	0.6988	0.6648	25
65	0	0.5	0.9	0.88	1	0.1	0.1	0.7042	0.6724	22
66	0	0.5	0.9	0.88	1	0.1	0.12	0.0011	0.0013	20
67	0	0.5	0.9	0.88	1	0.1	0.1	0.0011	0.0013	18
68	0	0.1	0.9	0.9	1	0.1	0.05	0.0011	0.0013	18
69	0	0.1	0.9	0.85	1	0.1	0.05	0.7018	0.6710	18
70	0	0.1	0.9	0.8	1	0.1	0.1	-0.0743	-0.0763	17
71	0	0.1	0.9	0.75	1	0.1	0.15	-0.0824	-0.0805	17
72	0	0.1	0.8	0.8	1	0.1	0.1	0.0011	0.0013	15
73	0	0.1	0.8	0.75	1	0.1	0.15	0.7018	0.6710	20
74	0	0.1	0.8	0.7	1	0.1	0.2	-0.0824	-0.0805	15
75	0	0.1	0.7	0.9	1	0.1	0.05	-0.0131	-0.0135	16
76	0	0.1	0.7	0.85	1	0.1	0.05	-0.0131	-0.0135	16
77	0	0.1	0.7	0.7	1	0.1	0.2	0.0011	0.0013	16
78	0	0.2	0.9	0.9	1	0.1	0.05	0.0011	0.0013	14
79	0	0.2	0.9	0.85	1	0.1	0.05	0.7018	0.6710	18
80	0	0.2	0.9	0.8	1	0.1	0.1	-0.0743	-0.0763	17
81	0	0.2	0.9	0.75	1	0.1	0.15	-0.0824	-0.0805	17
82	0	0.2	0.8	0.8	1	0.1	0.1	0.0011	0.0013	14
83	0	0.2	0.8	0.75	1	0.1	0.15	0.7018	0.6710	20
84	0	0.2	0.8	0.7	1	0.1	0.2	-0.0824	-0.0805	16
85	0	0.2	0.7	0.9	1	0.1	0.05	-0.0131	-0.0135	16
86	0	0.2	0.7	0.85	1	0.1	0.05	-0.0131	-0.0135	16
87	0	0.2	0.7	0.7	1	0.1	0.2	0.0011	0.0013	16
88	0	0.2	0.7	0.6	1	0.1	0.3	-0.0824	-0.0805	20
89	0	0.2	0.6	0.9	1	0.1	0.05	-0.0131	-0.0135	17
90	0	0.3	0.9	0.9	1	0.1	0.05	0.0011	0.0013	14
91	0	0.3	0.9	0.85	1	0.1	0.05	0.7018	0.6710	18
92	0	0.3	0.9	0.8	1	0.1	0.1	-0.0743	-0.0763	17
93	0	0.3	0.9	0.75	1	0.1	0.15	-0.0824	-0.0805	17

Ujicoba	Transition Matrix							Corr.Coeff.(CC)		Iterations
	tr <sub>11</sub>	tr <sub>22</sub>	tr <sub>33</sub>	tr <sub>44</sub>	tr <sub>55</sub>	tr <sub>13</sub>	tr <sub>43</sub>	Viterbi	B-Welch	
94	0	0.3	0.9	0.7	1	0.1	0.2	-0.0848	-0.0861	18
95	0	0.3	0.9	0.6	1	0.1	0.3	-0.0848	-0.0861	23
96	0	0.4	0.9	0.9	1	0.1	0.05	0.0011	0.0013	14
97	0	0.4	0.9	0.85	1	0.1	0.05	0.7018	0.6710	18
98	0	0.4	0.9	0.8	1	0.1	0.1	-0.0743	-0.0763	17
99	0	0.4	0.9	0.75	1	0.1	0.15	-0.0824	-0.0805	17
100	0	0.4	0.9	0.7	1	0.1	0.2	-0.0848	-0.0861	18
101	0	0.4	0.9	0.6	1	0.1	0.3	-0.0848	-0.0861	23



**LAMPIRAN 4**  
**Hasil Uji coba Struktur Dasar Model 7 State.**

Uji coba	Transition Matrix							Corr. Coef.(CC)		Iterations	
	tr <sub>11</sub>	tr <sub>22</sub>	tr <sub>33</sub>	tr <sub>44</sub>	tr <sub>55</sub>	tr <sub>66</sub>	tr <sub>13</sub>	tr <sub>63</sub>	Viterbi	B-Welch	
1	0	0.3	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
2	0	0.4	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
3	0	0.5	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
4	0	0.6	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
5	0	0.8	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6068	0.6233	20
6	0	0.9	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.0836	0.071	39
7	0	0.3	0.1	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	25
8	0	0.3	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
9	0	0.3	0.5	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0718	-0.0777	18
10	0	0.3	0.6	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0701	-0.0770	16
11	0	0.3	0.7	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0633	-0.0700	15
12	0	0.3	0.8	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	16
13	0	0.3	0.9	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	16
14	0	0.4	0.1	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	24
15	0	0.4	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
16	0	0.4	0.5	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	17
17	0	0.4	0.6	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0701	-0.0770	16
18	0	0.4	0.7	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	15
19	0	0.4	0.8	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	16
20	0	0.4	0.9	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	15
21	0	0.5	0.1	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	24
22	0	0.5	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
23	0	0.5	0.5	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	17
24	0	0.5	0.6	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0701	-0.0770	16
25	0	0.5	0.7	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0633	-0.0700	15
26	0	0.5	0.8	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	15
27	0	0.5	0.9	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	16
28	0	0.6	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
29	0	0.6	0.6	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0641	-0.0709	17
30	0	0.6	0.7	0.8	0.2	0.7	0	0.1	-0.0638	-0.0697	17
31	0	0.3	0.2	0.2	0.2	0.7	0	0.1	-0.0580	-0.0577	12
32	0	0.3	0.2	0.4	0.2	0.7	0	0.1	-0.0266	-0.0309	23
33	0	0.3	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
34	0	0.3	0.2	0.9	0.2	0.7	0	0.1	-0.0802	-0.0816	16
35	0	0.4	0.2	0.5	0.2	0.7	0	0.1	-0.0262	-0.0297	27
36	0	0.4	0.2	0.6	0.2	0.7	0	0.1	0.4488	0.4522	36
37	0	0.4	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
38	0	0.4	0.2	0.9	0.2	0.7	0	0.1	-0.0724	-0.0826	17
39	0	0.4	0.2	0.65	0.2	0.7	0	0.1	0.5937	0.5943	66
40	0	0.4	0.2	0.77	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	25
41	0	0.4	0.2	0.78	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	24
42	0	0.4	0.2	0.79	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	23
43	0	0.5	0.2	0.5	0.2	0.7	0	0.1	-0.0262	-0.0297	27
44	0	0.5	0.2	0.6	0.2	0.7	0	0.1	0.4488	0.4522	37
45	0	0.5	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
46	0	0.5	0.2	0.9	0.2	0.7	0	0.1	-0.0792	-0.0865	16
47	0	0.5	0.2	0.65	0.2	0.7	0	0.1	0.5937	0.5943	71

Uji coba	Transition Matrix								Corr. Coef.(CC)		Iterations
	$t_{11}$	$t_{21}$	$t_{31}$	$t_{41}$	$t_{51}$	$t_{61}$	$t_{71}$	$t_{81}$	Viterbi	B-Welch	
48	0	0.5	0.2	0.77	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	25
49	0	0.5	0.2	0.79	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	23
50	0	0.6	0.2	0.5	0.2	0.7	0	0.1	-0.0262	-0.0297	27
51	0	0.6	0.2	0.6	0.2	0.7	0	0.1	0.4664	0.4624	32
52	0	0.6	0.2	0.8	0.2	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	21
53	0	0.6	0.2	0.9	0.2	0.7	0	0.1	-0.0724	-0.0826	17
54	0	0.6	0.2	0.65	0.2	0.7	0	0.1	0.3740	0.3608	22
55	0	0.4	0.2	0.8	0.1	0.7	0	0.1	0.6713	0.6643	23
56	0	0.4	0.2	0.8	0.3	0.7	0	0.1	0.6733	0.6660	19
57	0	0.4	0.2	0.8	0.4	0.7	0	0.1	0.6731	0.6660	22
58	0	0.4	0.2	0.8	0.5	0.7	0	0.1	0.6735	0.6661	29
59	0	0.4	0.2	0.8	0.6	0.7	0	0.1	-0.0642	-0.0729	20
60	0	0.4	0.2	0.8	0.55	0.7	0	0.1	0.6735	0.6661	31
61	0	0.4	0.2	0.8	0.56	0.7	0	0.1	0.6735	0.6661	31
62	0	0.4	0.2	0.8	0.57	0.7	0	0.1	0.6735	0.6661	31
63	0	0.4	0.2	0.8	0.58	0.7	0	0.1	0.6735	0.6661	31
64	0	0.4	0.2	0.8	0.59	0.7	0	0.1	-0.0568	-0.0639	20
65	0	0.2	0.1	0.9	0.1	0.8	0.1	0.1	0.6731	0.6712	18
66	0	0.3	0.1	0.9	0.1	0.8	0.1	0.1	0.6731	0.6643	18
67	0	0.4	0.1	0.9	0.1	0.8	0.1	0.1	0.6731	0.6643	18
68	0	0.5	0.1	0.9	0.1	0.8	0.1	0.1	0.6731	0.6643	18
69	0	0.9	0.1	0.9	0.1	0.8	0.1	0.1	0.6823	0.6762	22
70	0	0.9	0.1	0.9	0.1	0.75	0.1	0.15	0.6800	0.6730	18
71	0	0.9	0.1	0.9	0.1	0.85	0.1	0.05	0.6778	0.6743	21
72	0	0.9	0.2	0.9	0.2	0.8	0.1	0.1	0.6854	0.6841	33
73	0	0.9	0.3	0.9	0.3	0.8	0.1	0.1	0.6854	0.6841	34
74	0	0.9	0.4	0.9	0.4	0.8	0.1	0.1	0.6829	0.6853	20
75	0	0.9	0.5	0.9	0.5	0.8	0.1	0.1	0.6829	0.6853	22
76	0	0.9	0.6	0.9	0.6	0.8	0.1	0.1	0.6821	0.6828	19
77	0	0.9	0.7	0.9	0.7	0.8	0.1	0.1	0.6851	0.6936	19
78	0	0.9	0.8	0.9	0.8	0.8	0.1	0.1	0.6850	0.6921	19
79	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.8	0.1	0.1	0.6850	0.6921	19
80	0	0.9	0.2	0.9	0.2	0.75	0.1	0.15	0.6854	0.6841	33
81	0	0.9	0.2	0.9	0.2	0.85	0.1	0.05	0.6764	0.6748	25
82	0	0.9	0.3	0.9	0.3	0.75	0.1	0.15	0.6854	0.6841	32
83	0	0.9	0.3	0.9	0.3	0.85	0.1	0.05	0.6763	0.6758	25
84	0	0.9	0.4	0.9	0.4	0.75	0.1	0.15	0.6828	0.6851	17
85	0	0.9	0.4	0.9	0.4	0.85	0.1	0.05	0.6707	0.6716	15
86	0	0.9	0.5	0.9	0.5	0.75	0.1	0.15	0.6821	0.6828	19
87	0	0.9	0.5	0.9	0.5	0.85	0.1	0.05	0.6733	0.6737	16
88	0	0.9	0.6	0.9	0.6	0.75	0.1	0.15	0.6851	0.6936	20
89	0	0.9	0.6	0.9	0.6	0.85	0.1	0.05	0.6733	0.6736	16
90	0	0.9	0.7	0.9	0.7	0.75	0.1	0.15	0.6850	0.6921	20
91	0	0.9	0.7	0.9	0.7	0.85	0.1	0.05	0.6870	0.6905	21
92	0	0.9	0.8	0.9	0.8	0.75	0.1	0.15	0.6850	0.6921	19
93	0	0.9	0.8	0.9	0.8	0.85	0.1	0.05	0.6850	0.6921	18
94	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.75	0.1	0.15	0.6866	0.6871	19
95	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.85	0.1	0.05	0.6850	0.6921	16

## LAMPIRAN 5 Hasil Ujicoba Struktur Dasar Model 9 State.

Uji coba	Transition Matrix							Iterations
	tr <sub>11</sub>	tr <sub>12</sub>	tr <sub>13</sub>	tr <sub>14</sub>	tr <sub>15</sub>	tr <sub>16</sub>	tr <sub>17</sub>	
1	0	0.3	0.2	0.2	0.8	0.1	0.74	1
2	0	0.3	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
3	0	0.9	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
4	0	0.8	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
5	0.34	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
6	0.33	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
7	0.32	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
8	0.31	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
9	0.29	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
10	0.3	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.73	1
11	0.3	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.72	1
12	0.3	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.71	1
13	0.81	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
14	0.79	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
15	0.78	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
16	0.77	0.2	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
17	0.3	0.22	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
18	0.3	0.21	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
19	0.3	0.19	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
20	0.3	0.18	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
21	0.3	0.17	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
22	0.3	0.16	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
23	0.3	0.15	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
24	0.3	0.1	0.2	0.2	0.8	0.1	0.7	1
25	0.3	0.1	0.1	0.1	0.8	0.1	0.7	1
26	0.3	0.1	0.1	0.1	0.79	0.1	0.7	1
27	0.3	0.1	0.1	0.1	0.78	0.1	0.7	1
28	0.3	0.1	0.1	0.1	0.77	0.1	0.7	1
29	0.3	0.1	0.1	0.1	0.78	0.09	0.7	1
30	0.3	0.1	0.1	0.1	0.78	0.2	0.7	1
31	0.3	0.1	0.1	0.8	0.15	0.15	0.7	1
32	0.3	0.1	0.1	0.8	0.15	0.15	0.74	1
33	0.3	0.1	0.1	0.8	0.15	0.15	0.8	1

Uji coba	Transition Matrix								Corr.Coeff.(CG)	B-Welch	Iterations
	tr <sub>11</sub>	tr <sub>12</sub>	tr <sub>13</sub>	tr <sub>21</sub>	tr <sub>22</sub>	tr <sub>23</sub>	tr <sub>31</sub>	tr <sub>32</sub>			
34	0	0.3	0.1	0.1	0.8	0.2	0.2	0.8	1	0	0.1
35	0	0.3	0.1	0.1	0.8	0.2	0.2	0.85	1	0	0.1
36	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.85	1	0	0.1
37	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.89	1	0	0.1
38	0	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.8	0.89	1	0	0.1
39	0	0.3	0.1	0.1	0.8	0.2	0.2	0.8	1	0.1	0.1
40	0	0.3	0.1	0.1	0.8	0.2	0.2	0.85	1	0.1	0.1
41	0	0.3	0.1	0.1	0.79	0.1	0.1	0.7	1	0.1	0.1
42	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.8	1	0.1	0.1
43	0	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.9	0.85	1	0.1	0.1
44	0	0.8	0.5	0.5	0.7	0.5	0.5	0.8	1	0.1	0.15
45	0	0.9	0.1	0.1	0.9	0.1	0.1	0.8	1	0.1	0.1
46	0	0.9	0.1	0.1	0.9	0.1	0.1	0.85	1	0.1	0.1



Perancangan struktur..., Suhartati Agoes, FT UI, 2008.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas karunia dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada saya dan keluarga sehingga saya dapat menyelesaikan program Doktor pada Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Sebagai rasa terima kasih dan hormat saya sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Sar Sardy, selaku Promotor Doktor yang telah memberikan banyak waktunya untuk memberikan petunjuk dan pengarahan serta saran dalam penulisan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Dadang Gunawan M. Eng, selaku Ko Promotor yang telah banyak memberi sumbangan pikiran dan bahan-bahan untuk keperluan tugas penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Eko Tjipto Raharjo, selaku Ketua Departemen Teknik Elektro Universitas Indonesia, yang telah memberi masukan dan bantuan dalam bidang akademik.
4. dr. Herawati Sudoyo, PhD selaku Manager Eksekutif, dr. Helena MS, selaku Peneliti Senior dan Hidayat Trimarsanto, B.Sc selaku Asisten Peneliti Bioinformatik dari Lembaga Biologi Molekuler Eijkman dalam lingkup Menristek Jakarta yang telah bersedia memberikan ijin dan konsultasi selama penelitian dilakukan.
5. Dekan Fakultas Teknologi Industri Usakti dan Kajur Teknik Elektro FTI Usakti yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menempuh studi S3 di Universitas Indonesia.
6. Bapak Dr. Ir. Tjandra Susila M Eng Sc, selaku Ketua Konsentrasi Telekomunikasi Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri Universitas Trisakti.
7. Bapak Ir. Tony Winata, selaku Kepala Laboratorium Telekomunikasi, Jurusan Teknik Elektro Universitas Trisakti.
8. dr. Djaja S. Atmadja, Sp.F. Ph D. SH. DFM, selaku Staf Pengajar, ahli DNA Bagian Kedokteran Forensik, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
9. Dosen-dosen staf pengajar Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Indonesia atas dukungannya.

10. Fendy Sutandio, S. Kom, S Si, Alumni Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bina Nusantara.
11. dr. Sheirly Novan Indra, Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
12. Bapak Purwowibowo, yang telah memberi semangat dan dukungan serta bantuan selama penelitian dan penulisan disertasi ini.
13. Semua Karyawan dan Karyawati Fakultas Teknik Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang telah membantu dalam penyelesaian Disertasi ini.
14. Rekan-rekan kerja di Jurusan Teknik Elektro FTI Usakti khususnya di Laboratorium Telekomunikasi Jurusan Teknik Elektro FTI Usakti atas bantuan dan dukungan pada pelaksanaan penelitian ini.
15. Secara khusus saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibunda tercinta yang telah membesar, mendidik dan mengajarkan saya hingga saya bisa mencapai pendidikan ini. Begitu pula kepada Kakak-Kakak, Adik-Adik tercinta dan seluruh Keluarga yang dengan penuh perhatian dan pengertian telah membantu saya dalam menyelesaikan disertasi ini.
16. Ucapan terima kasih dan sayang yang tak terhingga saya sampaikan kepada Suami tercinta, Anak-anak saya Dony Agoesfiansyah dan Nila Fitrianty, serta Reddy Ariyuansyah atas semua bantuan, dukungan, pengertian, sehingga semua tugas dan kewajiban saya dirumah dapat diselesaikan selama saya menyelesaikan disertasi ini.

Akhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga tulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya. Amin.

Depok, Maret 2008

Suhartati Agoes

## **BIODATA**

Nama : Suhartati Agoes  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta/12-02-1953  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat :  
- Kantor :  
Lab. Telekomunikasi Jur. Teknik Elektro FTI Usakti  
Jl. Kyai Tapa Grogol Jakarta 11440  
Phone: (+62)(21)5663232 Pes.429  
Fax : (+62)(21)5605831  
Email: suhartati\_agoes@yahoo.com  
- Rumah :  
Pondok Kelapa Indah Blok A/18, Kalimalang  
Jakarta 13450

## PENDIDIKAN

1998	S2 : Magister Bidang Ilmu Teknik Departemen Teknik Elektro Universitas Indonesia
1979	S1 : Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Trisakti

RISET/PENELITIAN

- Suhartati Agoes, et al, Penyesuaian berbagai saluran transmisi frekuensi ultra tinggi. Laporan riset Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri Universitas Trisakti, 1988.
  - Suhartati Agoes, et al, Data Paket Radio. Laporan riset Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri Universitas Trisakti, 1990.
  - Suhartati Agoes, et al, Pengaruh cuaca terhadap gelombang mikro (Propagation Experiment-via Terrestrial). Laporan riset Jurusan Teknik Elektro FTI Usakti bekerja sama dengan LAPAN, 1985.
  - Suhartati Agoes, et al, Pengaruh cuaca terhadap gelombang mikro (Propagation Experiment-via Sattelite). Laporan riset Laboratorium Telekomunikasi Jurusan Teknik Elektro FTI Usakti bekerja sama dengan TU Eindhoven, 2000.

## **PUBLIKASI**

### **Nasional**

- Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, "Proses Kode Genetik Pada Bidang Kompleks Menggunakan Filter Digital Finite Impulse Response", *Proceeding of The 6th Quality in Research*, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, October 2003, ISSN : 1411-1284
- Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy and Hoedojo, "Exon Prediction on DNA-Genes *Plasmodium falciparum* Based on Coding Sequence Structure by Using Hidden Markov Model", *Jurnal Universa Medicina*, Jurnal Kedokteran Trisakti, Vol. 26 No 3, Juli-September 2007, No. ISSN : 1907- 3062, Akreditasi Dirjen Dikti No. SK 39 / Dikti / Kep / 2004.
- Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, "The implementation of hidden Markov model for exon prediction on DNA-gen *Plasmodium falciparum*", *Jurnal Kedokteran Yarsi*, Jakarta November 2007, Terakreditasi Dirjen Dikti. (*Accepted untuk di publikasikan*)

### **Internasional**

- Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, "Correlation Coefficient Analysis of Exon region in DNA of Genes *Plasmodium falciparum* Using Hidden Markov Model", *Proceeding of BME DAYS 2006*, Institut Teknologi Bandung, November 2006.
- Suhartati Agoes, Dadang Gunawan, Sar Sardy, "Exon Prediction on DNA-Gen *Plasmodium falciparum* by Using Hidden Markov Model", *Proceeding of 4<sup>th</sup> International Conference on Cybernetics and Information Technologies, Systems and Applications: CITSA 2007*, Orlando, Florida, USA, Juli 2007.